

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis 40 berita Sosialita tentang kesetaraan gender SKH Kompas periode April 2011-2012, peneliti menyimpulkan temuan sebagai berikut:

1. Pertama, dilihat dari unit analisis narasumber berita tentang kesetaraan gender SKH Kompas pada bulan April 2011-2012 didominasi oleh profesi lainnya seperti artis, model, *chef*, dan atlet. Posisinya sebagai *public figure* dipengaruhi oleh eksistensi di dunia hiburan. Dari 40 berita yang diteliti, profesi lainnya diperoleh prosentase sebesar 20% atau 8 item berita. Narasumber Sosialita yang masuk ke dalam profesi lainnya sering muncul di media cetak maupun elektronik sebagai bahan pemberitaan. Narasumber Sosialita mempunyai wajah cantik dan bentuk badan proporsional membuat mereka mempunyai tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini membuat mereka mudah dikenal di masyarakat.
2. Kedua, dilihat dari unit analisis isi opini narasumber Sosialita SKH Kompas Minggu lebih banyak mengemukakan opininya dalam bentuk pernyataan membicarakan isu perempuan. Dari penelitian ini, opini permasalahan isu perempuan mencapai prosentase 62,5% atau 25 item berita. Narasumber lebih memilih membicarakan isu perempuan karena mereka semua perempuan dan banyak hal menarik yang dibahas tentang perempuan. Hal yang menarik

dalam membahas permasalahan isu perempuan yaitu dalam merespon stimulus yang ada yakni kesetaraan gender di Indonesia.

Berdasarkan keterkaitan isi opini dan identitas narasumber didapat hasil bahwa sebagian besar opini yang disampaikan narasumber berupa membicarakan isu perempuan dikemukakan oleh 6 narasumber yang mengemukakan pendapatnya. Hal ini karena mereka merupakan sosok *public figure* yang sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas sehingga banyak dari mereka membicarakan isu perempuan.

3. Ketiga, dilihat dari unit analisis arah opini, narasumber Sosialita mendukung kesetaraan gender di Indonesia. Beberapa narasumber ada yang menyatakan netral untuk mendukung kesetaraan gender di Indonesia. Prosentase mendukung kesetaraan gender di Indonesia mencapai 87,5% atau 35 item berita.

Berdasarkan keterkaitan antara arah opini dan identitas narasumber didapat bahwa sebagian besar opini dalam Sosialita Kompas Minggu yang mendukung keadilan gender di Indonesia adalah narasumber yang berprofesi sebagai profesi lainnya yaitu artis, model, *chef*, dan atlet.

4. Keempat, dilihat dari unit analisis konflik dalam diri narasumber, mereka semuanya mengalami konflik dalam kehidupannya masing-masing. Prosentase konflik dalam diri narasumber sebesar 60% atau 24 item berita.

Berdasarkan keterkaitan antara konflik dalam diri narasumber dan identitas narasumber didapat bahwa sebagian besar konflik yang terjadi pada profesi lainnya yaitu artis, model, *chef*, dan atlet.

5. Kelima, dilihat dari unit analisis kontroversi dalam diri narasumber, kebanyakan dari mereka tidak mengalami kontroversi dalam dirinya. Dari penelitian yang dilakukan prosentase narasumber tidak mengalami kontroversi dalam dirinya sebesar 75% atau 30 item berita. Berdasarkan keterkaitan antara kontroversi dengan identitas narasumber didapatkan hasil bahwa yang sering mengalami kontroversi dalam kehidupan pribadi didominasi oleh pengusaha, seniman, dan manajer.
6. Berkaitan dengan kesetaraan gender di Indonesia, narasumber Sosialita mendukung kesetaraan gender di Indonesia. Mereka membuktikan dengan prestasi sebagai perempuan sukses di karier, mandiri, dan dapat menjalankan peran sebagai ibu, istri, dan wanita karier dengan baik. Dengan suksesnya narasumber Sosialita membuat posisi perempuan di masyarakat menjadi setara dengan laki-laki. Dengan munculnya perempuan di media massa, memberikan pola pemikiran yang baru terhadap posisi perempuan di ranah publik.

B. Saran

Penelitian ini dirasa masih banyak kekurangan dari segi sumber berita, data yang didapat hanya dari teks berita saja. Untuk penelitian sejenis akan memperoleh hasil yang mendalam jika dilakukan dengan metode wawancara, untuk memperkaya hasil data. Wawancara yang dilakukan dengan pihak media yang bersangkutan. Peneliti hanya menggunakan teks media sehingga hasil yang diperoleh terbatas. Pada bagian unit analisis masih dirasa kurang eksklusif dan mendalam. Penelitian menggunakan analisis isi harus detail dan eksklusif, pada

definisi operasional konsep harus jelas sehingga konsep dapat diukur. Unit analisis pada penelitian seharusnya lebih detail dan jelas, tidak membingungkan pengkoder.

Berkaitan dengan gender, peneliti masih merasa kurang melakukan analisis terhadap gender. Keterkaitan antara gender dan opini masih kurang dibahas secara detail oleh peneliti. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya teori yang digunakan dibahas secara lengkap dan detail untuk mempermudah melakukan analisis isi.





LAMPIRAN

terhadap Berita Rubrik Tren Kompas Minggu Perode April 2011-April 2012

[illegible]

[illegible]

Keterangan:

Identitas Narasumber Berita

1. Konsultan
2. Pengusaha
3. Fotografer
4. Seniman
5. Manajer
6. Dokter
7. Editor film
8. Pakar komunikasi
9. Aktivis sosial
10. Lainnya

Isi Opini

1. Membicarakan permasalahan isu perempuan saat ini
2. Munculnya ketidakadilan gender di Indonesia
3. Memposisikan perempuan yang setara dengan pekerja pria
4. Kombinasi pernyataan permasalahan isu perempuan saat ini dengan pernyataan munculnya ketidakadilan gender di Indonesia
5. Kombinasi pernyataan permasalahan isu perempuan saat ini dengan pernyataan memposisikan perempuan yang setara dengan pekerja pria
6. Kombinasi pernyataan munculnya ketidakadilan gender di Indonesia dengan pernyataan memposisikan perempuan yang setara dengan pekerja pria
7. Kombinasi pernyataan 1,2, dan 3

Arah opini

1. Mendukung keadilan gender di Indonesia
2. Tidak mendukung keadilan gender di Indonesia
3. Netral

Konflik dalam pribadi narasumber

1. Ada
2. Tidak Ada

Kontroversi dalam pribadi narasumber

1. Ada
2. Tidak Ada

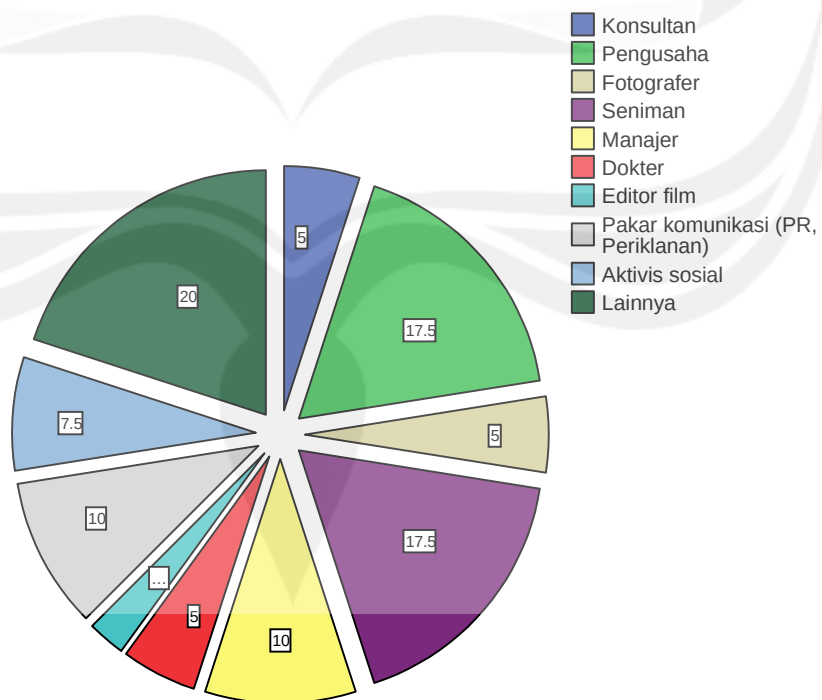


Frequencies

Frequency Table

Nara sumber berita					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Konsultan	2	5.0	5.0	5.0
	Pengusaha	7	17.5	17.5	22.5
	Fotografer	2	5.0	5.0	27.5
	Seniman	7	17.5	17.5	45.0
	Manajer	4	10.0	10.0	55.0
	Dokter	2	5.0	5.0	60.0
	Editor film	1	2.5	2.5	62.5
	Pakar komunikasi (PR, Periklanan)	4	10.0	10.0	72.5
	Aktivis sosial	3	7.5	7.5	80.0
	Lainnya	8	20.0	20.0	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

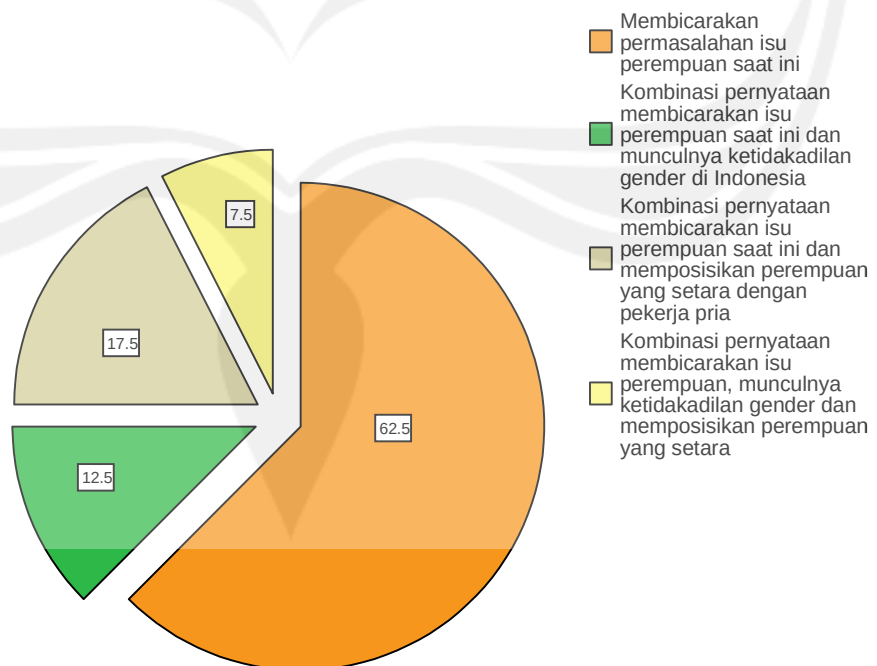
Nara sumber berita



Isi opini

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Membicarakan permasalahan isu perempuan saat ini	25	62.5	62.5	62.5
	Kombinasi pernyataan membicarakan isu perempuan saat ini dan munculnya ketidakadilan gender di Indonesia	5	12.5	12.5	75.0
	Kombinasi pernyataan membicarakan isu perempuan saat ini dan memposisikan perempuan yang setara dengan pekerja pria	7	17.5	17.5	92.5
	Kombinasi pernyataan membicarakan isu perempuan, munculnya ketidakadilan gender dan memposisikan perempuan yang setara	3	7.5	7.5	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

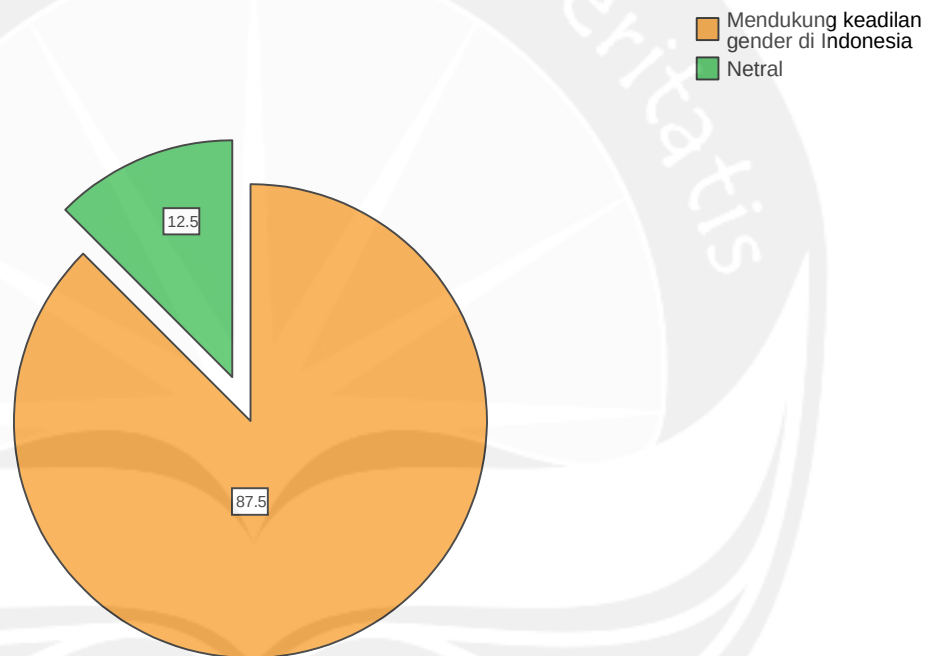
Isi opini



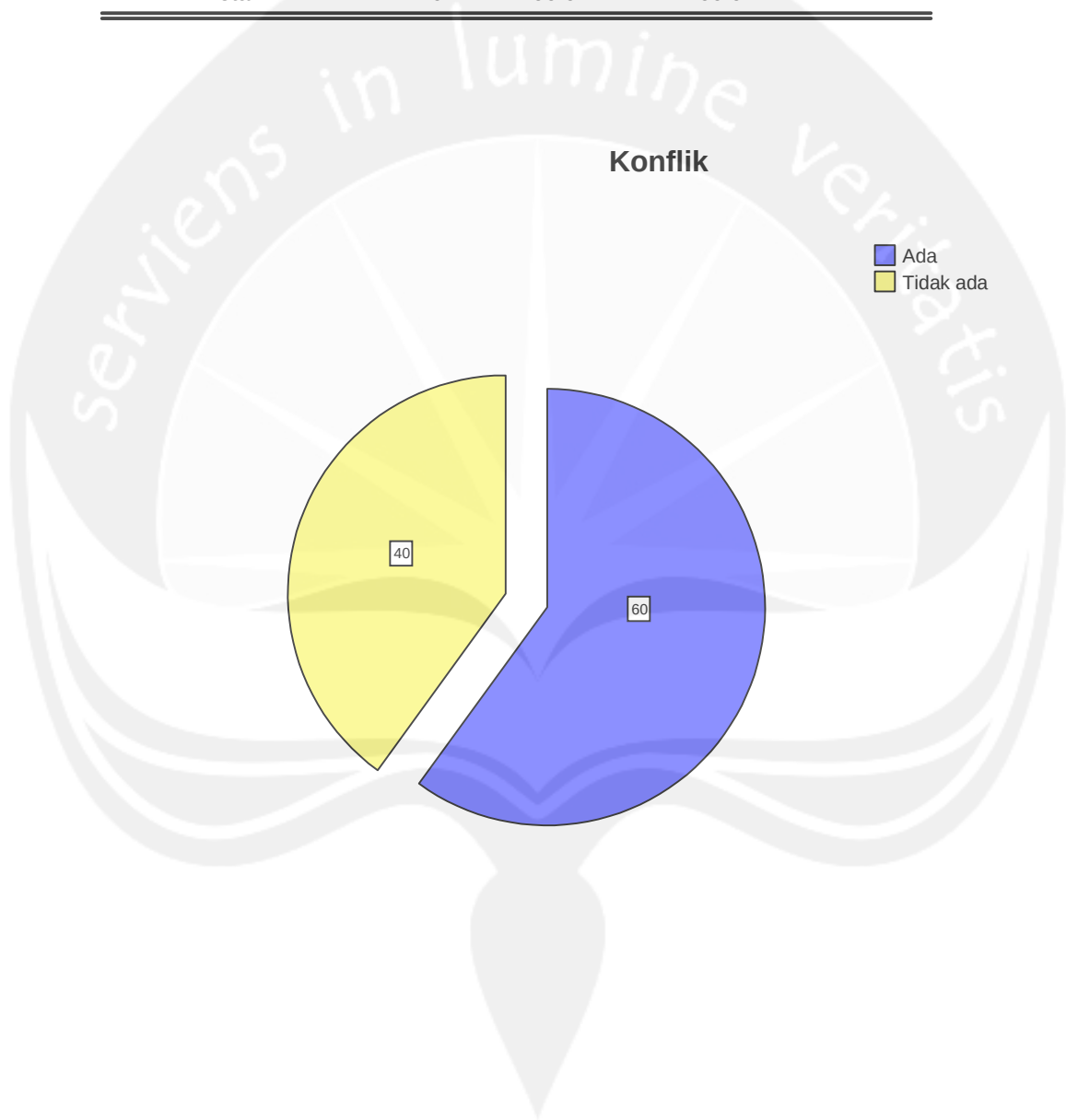
Arah opini

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Mendukung keadilan gender di Indonesia	35	87.5	87.5	87.5
	Netral	5	12.5	12.5	100.0
Total		40	100.0	100.0	

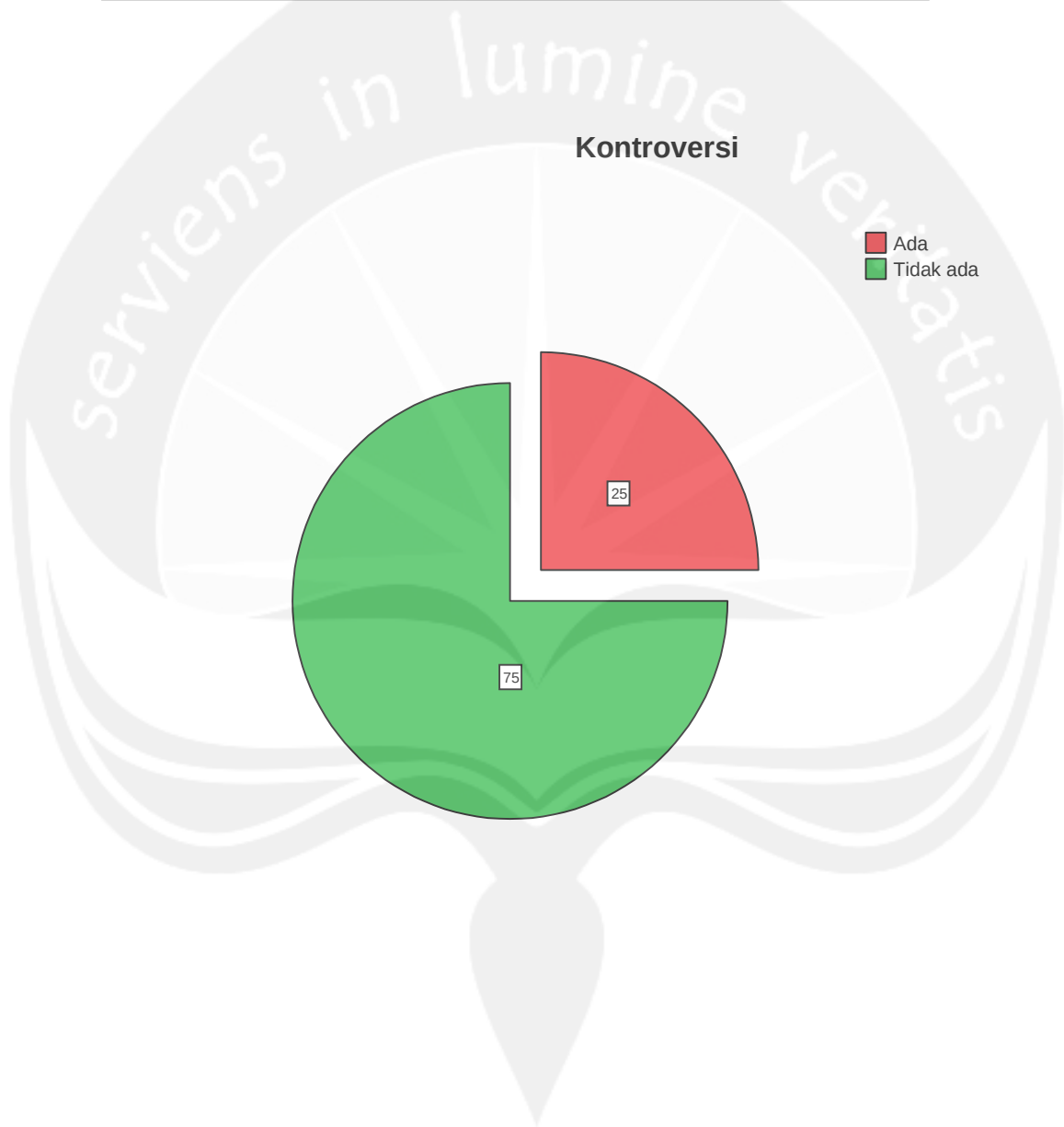
Arah opini



Konflik					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ada	24	60.0	60.0	60.0
	Tidak ada	16	40.0	40.0	100.0
	Total	40	100.0	100.0	



Kontroversi					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ada	10	25.0	25.0	25.0
	Tidak ada	30	75.0	75.0	100.0
	Total	40	100.0	100.0	



Tak jarang, minat menjadi modal yang lebih penting dibandingkan latar belakang pendidikan dalam berkarier. Dini Makmun (42) membuktikan hal tersebut.

OLEH YULIA SAPHIANI

Dini menjadi Chief Executive Officer Saatchi & Saatchi Indonesia pada usia 38 tahun, hanya setahun setelah dia diterima untuk posisi Chief Operating Officer. Sebagai gambaran, Saatchi & Saatchi adalah salah satu agensi iklan internasional ternama yang bermarkas di New York, Amerika Serikat. Perusahaan yang awalnya didirikan di Inggris ini mempunyai 140 perwakilan di 80 negara, termasuk Indonesia.

Di bawah kepemimpinan Dini, Saatchi & Saatchi Indonesia beberapa kali meraih penghargaan, termasuk di ajang Cannes Lions International Festival of Creativity 2010. Namun, tahukah Anda kalau prestasi yang dicapai Dini "hanya" bermodalkan kursus tentang periklanan secara umum selama enam bulan?

Pendidikan formal yang ditempuh Dini pun tak berhubungan dengan dunia iklan. Kuliah yang akhirnya berhasil dia selesaikan di Singapura "hanya" diploma tiga tentang *management support*.

"Tetapi saya tidak malu. Saya percaya bahwa pengalaman adalah guru terbaik. Prinsip saya adalah kenali diri sendiri dan selalu punya rasa ingin tahu," kata Dini saat ditemui di tempat tinggalnya yang asri di kawasan Kemang, Jakarta, Rabu (20/7).

Sambil sesekali bercanda dengan kedua anaknya, Aydan (3) dan Alessi (11 bulan), perempuan ramah ini kemudian bercerita tentang perjalanan kariernya. Meski periklanan telah membuatnya benar-benar jatuh cinta, proses pencariannya ternyata membutuhkan waktu sangat panjang dan berliku.

Dini pernah memutuskan berhenti kuliah di Jurusan Teknik Sipil Universitas Trisakti pada semester lima karena merasa tidak cocok dengan bidang tersebut. Pilihan untuk kuliah di teknik sipil ini dijalani setelah cita-citanya kuliah di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia kandas. "Biasa, waktu kecil kalau ditanya mau jadi apa, pasti banyak yang bilang ingin jadi dokter, termasuk saya," katanya.

Setelah berhenti kuliah, Dini mencoba bekerja di perusahaan *trading*. Namun, lagi-lagi tak betah. Hanya lima bulan dia bekerja.

Tak pelak, keputusan ini membuat orangtua Dini marah. Adu argumen pun terjadi. "Mereka bingung dan bilang, sebenarnya saya ini mau jadi apa sih, ha-ha-ha. Tetapi saya punya prinsip, lebih baik saya salah di depan tapi di akhir bisa menemukan sesuatu yang membuat saya sukses. Saya tidak ingin pada akhirnya saya menyusahkan orangtua," ujar Dini.

Karena pengalaman itu pula, saat ini Dini mulai memberi stimulus pada Aydan untuk menemukan dunia yang diminati dengan mengikutsertakannya kursus melukis. "Saya tidak bermaksud mengarahkan dia menyukai

seni. Saya baru mulai memberi pilihan, bidang apa yang nantinya akan dia pilih. Toh, Aydan juga suka sepak bola. Kalau ada klub sepak bola untuk anak seusia dia, mungkin akan saya daftarkan juga," tuturnya.

Sebenarnya Dini tahu betul bahwa dia tak menyukai berada di dalam lingkungan yang formal dan kaku. Namun, dia kesulitan menemukan habitat yang pas dengan keinginan-

annya.

Dini pun akhirnya mengajukan tawaran terakhir pada orangtua, meminta dikuliahkan di Singapura dan berjanji menyelesaikannya. Janji ini dipenuhi. Dini menyelesaikan diploma tiga tentang *management support* di Advance Training Technique dan kembali ke Indonesia tahun 1992.

Kisah pencarian Dini berlanjut ketika dia bekerja di Bank Sumitomo Niaga. "Awalnya merasa gaya. Bekerja di kawasan Sudirman, pakai *blazer*. Tipikal wanita karier banget. Tetapi, lagi-lagi, saya merasa ada yang kurang," katanya.

Model dan iklan

Perkenalan dengan dunia iklan akhirnya terjadi di tahun 1994 ketika Dini diminta menjadi model iklan sebuah pusat perbelanjaan. Saat itu dia melihat sebuah tim yang selalu berdiskusi, terutama tentang artistik dan ber-

interaksi secara kasual, yang belakangan diketahui kalau tim tersebut berasal dari agensi iklan. "Kayaknya seru," kata Dini.

Ketertarikan dengan iklan kemudian direalisasikan dengan mengikuti kursus malam hari selama enam bulan yang diselenggarakan Persatuan Perusahaan Periklanan (P3I). Dini bahkan rela dipotong gaji karena sering meminta izin pulang lebih cepat untuk mengikuti kursus.

Tamat mengikuti kursus yang bermaterikan dunia iklan secara umum, perjalanan karier Dini di dunia kreatif ini dimulai dengan menjadi *account executive* (AE) Perwanal DMB & B, tentunya setelah mengundurkan diri dari bank. Dini pun jatuh cinta pada dunia iklan.

"Sejak saat itu, saya bisa bilang 'akhirnya, saya bisa menemukan dunia saya'. Bagi saya, perjalanan panjang ini menjadi bagian dari proses pencarian diri," kata Dini yang tak hanya menemukan habitatnya, tetapi juga pasangan hidup di dunia iklan.

Setelah meniti karier di Perwanal hingga tahun 2000, Dini sempat berhenti bekerja selama dua tahun karena diboyong sang suami ke Singapura. Baru pada saat kembali ke Indonesia di tahun 2004, kariernya melejit. Dimulai dengan menjadi *client service director* di agensi iklan asal Amerika Serikat, JWT, lalu bergabung dengan Saatchi & Saatchi Indonesia pada tahun 2006.

Berada di dunia yang regenerasinya begitu cepat, Dini pun dituntut beradaptasi dengan perkembangan zaman, termasuk dalam bidang teknologi. "Saya harus selalu memperluas wawasan yang juga berguna untuk selalu memunculkan imajinasi. Karena selain kemampuan dan perilaku yang baik, daya imajinasi sangat dibutuhkan dalam dunia iklan. Begitu pula dengan kemampuan mendekatkan diri dengan konsumen," katanya.

Karena, lanjutnya, kualitas iklan tak hanya bergantung pada sisi artistik dan visual, tetapi juga kedekatan emosi dengan konsumen.

DINI D MAKMUN

- ◆ Lahir: Jakarta, 27 Mei 1969
- ◆ Suami: Joseph Tan
- ◆ Anak: Aydan Alexander Tan (3), Alessi Akshara Tan (11 bulan)
- ◆ Pendidikan: Advance Training Technique (Singapura)
- ◆ Pekerjaan :
 - Bank Sumitomo (1992-1994)
 - Perwanal DMB & B (1994-2000)
 - JWT Agency (2004-2006)
 - COO Saatchi & Saatchi Indonesia (2006-2007)
 - CEO Saatchi & Saatchi Indonesia (2007-sekarang)
- ◆ Prestasi (bersama Saatchi & Saatchi Indonesia):
 - Agency of The Year Citra Pariwisata 2006
 - Agency of The Year Majalah Cakram (2007)
 - Bentoel Appreciation Award for The Best Account Partner (2008)
 - Cannes Winner (2010)
 - Citra Pariwisata Winner (2010)

SOSIALISASI

Sekolah bagi Dhuafa

Meski memiliki jabatan tertinggi di salah satu agensi iklan besar, data diri dan seluk beluk Dini di internet ternyata tak mudah ditemukan, selain berita formal yang terkait dengan perusahaan tempatnya bekerja.

"Ha-ha-ha, saya memang tidak suka mempromosikan diri. Bukannya tidak suka bersosialisasi, tetapi saya membatasi diri untuk sosialisasi yang berhahahihi. Kalau tidak sedang bekerja, saya memilih meluangkan waktu dengan keluarga. Ini saya lakukan karena saya cukup telat untuk punya anak. Jadi, saya ingin punya banyak waktu buat mereka," kata Dini yang juga meminati bidang desain interior.

Bagi Dini, sosialisasi tidak harus selalu dilakukan dengan datang ke pesta yang dihadiri kaum jet set Jakarta. Ibu dua anak ini lebih memilih bersosialisasi dengan mengajar, menjadi pembicara, atau menjadi juri di acara periklanan.

Bersama orangtua, RH Makmun dan Nurulaini, serta adik-kakaknya, Dini juga punya kesibukan mengurus Sekolah Al Chodijah Ama Waas di bawah Yayasan Yarham yang juga milik keluarga. Sekolah yang didirikan sejak tahun 2000 ini berlokasi di Kampung Waas, Desa Sabandar, Cianjur, Jawa Barat, kampung halaman ayah Dini.

Kegiatan yang dikelola keluarga ini berangkat dari realita bahwa pendidikan belum bisa dinikmati anak-anak secara merata. "Semula, sifatnya memberi tambahan pengetahuan Islam di luar sekolah formal, tetapi kemudian berkembang menjadi sekolah formal. Saat ini kami punya lembaga pendidikan usia dini, TK, dan taman pendidikan Al Quran. Sejak dua tahun lalu, kami juga mulai membuka pendidikan agama untuk SD dan SMP," tutur Dini.

Berlاندaskan kegiatan sosial, sekolah ini menggratiskan biaya untuk anak yatim dan dhuafa. Sementara siswa lain diperbolehkan membayar semampunya. Dan hingga kini, sekolah tersebut sudah memiliki lulusan 250 orang yang sebagian besar anak petani.

"Yang membanggakan, mereka juga berprestasi, seperti dalam lomba pidato se-Jawa Barat, lomba lukis atau adzan," kata Dini.

Karena dikelola bersama anggota keluarga, pembagian tanggung jawab pun dilakukan di antara mereka. Ayah dini berperan sebagai Ketua Yayasan Yarham, ibunya sebagai Ketua Bidang Pendidikan, sementara Dini dan saudara-saudaranya bertanggung jawab atas dana. "Donasi dari orang lain ada, tetapi tidak banyak" (IVA).



URBAN

KOMPAS

MINGGU, 24 JULI 2011

25

SOSIALITA

DINI

Menemukan Dunianya



Sydney, Australia, tahun 2002. "Saat kuliah di Australia itulah ayah mendesak saya untuk mengambil kuliah tambahan di bidang *financial planning*. Ayah meyakinkan bahwa bidang ini akan *booming* di masa depan," jelasnya.

"Ramalan" ayahnya terbukti. Prita kini menjadi salah satu perencana keuangan independen yang laris dimintai nasihatnya. Bukunya yang diperuntukkan bagi para perempuan (*Menjadi Cantik, Gaya dan Tetap Kaya*) sudah tiga kali cetak ulang dalam setahun.

Mengapa perempuan? "Karena perempuan itu berperan penting dalam ekonomi dan paling mengetahui urusan keuangan sebuah keluarga. Keputusan pembelian di dalam sebuah rumah tangga umumnya di tangan perempuan," ujarnya.

Sayangnya, kata pemilik mata indah ini, tidak sedikit perempuan yang hanya menjadi "kasir" dalam keluarganya. Mereka seperti tak berdaya untuk mengelola dan mengatur strategi keuangan.

"Ketika saya tinggal di Australia, para perempuan di sana sejak usia muda sudah memikirkan bagaimana merencanakan masa depannya. Mereka sudah tahu apa yang akan dilakukan ketika mencapai usia 40, 50, 60, dan seterusnya. Dengan sendirinya, mereka sudah terbiasa menata keuangannya sejak muda," kata Prita.

Sementara di Indonesia, perempuan yang memiliki penghasilan sendiri pun kadang lupa memikirkan masa pensiun dan lebih terpaku pada apa yang ada di depan mata. "Bahkan tak sedikit yang membayangkan di masa tua hidupnya akan diurus anak-anaknya," kata Prita.

Dari pengalamannya menangani klien, Prita juga banyak berhadapan dengan istri yang setiap bulannya "dijatah" suaminya. "Umumnya mereka tidak pernah tahu berapa sebetulnya penghasilan suaminya. Pokoknya uang yang diberikan harus mencukupi seluruh kebutuhan yang ada," katanya.

Silakan simak sarannya. Berapa pun jumlah uang yang dikelola oleh perempuan, apakah itu penghasilannya sendiri atau pemberian suami, ia tetap harus bisa menyisihkan uangnya untuk ditabung. Dan, buku tabungan itu harus atas nama istri.

"Ini namanya dana darurat yang tidak boleh diutak-atik. Jumlahnya sekitar 5 persen dari penerimaan bulanan," jelas Prita.

"Tabungan itu beda lho dengan simpanan. Kalau tabungan, uang yang masuk berkali-kali, tapi yang keluar hanya sekali. Sedangkan simpanan, uang yang masuk sekali, yang keluar berkali-kali," katanya.

Banting setir

Prita berhenti mengajar tari balet ketika ia menikah dan kemudian memiliki dua anak, Arzie (5) dan Nizieta (2). Ia juga mengundurkan diri dari PT IBM Indonesia dan kemudian mendirikan perusahaan sendiri.

Kesibukannya kini berganti sebagai dosen di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia dan dosen tamu di Institut Teknologi Bandung School of Business Management; pengisi kolom di sejumlah majalah perempuan, mengelola blog seputar pengelolaan keuangan, pengisi *talk show* di radio dan televisi, juga sebagai Direktur ZAP Finance.

"Suami saya membebaskan saya untuk bekerja, namun dia meminta agar pengasuhan kedua anak tidak telantar. Alhamdulillah, dengan perusahaan sendiri saya bisa mengatur waktu dengan lebih mudah," katanya.

Yang pasti, resep keuangan untuk para kliennya itu ia terapkan pada kehidupan rumah tangganya.

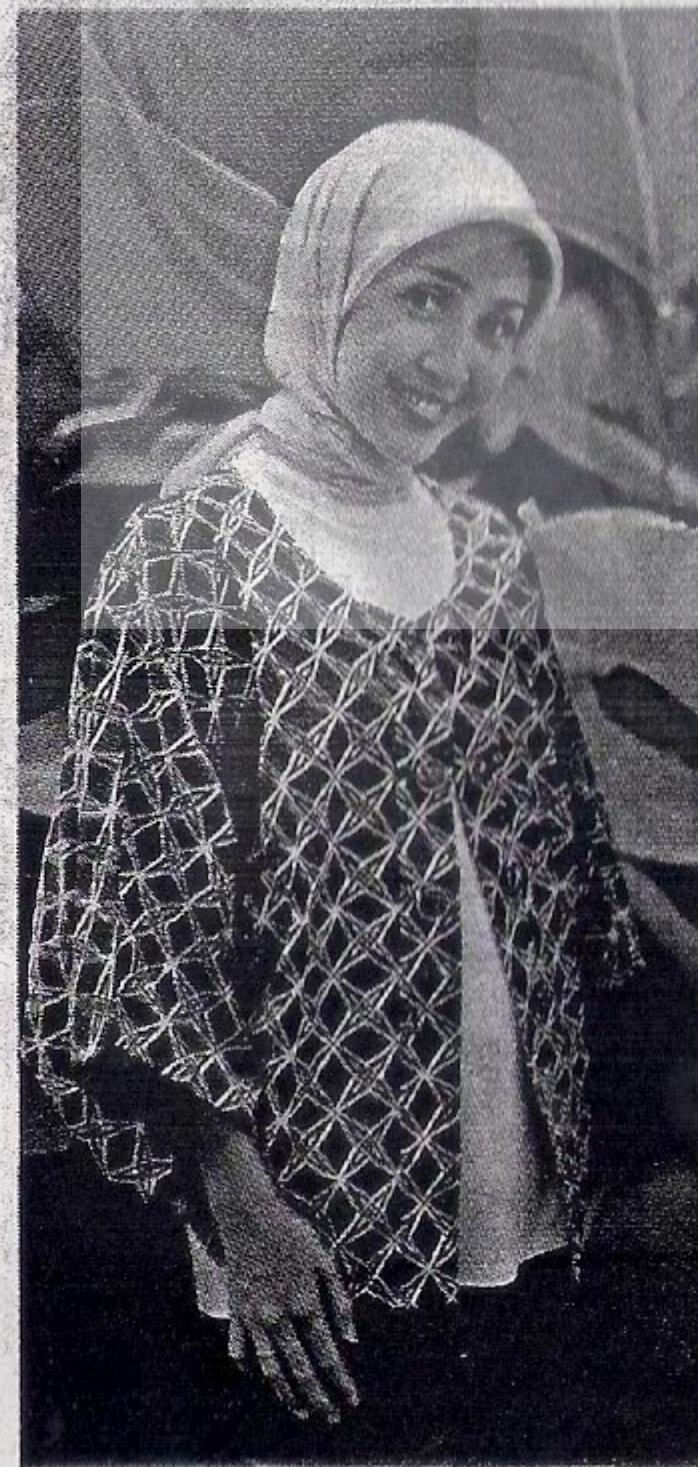
"Saya punya beberapa tabungan atas nama pribadi. Saya dan suami terbuka soal penghasilan masing-masing. Tapi, suami saya mengatakan, penghasilan suami seluruhnya untuk keluarga, sedangkan penghasilan saya silakan untuk diri saya sendiri..." katanya diiringi tawa berderai.



DK 0009 5276



FOTO-FOTO: KOMPAS/AGUS SUSANTO



PRITA HAPSARI GHOZIE

- ◆ Tempat Tanggal Lahir:
Jakarta, 1 Oktober 1980
- ◆ Orangtua: Iwan Priyono Pontjowinoto dan Roswita Januarti
- ◆ Suami: Mohammad Ghosie Indra Dalel
- ◆ Anak: Muhammad Arzie Arrasyad (5), Nizieta Fatimah Azzahra (2)
- ◆ Pendidikan:
 - Sarjana Ekonomi Universitas Indonesia
 - Master of commerce The University of Sydney, Australia (2003)
 - Graduate Certificate in Financial Planning, Financial Services Institute of Australia, Sydney-Melbourne (2003)
- ◆ Penghargaan
 - IBM Hundred Percent Achiever (2005)
 - IBM Best Performer (2007)
 - Ernst & Young Indonesia Scholarship Award 2001
- ◆ Pekerjaan:
 - Chief Financial Planner PT Zapfindo Arzieta Perdana
 - Country Pricer, Finance and Planning, PT IBM Indonesia (2004-2009)

KOMUNIKASI

Berbagi Ilmu

Mbak Prita, siapa sebetulnya manajer keuangan dalam keluarga? Saya atau pasangan saya? Atau, saya dan pasangan jalan sendiri-sendiri? Bagaimana sebaiknya hubungan yang ideal dalam kaitannya dengan uang?

Ini salah satu contoh surat yang diterima Prita sehari-hari. Ada yang dialamatkan ke majalah, ke surat elektronik pribadi, ke blog, sampai di Twitter maupun Facebook.

"Saat ini saya menerima surat yang meminta saran keuangan lebih dari 20-an per hari. Saya selalu berusaha menjawab semua surat, dengan singkat, jelas, padat. Kecuali kalau bertanya merek produk, biasanya saya jawab secara umum karena saya harus menjaga independensi. Hanya kepada klien yang terikat kontrak saya bisa memberi rekomendasi," kata Prita.

Selain tidak pelit dalam membagi ilmunya, Prita juga memiliki ciri khas dalam menjawab surat-suratnya. Ia menghindari kalimat-kalimat yang menggurui atau "menghakimi" mereka yang terliit persoalan keuangan.

"Relasi suami-istri dalam pengelolaan keuangan, kan, beda-beda di setiap keluarga. Jadi tidak bisa dipukul rata. Saya tidak mau ikut campur. Tapi saya, sih, tetap menganjurkan sebaiknya pasangan saling terbuka soal penghasilan masing-masing dan saling melibatkan sewaktu merancang keinginan mereka," katanya.

Di bukunya, ia juga tak segan membagi kisah pribadinya. Misalnya, ketika ia membeli tiga pasang sepatu sekaligus karena sedang ada diskon 70 persen. Namun, ketika sampai di rumah ia merasa menyesal karena sebetulnya ia tidak butuh sepatu sebanyak itu. Untungnya, Prita memiliki akun khusus untuk belanja pribadi yang tertib diisinya setiap bulan sehingga tagihan kartu kredit bisa langsung dibayar lunas.

Nah, Anda pernah punya pengalaman yang mirip bukan? (MYR)

Sosialita

Daya: Ikat Bali Nan Memikat

Dua puluh tahun lalu tenun ikat ("endek") Bali merajai pasaran lokal. Seiring waktu dan rontoknya penenun di daerah pariwisata ternama itu, sejumlah alat tenun bukan mesin di rumah-rumah kerajinan pun pensiun. >> HAL 26



DUNIA BELAKANG PANGGUNG ANDRA

Andra Alodita memotret berbagai kejadian di balik panggung mode. Ia melihat drama di balik indahnya para model melenggang di lintasan gemerlap.

OLEH YULIA SAPTHIANI

Sosok Andra Alodita (25) lebih mirip fotomodel. "Ha-ha-ha, pernah, sih, beberapa kali jadi fotomodel, tetapi saya lebih suka di belakang layar. Saya lebih suka dikenal orang karena karya-karya saya," kata Andra.

Kami bertemu Andra di rumahnya, di kawasan Pondok Indah, Jakarta, pada pekan pertama April lalu. Sepanjang pertemuan, wajah dan pembawaannya selalu segar, termasuk ketika kami memintanya difoto di luar rumah di siang yang panas.

Gayanya santai dengan blus longgar, rok pendek, dan sandal. Saat berbincang, sesekali dia menyibakkan rambut tebalnya sepanjang bahu, seperti model iklan sampo.

Andra adalah seorang fotografer lepas (*freelancer*) yang banyak mengabadikan momen di dunia mode. Namun, jangan membayangkan hasil jepretannya adalah foto para peragawati yang tengah berjalan di atas panggung. Andra lebih suka memotret berbagai kejadian di belakang panggung, sebelum dan ketika peragaan busana berlangsung. Ia mulai memotret peristiwa di belakang panggung itu ketika bertugas memotret di peragaan busana karya Biyan Wanaatmadja tahun 2010.

Lihat saja foto-foto karyanya yang dipajang di blog pribadinya alodita.blogspot.com. Sebagian besar adalah foto ketika peragawati tengah bersiap sebelum pertunjukan atau ketika para model bersiap untuk sesi pemotretan.

Dalam foto untuk peragaan karya desainer Biyan Wanaatmadja, Andra menangkap momen saat para model yang telah mendapat riasan wajah duduk di lantai. Masa-masa menunggu untuk tampil di atas panggung mereka digunakan untuk bermain telepon genggam atau berbagi cerita dengan yang lain.

"Di belakang panggung, saya bisa melihat banyak hal. Saya melihat bagaimana rumitnya menyiapkan acara yang tidak diketahui para tamu. Kalau saya memotret di depan panggung, saya hanya akan mendapat gambar ketika model berjalan manis memperagakan busana," tutur Andra.

Sulung dari tiga bersaudara ini lantas bercerita tentang banyak hal yang membuatnya menikmati memotret di belakang panggung. Banyak drama, sekaligus sebagai realitas, dari dunia mode.

Andra bisa melihat hiruk pikuk ketika desainer, penata rias, dan staf lainnya sibuk menyiapkan model agar tampil sempurna. "Mereka bisa sampai teriak-teriak karena semuanya harus dilakukan dengan cepat, apalagi saat ganti baju. Saya juga pernah melihat para model tidur di belakang panggung, membawa *sleeping bag* sendiri kalau harus mengisi beberapa peragaan," tuturnya.

Tak hanya peragaan busana di Indonesia, Andra juga pernah memotret di Singapore Fashion Week 2011, pun dalam momen di belakang panggung.

"Mungkin karena itu saya dilabeli fotografer *fashion*. Padahal, saya juga suka memotret yang lain, tetapi me-

mang dari kecil saya suka melihat-lihat majalah mode. Saya suka membayangkan jadi model yang ada di majalah itu, ha-ha-ha," katanya.

Otodidak

Memiliki banyak teman yang bekerja di media massa mempermudah Andra menjalin kerja sama. Fotonya bisa menembus berbagai majalah mode meski Andra tetap memilih sebagai fotografer lepas.

Andra juga punya klien perancang mode. Meski demikian, gadis yang juga suka memotret momen pernikahan ini tak pernah belajar fotografi secara formal. Lulusan Desain Komunikasi Visual Universitas Pelita Harapan ini belajar sendiri memotret, dimulai dengan menggunakan kamera film. Namun, hasratnya pada fotografi bisa jadi menular dari ibunya yang di masa mudanya juga hobi memotret.

Ia mulai menyukai fotografi sewaktu SMA. Saat itu, fotografi menjadi media untuk ber-*curhat*. Maklumlah, ia mengaku sulit mengekspresikan diri dengan kata-kata.

"Dulu, kalau naksir cowok, saya ekspresikan dengan cara memotret dia, ha-ha-ha.... Selain itu, setiap kali sedih atau senang, saya juga mengekspresikannya dengan memotret. Hasil fotonya akan berbeda-beda, tergantung *mood*," katanya.

Sentuhan perasaan itulah yang bisa jadi merupakan akar dari ciri khas hasil jepretan Andra. Foto-fotonya tak hanya menjadi sebuah karya seni, tetapi juga punya "emosi" personal si fotografernya. Melihat-lihat foto Andra di blognya bagaikan melihat sebuah buku harian.

Belajar memotret secara otodidak dan selalu memberikan segenap hatinya ketika memotret membuat Andra tak ragu menyebut fotografi sebagai bagian hidupnya.

ANDRA ALODITA

- ♦ Lahir: Jakarta, 7 Oktober 1986
- ♦ Orang tua: Jokky W Hidayat dan Sheila Anastasia
- ♦ Pendidikan:
 - SMUK Tirta Marta BPK Penabur
 - S-1 - Desain Komunikasi Visual, Universitas Pelita Harapan
- ♦ Pengalaman & Kegiatan: Memberikan workshop yang berhubungan dengan fotografi lepas bersama Sony sejak tahun 2011, blogging dan foto komersial/pernikahan.
- ♦ Workshop:
 - Titik Temu 2.0 - Universitas Pelita Harapan, 2011
 - Indonesia International Communication Expo & Conference, 2011
 - Klinik Fotografi Kompas "Goes to Turkey", 2011
 - Freelancer Expo - ADGI (Asosiasi Desainer Grafis Indonesia), 2011
 - Sony Photography Workshop, 2011 - sampai sekarang.
 - FOCUS Jakarta Expo, 2012



JALAN HIDUP

Perempuan dan "Passion"

Soal pacar, Andra telah bertemu dengan tambatan hati yang akan menikahinya bulan Juni mendatang. Namun, coba tanyakan, apa yang membuat hidupnya sangat berarti? Jawabannya, fotografi.

"Saya pernah membaca buku tentang *passion*. Di situ dijelaskan, kalau kita tidak bisa hidup tanpa sesuatu yang biasa dilakukan, berarti itulah *passion* kita. Saya mencoba menjabarkan hal tersebut, ternyata larinya tetap ke foto," kata Andra.

Andra saat ini punya kegemaran memotret perempuan. Katanya, banyak sisi yang bisa diulik dari

seorang perempuan. Ada sisi feminin, ada pun maskulin.

Di mata Andra, perempuan adalah makhluk memiliki karakter kuat, mandiri, dan punya pandangan hidup. Melalui kamera, ia mengungkapkan indahnya itu.

"Pada dasarnya semua perempuan itu cantik, hanya dalam arti fisik. Jadi, walaupun ada perempuan yang cantik, tetapi fotonya jelek, perempuan itu tidak punya rasa percaya diri. Sebagai fotografer harus bisa membuatnya nyaman," tutur Andra.

SOSIALITA

Ketika Nurul Merasa "KLIK"

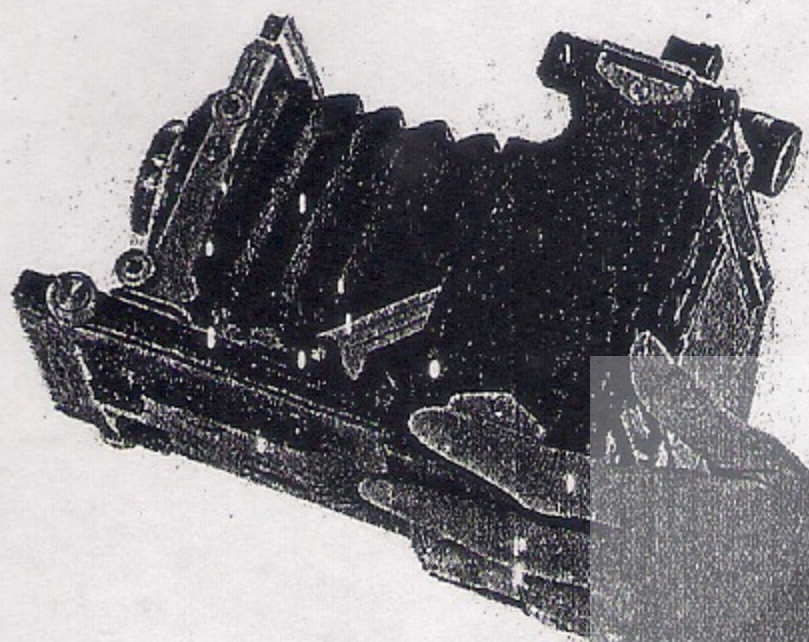


FOTO: FOTO KOMPAS/ARBAIN RAMBEY

Menuruti kehendak ayah, mojang Priangan ini melanjutkan tradisi menjadi penerus "lulusan ITB". Seusai gelar sarjana diraih, ia menuruti kehendak hatinya, menjadi fotografer.

OLEH MYRNA RATNA

Dengan karunia otak encer, tubuh semampai, wajah ayu, dan pembawaan yang orang Sunda bilang *enakeun...* (menyenangkan), sebetulnya Nurulita Adriani Rahayu (35) bisa meniti karier apa pun.

Itu sudah dibuktikan ketika sang ayah, Mohamad Wahban (72), menginginkan putrinya sekolah di Institut Teknologi Bandung seperti dirinya, dan juga dua kakak Nurul.

"Ayah saya kan lulusan Teknik Sipil ITB, beliau ingin saya mengikuti jejaknya. Kebetulan sahabat saya di SMA bilang, kamu kan pinter kimia, udah masuk teknik kimia saja," kata Nurul, demikian ia akrab disapa. "Saya pun daftar ke Teknik Kimia ITB dan diterima. Eh ternyata susah banget. Luar biasa menantang," katanya.

Sejak tahun pertama, Nurul sudah merasa bahwa bidang itu bukanlah *passion*-nya. "Namun, saya ingin menunjukkan bahwa saya bertanggung jawab dengan pilihan saya. Jadi, saya enjoy saja, dan menyelesaikan kuliah sesuai waktunya," katanya.

Namun, begitu lulus, ia sama sekali tidak melamar bekerja. "Saya ingin memulai lagi dengan bidang yang menjadi *passion* saya, fotografi," katanya.

Fotografi sudah diminatinya sejak SMA. "Saya sering *motretin* wajah teman-teman. Kata mereka, hasil jepretan saya itu membuat wajah mereka kelihatan lebih bagus ha-ha-ha," katanya.

Keyakinan bahwa fotografi akan menjadi jalan hidup muncul ketika Nurul membuat buku tahunan untuk angkatan di ITB. "Saya diminta memotret wajah teman-teman angkatan. Wah, saya semangat sekali mengerjakannya," tambahnya.

Seusai menjadi sarjana, ia harus memulai dari nol lagi. Nurul mempelajari fotografi secara otodidak dari buku-buku dan menjadi anggota perkumpulan fotografi di Bandung. Ia juga rajin mengikuti aneka *workshop* dan seminar. "Seminar yang di Jakarta pun saya kejar," katanya. Sampai akhirnya ia memberanikan diri melamar sebagai fotografer di sebuah majalah wanita dan diterima.

Ketika memotret

Sejak itu, memotret menjadi dunianya. Ia menggelutinya sama seperti mempelajari pasang turun kehidupan. Ada puncak-puncak pencapaian, tapi banyak juga pergulatan keras.

"Sekitar tahun 2005, saya dan beberapa fotografer bergabung dalam satu usaha untuk iklan komersial. Saya belajar mengerjakan berbagai macam bentuk iklan. Saya belajar bagaimana memenuhi tuntutan yang serba detail, yang proses dan persiapannya harus tersusun rapi. Sampai akhirnya saya menemukan bahwa hasil jepretan saya yang terbaik adalah ketika memotret

orang dan produk," kata Nurul.

Adrenalinya akan naik dan semangatnya langsung menggebu jika menerima order pembuatan iklan yang menantang, yaitu produk yang *macho* dan menggunakan model laki-laki.

"Karena saya sering diremehkan, bukan saja oleh fotografer laki-laki, tapi juga perempuan bahwa saya enggak bakal bisa membuat produk iklan

yang *macho*. Alasannya, karena pengalaman saya lebih banyak berhubungan dengan perempuan, *fashion*, dan produk kecantikan. Nah saya merasa sangat tertantang untuk membuktikan diri," ujar Nurul.

Tantangan dalam membuat iklan yang beraura sangat "laki", menurut Nurul, terletak dalam masalah pencahayaan. "Karakter pencahayaan sa-

ngat penting. Kita tidak bisa menggunakan *soft lighting*. Harus ada *shadow* yang agak keras. Bahkan, dalam posing pun berbeda. Kita harus pandai-pandai mengarahkan agar watak *manly*-nya keluar. Misalnya, kemarin saya memotret model yang binaragawan. Tantangan saya adalah bagaimana agar aura kekekarannya tertangkap. Alhamdulillah klien saya puas dengan hasilnya," katanya.

Apakah orangtuanya tidak lagi protes karena ia banting setir? "Begitu mereka melihat hasil kerja saya di sebuah *billboard* yang besar banget di Bandung, mereka pun tidak pernah lagi bertanya-tanya soal pekerjaan saya," katanya.

Ketika dipotret

Berkali-kali perempuan yang sejak tahun 2009 memiliki perusahaan dan studio foto sendiri itu, tak kuasa menahan tawa dan kemudian terbahak ketika harus berpose di depan kamera, Rabu (18/5) malam lalu. Apalagi, rekan-rekan kerjanya tak berhenti menggodanya. Berkali-kali pula ia mengatakan bahwa wajahnya tidak fotogenik. Ah, tentu saja tidak benar...

Studio foto yang dikelolanya di kawasan Kemang, Jakarta Selatan, itu dilengkapi berbagai perlengkapan fotografi yang serba canggih. "Rumah ini kita sewa. Investasi untuk membangun studio memang mahal, *mahaal* banget, tapi saya nekat. Saya meminjam ke bank untuk menjalankan usaha ini," katanya.

Nurul menghela napas penuh kelegaan ketika fotografer Kompas, Arbain Rambe, menyatakan sesi memotret sudah berakhir. Sudah merasakan usahanya jadi model memotretan? "Iya iya, *nyeraaah* deh," kata Nurul diiringi derai tawa.





DK 0009 5338

WAKTU SENGGANG

Kamera Pun Istirahat

Fotografer pun perlu berlibur. Bila orang biasa memanfaatkan waktu liburan sebagai kesempatan berburu foto cantik, bagi Nurul justru sebaliknya. Ia akan melakukan perjalanan jauh, seorang diri ataupun bersama teman-temannya, tanpa menenteng kamera.

Tidak takut kehilangan momen? "Nggak, nggak. Saya mau rileks, mau istirahat. Teman-teman memang suka marah kalau saya tidak bawa kamera. Tapi *cuek* saja. Memotret itu kan sudah telanjur jadi profesi. Jadi, pas liburan saya memang mau istirahat," kata Nurul yang baru menyelesaikan perjalanan dengan gaya *backpacker* ke Kalimantan dan Karimunjawa. Menurut dia, bepergian dengan menenteng ransel lebih menyenangkan dan lebih irit.

Feberapa bulan terakhir ini, Nurul sedang semangat belajar menyelam dan *snorkeling*. Hobi ini juga merantang dirinya karena bisa membangkitkan rasa takut.

"Ketika dalam kegelapan di bawah laut, hening, sendiri, yang muncul pada diri saya bukan rasa tenang, tapi takut. Nah saya sedang belajar untuk mengatasi itu," katanya.

Menurut Nurul, rasa takut itu muncul karena olahraga menyelam memang tidak menolerir keledoran. "Salah sedikit saja taruhannya nyawa. Oleh karena itu, olahraga ini menjadi sangat menantang. Saya ingin belajar dengan benar. Dan sampai saat ini saya tetap *diving* tanpa membawa kamera walaupun tersedia peralatan foto khusus bawah laut," tambahnya.

Namanya juga liburan....

(MYR)

NURULITA
ADRIANI
RAHAYU

♦ Lahir: Bandung, 6 Februari 1976

♦ Orang tua: Mohamad Wahban (72) dan Yini Resmana (58)

DIAN

lar

artis, menj
jadi hal ya
Sastrow
bahkan suda
menjaga p
lah dasar.

ka memberi
gan memaka
Dian, saat di

ta tentang a
satunya ada
bibir terasa
lajarkan me
jaga kehalus

diri enggak te
rena masih k
utih-putih ju
-ha-ha.... Teta
saya lakukan.

PAS

men? *Nggak, nggak.* Saya mau rileks, mau istirahat. Teman-teman memang suka marah kalau saya tidak bawa kamera. Tapi *cuek* saja. Memotret itu kan sudah telanjur jadi profesi. Jadi, pas liburan saya memang mau istirahat," kata Nurul yang baru menyelesaikan perjalanan dengan gaya *backpacker* ke Kalimantan dan Karimunjawa. Menurut dia, bepergian dengan menenteng ransel lebih menyenangkan dan lebih irit.

Beberapa bulan terakhir ini, Nurul sedang semangat belajar menyelam dan *snorkeling*. Hobi ini juga merantang dirinya karena bisa membangkitkan rasa takut.

"Ketika dalam kegelapan di bawah laut, hening, sendiri, yang muncul pada diri saya bukan rasa tenang, tapi takut. Nah saya sedang belajar untuk mengatasi itu," katanya.

Menurut Nurul, rasa takut itu muncul karena olahraga menyelam memang tidak menolerir ke-teledoran. "Salah sedikit saja taruhannya nyawa. Oleh karena itu, olahraga ini menjadi sangat menantang. Saya ingin belajar dengan benar. Dan sampai saat ini saya tetap *diving* tanpa membawa kamera walaupun tersedia peralatan foto khusus bawah laut," tambahnya.

Namanya juga liburan....

(MYR)

NURULITA ADRIANI RAHAYU

◆ Lahir: Bandung, 6 Februari 1976

◆ Orang tua: Mohamad Wahban (72) dan Yin Resmana (58)

◆ Pendidikan: Sarjana Teknik

... artis, menjaga
... jadi hal yang
... an Sastrowardo-
... bahkan sudah di-
... ta menjaga pe-
... lah dasar

... ka memberi tahu
... gan memakai ba-
... dian, saat ditemui

... ta tentang ajaran
... satunya adalah
... bibir terasa ke-
... liajarkan memakai
... njaga kehalusan

... diri enggak terlalu
... rena masih kecil
... utih-putih justru
... ha-ha... Tetapi,
... saya lakukan," ka-

P4S



KOMPAS/TOTOK WIJAYANTO

lok M," ujarnya.

n masa remaja menga-
Joanne, perjodohan tak
hanya karena kesesuaian
kesamaan hobi atau
ada kesesuaian perso-
ai-nilai pribadi," katanya.
tahun, Joanne menikah

dan mensyukuri dukungan Philip—su-
aminya yang berdarah Belgia—untuk
terus mengembangkan diri.

Tumbuh dewasa, berumah tangga,
berkarier, dan tinggal berpindah-pin-
dah dari Jakarta, Spanyol, Italia, dan
China menambah pula "keterampilan"
Joanne dalam urusan perjodohan. Pada

canakan berjudul "Flirting Sophisti-
catedly".

Namun, buku itu tak pernah selesai
ia tuliskan. "Selalu ada saja hal baru
yang kurasa perlu kutambahkan. Dunia
dating itu amat dinamis. Akhirnya, aku
putusan buku itu tidak untuk ku-
terbitkan, tetapi aku akan jadikan *da-*
ting esah dan buku itu bagian dari

mempersiapkan konsep bisnis perjo-
dohan profesional yang ia idamkan.
Tahun 2010, ia mengikuti pelatihan
bisnis biro jodoh di Singapura dan awal
tahun ini lahirlah Matchactually-Asia.

Menurut Joanne, tidak ada yang
salah dengan pilihan untuk melajang
sejauh itu membahagiakan. "Aku cuma
enggak ingin melihat para *single* yang

Perburuan Cinta JOANNE

Pacaran itu urusan serius. Membantu para lajang menemukan pasangan melalui pacaran yang "cerdas", bagi Joanne Warsito, adalah bisnis serius. Maka, jadilah ia mak comblang profesional dan tutor berkenan.

OLEH NUR HIDAYATI

Bisnis mencari pasangan itu tidak hanya untuk mencari uang. Perlu panggilan jiwa dan kegairahan. Karena panggilan jiwa itulah, Joanne meninggalkan dunia korporasi yang telah ia lakoni selama 15 tahun dan merintis dari nol Matchactually-Asia.

Melalui Matchactually-Asia, Joanne tidak hanya mencari pasangan bagi klien dari kandidat yang ada dalam *database*—disusun dari registrasi *online*. Ia juga "berburu" kandidat untuk kliennya, antara lain di pameran lukisan, *wine-tasting*, hingga tempat jamuan makan.

Selain mencari calon pasangan, Joanne juga mengajarkan bagaimana berkenan sesuai dengan kondisi tiap-tiap klien. Misalnya, mulai dari cara mengirim "sinyal" pada lawan jenis dengan tatapan tak lebih dari tiga detik hingga soal cara mengomunikasikan persoalan pada pasangan.

"Pacaran itu *profitable* kalau punya tujuan. Berpacaranlah dengan orang yang memang Anda mau dan Anda punya tujuan dengannya," kata Joanne, yang amat merahasiakan identitas para klien ini.

Berhadapan dengan klien, Joanne terbiasa dengan pertanyaan seperti "Kenapa aku selalu tertarik kepada cowok yang takut berkomitmen?" Atau, "Kenapa gampang sekali dia dapat pacar, padahal aku lebih cantik?"

Joanne yakin, pria pada dasarnya bukan takut berkomitmen. Mereka hanya memerlukan alasan jelas untuk berkomitmen dengan seorang perempuan. "Ketika seorang perempuan menyerahkan segalanya saat berpacaran, si pria bisa jadi makin sulit menemukan alasan untuk berkomitmen," ujarnya.

Karena tak kunjung menemukan alasan, ada pria mapan yang mudah berkenan, tetapi kesulitan menemukan calon istri. Sebaliknya, ada juga pria yang sukses berkarier, tetapi merasa tak mampu menggaet satu perempuan pun.

Syarat: sayang kucing

Hampir semua klien Joanne datang dengan membawa daftar panjang kriteria yang mereka inginkan. Seorang perempuan, misalnya, bisa mensyaratkan pasangan dengan tinggi badan minimal, rambut tidak botak, pembaca setia koran berbahasa Inggris, pencinta kucing dan lain-lain.

JOANNE WARSITO

- ◆ Lahir: Jakarta, 11 Juli 1974
- ◆ Suami: Philip
- ◆ Anak: Michey (14) dan Sahil (9)
- ◆ Pendidikan:
 - STIE Adhy Niaga, lulus 2006
 - Universitas Prof Dr Moestopo Beragama, lulus 2008
 - Jakarta Broadcasting School - Universitas Budi Luhur, lulus 2004
 - Barcelona Training Center, Spanyol, 1999-2000
- ◆ Pengalaman:
 - 2011 - sekarang: Pendiri dan CEO Matchactually-Asia
 - 2010-2011- New Business and Strategic Planning Director; DM Pratama Communication
 - 2009-2010: Account Director; BBDO Indonesia
 - 2005-2008: Account Director, advertising industry, Shanghai (China)
 - 2000-2004: Public Relation Manager, PT Texmaco Jaya
 - 1995-1997: Brand Activations Consultant, Italia

list"-nya adalah mapan bekerja, sayang kepada pasangan, bisa menghargai mertua, dan baik kepada teman-temannya.

Pada klien pria, syarat tampilan fisik hampir selalu menempati urutan teratas daftar yang panjang. Namun, ketika disusun "top list" yang paling kerap muncul adalah: perempuan yang bisa jadi ibu terbaik buat anak-anak dan sayang kepada si pria.

"Kita semua bisa menyusun daftar panjang kriteria yang kita inginkan dari pasangan kita, tetapi bisa jadi dengan orang yang hanya memenuhi 30-40 persen saja dari daftar kriteria itu, kita sebenarnya sudah bisa bahagia lahir batin," ujar Joanne.

Joanne selalu haus dengan keingintahuan terhadap hal-hal baru. Karena itu, ia gemar belajar berbagai hal. Ia sempat asyik melakoni beragam pekerjaan, mulai dari membuat kue ulang tahun hingga menyanyi. Ia juga belajar lima bahasa asing, lalu merangkap kuliah di dua perguruan tinggi. Kemudian, digelutinya dunia pemasaran dan komunikasi korporasi di Jakarta, Biella (Italia), dan Shanghai (China).

Ternyata, hal-hal baru yang tak pernah berhenti menyedot perhatian dan membuatnya paling tertantang adalah "misteri" relasi laki-laki-perempuan. Tanpa 'atribut' bisnis pun, urusan pertautan lawan jenis ini sudah ia geluti sejak remaja.

Tersisih dari pergaulan

Joanne remaja sempat merasakan pahitnya tersisih dari pergaulan. Ketika itu, dari SD di pinggiran Yogyakarta, Joanne melanjutkan ke SMP 12, kawasan Blok M, Jakarta, yang saat itu populer sebagai "sekolah selebriti".

Joanne kemudian mengembangkan keterampilan interpersonal hingga jadi populer di SMA. "Di SMA, aku yang dulunya pemalu banget jadi jago ngomong. Waktu itu aku udah hobi jo-



DK 0009 5473

Sosialita

Halaman 25

Aksen: Fantasi di Panggung Seni

Di atas panggung, seorang penyanyi bisa berperan sebagai model. Kostum yang dipakai bahkan bisa dikenang untuk waktu yang lama. Namun, semewah apa pun kostum yang dikenakan tak boleh menutupi karakter si penyanyi.

>>HAL 27



DI BALIK
SENYUM
RIAN



Dengan senyum manisnya, Rian bercerita tentang investasi. "Jangan menunggu punya uang banyak untuk mulai berinvestasi. Dengan Rp 100.000 tiap gaji pun kita bisa mulai berinvestasi," katanya.

OLEH NUR HIDAYATI

Rian Eriana Kaslan (35) kini adalah Executive Vice President Commonwealth Bank Indonesia. Ia bertanggung jawab untuk bidang pengembangan produk, pemasaran, dan pelayanan.

Rian dulu harus banting tulang. Pada tahun terakhir kuliahnya di Clark University, Amerika Serikat, ayahnya di Indonesia tidak sanggup membiayai kuliah Rian. Asal tahu saja, saat itu, tahun 1998, Indonesia terempas dampak krisis moneter. Sang ayah memang tak mengungkapkan ketidakmampuan untuk membiayai lagi kuliah putri tunggalnya itu. Akan tetapi, saat itulah Rian menyadari, ia perlu mulai membantu orangtuanya.

"Waktu itu saya jual mobil di sana, toh kendaraan umum banyak, dan saya mulai kerja untuk *nyelesain* kuliah. Itu pelajaran yang membuat saya lebih menghargai betapa orangtua saya bekerja keras untuk bisa memberikan yang terbaik bagi saya," kata Rian yang kemudian bekerja di sebuah bank.

Pada masa-masa awal kerja, ia mengaku cukup konsumtif. Makan boleh dihemat, katanya, asal bisa beli sepatu. Namun, setelah dua tahun bekerja, ia mulai sadar. "Saya mulai *mikir* ini duit ke mana *aja* ya. Padahal, mumpung di AS, saya ingin kuliah S-2 juga. Jadi mulailah saya menyisihkan

sebagian gaji masuk ke produk reksa dana atau *mutual fund*."

Dua tahun berinvestasi dari uang gaji yang disisihkan, Rian pun mampu membiayai sendiri kuliah pascasarjana di Universitas Boston. Malam ia kuliah, sedangkan sejak pagi hingga sore ia melakoni pekerjaannya di Bank of New York Mellon, Boston, AS. Di sana, ia memperoleh Mellon Star Award, penghargaan yang hanya diberikan kepada 34 karyawan terbaik dari 24.000 karyawan Mellon di seluruh dunia.

Rian bekerja selama tujuh tahun di Bank of New York Mellon. Di perusahaan manajemen investasi itu, Rian menangani lebih dari 100 klien institusi—termasuk di antaranya serikat-serikat buruh. Pada masa itu, Rian sempat merasakan suasana sensitif—terutama bagi pekerja asing di AS—pasca-serangan teroris 11 September 2001. Namun, ia justru men-

cetak prestasi karena kepercayaan nasabah.

"Kalau sekadar ditanyai nasabah latar belakang saya seperti apa, asal dari mana, termasuk bahwa saya Muslim, itu saya anggap keingintahuan yang wajar, tidak mengganggu," ujarnya.

Kembali ke Jakarta

Setelah lulus pascasarjana, Rian memutuskan kembali ke Jakarta pada tahun 2006. Rian, yang menikah dengan Dolly Lesmana pada tahun 2005, bercerita, ia dan suaminya memang tak pernah berniat menetap di AS. Indonesia bagi mereka selalu menjadi satu-satunya "rumah".

Di Jakarta, Rian bergabung dengan bank asal Australia, Commonwealth. Ada hal yang menarik perhatian Rian

saat itu. "Waktu pulang ke Indonesia, saya lihat di Indonesia orang yang memanfaatkan produk investasi seperti reksa dana itu justru yang sudah banyak uang. Itu sih oke. Tetapi, orang-orang yang masih banyak kebutuhan, masih perlu beli rumah pertama, masih butuh membiayai anak sekolah, mereka juga sangat perlu berinvestasi."

Kata Rian, "misi" pertamanya saat terjun ke bisnis perbankan di Indonesia memang mengupayakan produk investasi bisa seluas mungkin dimanfaatkan oleh orang yang masih butuh memperkuat kemampuan ekonomi—bukan sekadar untuk mengelola kekayaan.

"Rata-rata orang di Indonesia berprinsip kerja sekeras-kerasnya saja untuk bisa menyekolahkan anak. Ka-

laupun berinvestasi, bentuknya sebatas membeli tanah atau emas," ujar Rian.

Padahal, setiap produk investasi, termasuk reksa dana dan asuransi, memiliki kelebihan masing-masing dan bisa saling menunjang. "Jangan menunggu punya uang banyak untuk mulai berinvestasi," katanya.

Pengalaman menggeluti bisnis layanan jasa mengajari Rian bagaimana mengenali kebutuhan orang lain, siapa pun mereka.

"Sebisanya mungkin saya berusaha memenuhi apa yang dibutuhkan orang lain. Yang penting, bagaimana kita mengomunikasikan supaya orang tidak merasa diiming-imingi atau dibohongi. Di situ perlu kejujuran dan kredibilitas."

Membayangkan Rian yang tak pernah lepas tersenyum itu membuat "bujukan" berinvestasi tentunya bakal sulit ditampik. *Beneran....*



RIAN ERIANA KASLAN

- ◆ Lahir: Jakarta, 16 April 1976
- ◆ Suami: Dolly Lesmana
- ◆ Pendidikan:
 - Bachelor of Arts in Business Administration, Clark University, Amerika Serikat, 1999
 - Master of Business Administration in International Management and Marketing, Boston University, AS, 2006
- ◆ Karier:
 - Bank of New York Mellon, Boston, AS, 1999-2006
 - Commonwealth Bank Indonesia, Jakarta, posisi terakhir Executive Vice President, Head of Product, Marketing, Services, 2006-sekarang



<http://kom.ps/pqil>

URBAN

KOMPAS

MINGGU, 26 JUNI 2011

SOSIALITA

25

Pahit-Manis Pilihan

ELAINE



annya lahir fruit tart, kue yang kesohor di antara Indonesia di Boston, AS. Dari tangannya juga, lahir edai pastry di Jakarta. Toh, semua itu hanya jalan nopang kerja utamanya: membangun pendidikan anak miskin.

NA RATNA

appuccino panas, fruit tart, dan carrot cake menjadi menu pembuka obrolan pagi itu. Marlene (24), pemilik chef di kafe Bittersweet, menunjuk pada kue yang ada di balik meja. Ada macaroon, aneka cupcakes, cake. "Saya sendiri yang buat semua kue ini," kata perempuan perawakan tinggi se-

pernah kursus, apalagi buat kue. Bakatnya itu tiba di waktu yang tak terduga, ia prihatin melihat kuliahnya di Boston dan uang yang cukup banyak ring sebuah pertemuan. menghabiskan ratusan dollar wine. Sungguh pembongkaran saya menawarkan diri buat kue buat mereka,"

kosnya, Elaine memiliki. Setelah mencari resep di internet membuat kue. Ia resep yang dibacanya, me-

nambah ini dan itu, sampai cocok dengan lidahnya. "Pastry sebaiknya tidak terlalu manis. Dan untuk racikan yang menggunakan cream cheese sebaiknya dipadukan dengan buah-buahan yang agak asam, seperti stroberi, kiwi, atau blueberry. Saya juga coba berulang-ulang bagaimana agar dasar kue tidak lembek, tapi tetap *crispy*. Ternyata kue buatan saya itu banyak yang suka, dan mereka langsung memesan lagi," katanya.

Dari mulut ke mulut popularitas fruit tart buatan Elaine sampai di komunitas Indonesia di Boston. "Dalam waktu sebulan, lebih dari 150 warga Indonesia di sana sudah tahu kue saya," katanya.

Tapi, bagi Elaine, bukan soal kepopuleran kuenya yang penting. Yang lebih utama ialah apa yang bisa dia lakukan dengan hobinya itu. "Saya selalu katakan kepada teman-teman bahwa satu atau dua dollar itu *matters* untuk anak-anak miskin di Indonesia, terutama untuk pendidikan mereka. Saya ingin menggabungkan hobi memanggang ini dengan *charity*," katanya.

Bersama beberapa sahabatnya, ia kemudian mendirikan Greater Indonesian Future Through Sponsorships (GIFTS) di Boston. "Kami banyak mengadakan acara, entah itu bentuknya *entertainment* atau *party*, atau sekadar pertemuan. Kami tidak meminta

uang kepada mereka, tetapi mereka membayar untuk hidangannya. Uang yang kami peroleh semuanya kami sumbangkan untuk anak-anak di Indonesia. Begitu seterusnya," kata Elaine yang harus membagi waktunya dengan ketat antara kuliah, membuat kue, dan pekerjaan paruh waktu.

"Saya tahu bahwa saya di sana untuk sekolah, jadi kuliah tetap prioritas. Tapi kalau antara tidur dan memanggang kue, ya saya prioritaskan kuenya, karena saya tidak enak kalau tidak bisa memenuhi permintaan pemesan. Jadi, saya biasa memanggang dari malam sampai jam 3 pagi," katanya.

Kalau membuat kue hanya sekadar hobi, maka pekerjaan sampingannya adalah menjadi *fashion buyer* dari produk-produk berlabel internasional. Ini pun ada latar belakangnya. Lulus dari Jakarta International School, Elaine tidak langsung daftar ke universitas. Ia ingin bekerja dulu selama satu tahun di

ELAINE MARLENE

- ◆ **Lahir:** Los Angeles, 16 Februari 1987
- ◆ **Ibu:** May Sumarauw (58)
- ◆ **Ayah:** Andy Chu (60)
- ◆ **Pendidikan:** Northeastern University, AS (Administrasi Bisnis, Psikologi)
- ◆ **Pekerjaan:**
 - Hubungan Masyarakat & Pelaksana Operasional Pansophia Indonesia
 - Pendiri dan Koki Kepala Bittersweet Corner

Indonesia. Jadilah ia mengajar bahasa Inggris, bekerja di beberapa butik kelas atas di Jakarta dengan aneka jabatan. Mulai dari mengorganisasi pertemuan antara pembeli dan *suppliers*, menjadi *sales marketing*, membuat profil perusahaan, *website*, *fashion stylist*, sampai menjadi humas.

"Lewat pengalaman bekerja di Indonesia itulah saya menjadi *buyer* se-

jumlah *brand*, terutama untuk pakaian dalam dan tidur. Setiap hari Sabtu-Minggu, saya naik bis ke New York untuk bertemu langsung dengan para *brand representatives*, seperti dari Oscar de la Renta, Betsy Johnson, dan lain-lain," kata Elaine yang melewati sekolah dasar di Singapura dan sekolah menengah di Amerika.

Semua untuk yayasan

Setelah lulus dari Northeastern University (dengan GPA 3,6) tahun 2010, teman-temannya menganjurkan Elaine untuk tetap meneruskan hobinya membuat kue. Berkat bantuan temannya, sebulan kemudian ia telah menemukan tempat yang strategis di Plaza Indonesia. Berdirilah gerai Bittersweet Corner.

"Modalnya dari tabungan saya, bukan dari orangtua. Saya kerjakan semua sendiri, mulai dari desain, membuat *website*, profil perusahaan, pemasaran, pengadaan barang, sampai membuat kue. Jadi, setiap hari saya bangun pukul 05.00 pagi untuk memanggang kue-kue yang dijual di sini," katanya.

Tapi, lagi-lagi ini hanya hobi. "Pekerjaan utama saya adalah di Yayasan Pansophia Indonesia, saya di sini *full time*," kata Elaine, yang menjadi humas sekaligus mengurus operasional di yayasan tersebut. Pansophia Indonesia merupakan organisasi nirlaba yang mengupayakan agar anak-anak miskin bisa menikmati pendidikan yang layak di usia emasnya.

"Kami mendirikan sekolah di Dadap, Cikarang, dan di Karang Tengah, khusus untuk anak-anak yang berusia 3-5 tahun dengan fasilitas pendidikan yang baik. Semuanya gratis. Mereka mem-

peroleh makan dua kali sehari, seragam, sepatu, dan perlengkapan sekolah," kata Elaine yang awalnya sempat menjadi guru bahasa Inggris di sana.

Sekolah ini diterima dengan positif oleh komunitas Dadap. "Banyak ibu yang tidak ingin anaknya lulus dari sekolah ini karena mereka sudah melihat perubahan positif pada perilaku anaknya sehari-hari," kata Elaine.

Kini, ia mencoba mengembangkan sistem "anak asuh" untuk membiayai anak-anak di Dadap agar bisa lebih banyak lagi yang belajar di sekolah itu. "Biaya per anak sekitar Rp 300.000 per bulan, jadi kita mencari orangtua asuh yang berminat untuk menjadi donor selama sebulan, dua bulan, setahun, tergantung kemampuan. Saat ini sudah ada 35 orangtua asuh. Sedangkan murid kami ada 100 orang di dadap dan 20 orang di Karang Tengah," katanya.

Bukan hanya itu, dengan jaringan pergaulannya yang luas, Elaine juga ingin merintis kerja sama dengan sekolah-sekolah yang memiliki kurikulum pelayanan sosial (*community service*). "Para

anak-anak SMA itu bisa menjadi sukarelawan di sini. Sewaktu kuliah dulu saya mengikuti program Big Sisters-Big Brothers. Kita memiliki semacam adik asuh. Tidak harus selalu membantu sebagai tutor pelajaran, kadang yang dibutuhkan adalah bagaimana memperkuat *self-esteem* mereka. Saya ingin mengembangkan program seperti itu di sini," katanya.

Di usianya yang belia, Elaine telah tahu apa yang ingin dilakukannya bagi dirinya dan bagi masyarakat di sekitarnya. Dia langsung berbuat, tanpa harus banyak bicara....



DK 0009 5494

URBAN

KOMPAS

MINGGU, 5 JUNI 2011

SOSIALITA

DINDA

Berani dan "Pink"



Dinda Nawangwulan (35) telah melalui drama kehidupan yang "lengkap". Baginya, drama adalah warna hidup, yang bisa dipandang seelok warna-warni riasan wajah.

OLEH SARIE FEBRIANE

Dinda adalah seorang *survivor* kanker payudara. Dia pertama kali terdiagnosa lima tahun lalu. Berdasarkan rekomendasi dokter yang menangannya kala itu, Dinda memutuskan menyetujui operasi pengangkatan sekaligus rekonstruksi payudara, serta serangkaian pengobatan kemo-

terapi. "Waktu akan kemoterapi, saya takut sekali. Di rumah sakit tambah stres melihat orang-orang yang juga mau kemo, yang semuanya tampak pucat seperti mayat. Waktu itu saya bilang ke Mbak Ani (kakak Dinda-red), saya enggak mau kelihatan seperti mereka," cerita Dinda, anak ke-12 dari 13 ber-

saudara.

Sang kakak, Kun Ariani Handanawati (56), lalu mengatakan bahwa Dinda tak perlu kelihatan menyedihkan seperti pasien lain. "Mbak lalu bilang, saya harus tetap dandan seperti biasa, dan tak perlu terlihat sakit," tambah Dinda.

Sejak itu, meski harus menjalani kemoterapi yang berat, Dinda tetap merias wajahnya ceria dan berpenampilan *funky*, bahkan di saat seluruh rambutnya rontok akibat kemoterapi. Dengan kepercayaan diri, Dinda tak ragu keluyuran di mal dengan kepala botak dalam dandanan *funky*. Akibatnya, orang yang melihatnya kerap mengira bahwa kebotakannya adalah bagian dari gaya berpenampilan.

Di rumah sakit pun Dinda kerap menyemangati sesama perempuan penderita kanker untuk tetap optimistis dengan berdandan, yakni membutuhkan *make up* di wajah dan berpenampilan apik. Sang dokter pun menyemangatnya untuk melakukan apa pun yang digemarinya. Dari situ Dinda tebersit untuk keluar dari tempatnya bekerja dan kursus merias wajah. Ya, merias wajah—baik dirinya maupun orang lain—adalah hobi lama Dinda. Dari situlah, meski masih dalam kondisi sakit, Dinda lalu merintis bisnisnya sebagai *make up artist*. Shimmer Inc. Bekerja sama dengan fotografer Adi Siagian, Shimmer Inc. juga menawarkan fotografi berkonsep



Selama mengobrol pun, Dinda senantiasa tertawa ceria sembari berkali-kali menggoda sahabatnya, Miranti Andreadi. Rabu (1/6) malam itu, Dinda baru usai rapat dengan rekan-rekan kerjanya di f(X) Lifestyle X'nter, Senayan, Jakarta.

"Be Brave Be Pink"

Keceriaan dan optimisme Dinda itu pulalah yang mengantarkan (alm) Alexander A Abimanyu mengenal dan jatuh hati padanya di tahun 2006. Sejak



DK 0009 5398

kemo pertama, Dinda mulai berpacaran dengan Alex. Pada 8 Januari 2008 mereka menikah, saat Dinda masih menjalani pengobatan lanjutan. Hanya saja, di saat Dinda telah dinyatakan sembuh, tahun 2010, Alex tiba-tiba pergi mendahulinya karena serangan jantung.

Almarhum suami memperlakukan saya tidak seperti orang sakit. Saya didukung untuk tetap bekerja, beraktivitas, sehingga saya pun mengangap diri enggak apa-apa," imbuhnya.

Bersama mendiang suaminya itu pula, Dinda menggagas berdirinya Pink Shimmerinc, sebuah komunitas dan pusat advokasi bagi para penderita kanker payudara untuk saling berbagi dan menebarkan optimisme. *Be brave, be pink for Indonesia*, demikian tajuk yang diangkat Pink Shimmerinc.

Dinda menggandeng lima sahabatnya yang selama ini senantiasa mendukungnya: Miranti Andreadi, Lolo Si-anipar, Veni Hendarsih, Maradona Antonia, dan Adi Siagian. Mereka mengajak para pengidap kanker untuk saling berbagi. Bukan di rumah sakit, namun di mal-mal sembari *ngopi*.

Selepas kepergian Alex, Dinda tetap melanjutkan misi Pink Shimmerinc bersama kelima temannya itu. Bekerja sama dengan beberapa yayasan kanker, mereka mengampanyekan *breast cancer awareness* dalam berbagai acara amal. Melalui acara itu, Dinda menebar keceriaannya, menyemangati para perempuan pengidap kanker untuk tetap ceria dan berdandan.

"Pengidap kanker kerap merasa amat terpuruk, merasa penampilannya jadi buruk, tersisih. Oleh karena itu, penting sekali menyemangati mereka," katanya.

Dalam salah satu acara amal pada Oktober 2010, misalnya, Dinda merias 12 pengidap dan *survivor* kanker payudara. Mereka kemudian difoto oleh Adi Siagian dan hasil foto itu kemudian dipamerkan di pusat perbelanjaan

DINDA NAWANGWULA

- ◆ Lahir: Jakarta, 12 Oktober
- ◆ Pendidikan:
 - Diploma Sekretaris di Al Saint Mary, 1997
 - Kursus kecantikan Martha Tilaar, 2006
- ◆ Pekerjaan:
 - Mobile Cepu Ltd, 2009
 - Exxonmobil Oil and Gas Indonesia, 2007-2009
 - Shimmer Inc, Photograph Unique Make Up, pendiri pengelola, sejak 2007
 - Mendirikan Pink Shimmer pusat advokasi untuk penyadaran tentang kanker payudara, 2009

Grand Indonesia, Jakarta. F lalu dilelang sebagai bagian kegiatan amal.

"Hasil lelang mungkin seberapa dibanding mahaobatan kanker. Namun, itu setidaknya ke-12 peresebut merasa terdukung se Mereka bilang, ternyata setelah didandani dan di ekspresi yang ceria," tutur Ya, di tangan Dinda, melampaui sekadar kosme

SOSIALITA

ASTRID DARMAWAN

Mencari Jawaban

Astrid Darmawan (43) dulu seorang model terkenal, atlet renang berprestasi. Hidupnya nyaman berkecukupan. Ia merasa telah mendapatkan segalanya kecuali jawaban tentang pertanyaan, "Mengapa saya dilahirkan?"

OLEH FRANS SARTONO



ASTRID AYUDEVI DARMAWAN

- ◆ Lahir: Jakarta, 26 Juli 1968
- ◆ Orangtua
 - Ayah: Hariadi Darmawan
 - Ibu: Tatjana Darmawan
- ◆ Anak: Mikaila Patritz (16), Nicholas Alexander (7)
- ◆ Pendidikan:
 - SD Tarakanita, Jakarta, 1980
 - SMP St Theresia, 1983
 - SMA St Theresia, 1986
 - Jurusan Teknik Elektro Fakultas Teknik Universitas Indonesia, 1993
 - Bisnis Internasional Program Studi Magister Manajemen Universitas Indonesia, 2001
- ◆ Aktivitas/karier:
 - Atlet renang, 1978-1985
 - Model, 1985-1995
 - Relationship Manager Citigold Citibank Priority Banking, 1995
 - Finance Control PT Belminda Les-tari, 1997-1999
 - Partner PT Mitra Multi Sarana, 2001-2004
 - Partner Intellectual Business Community, 2006-2007
 - Pimpinan Cabang Bank DKI Syariah Cabang Pondok Indah, 2009
 - Senior Relationship Manager BNI Syariah, 2011



Pertanyaan itu muncul, kata Astrid, bukan karena ia mengalami musibah atau suatu peristiwa. Pertanyaan tersebut justru muncul ketika ia berada pada posisi yang nyaman dalam hidup. Ada baiknya kita menengok jejak Astrid pada masa lalu.

Masih ingat dengan seorang perempuan yang berjalan anggun. Matanya menatap tajam, seolah menyapa mata orang-orang di depannya—setidaknya ada yang merasa tersapa. Perempuan itu adalah Astrid Darmawan dalam sebuah iklan produk sabun di televisi pada era 1990-an.

Astrid memang model iklan kondang pada zamannya. Berbagai produk yang ingin menancapkan citra keindahan menggandeng Astrid sebagai model. Tersebutlah, antara lain, produk kosmetik serta dua merek batik besar dan terkenal di negeri ini. Sosok Astrid juga berkelebat di sampul depan berbagai majalah gaya hidup yang berkait dengan keanggunan. Setiap minggu, bisa dikatakan, sosok Astrid terpampang di media.

Karier model Astrid yang terentang pada tahun 1984-1995 itu justru dari kolam renang. Sebagai perenang yang pernah berlaga di kelompok umur dalam kejuaraan tingkat ASEAN dan Pekan Olahraga Nasional, sosok Astrid sering muncul di majalah olahraga. Suatu kali, perancang busana Adje Nontonegoro melihat sosok Astrid di ma-

"Adje Noto (negoro) melihat saya di majalah *Sportif* dan meminta saya menjadi model," tutur Astrid mengisahkan awal mula sebagai model foto pada usia remaja.

Astrid pertama kali ditangani fotografer kondang Darwis Triadi untuk iklan sebuah merek jins pada tahun 1984. Era 1930-an hingga paruh pertama 1990-an menjadi panggung kehidupan Astrid sebagai model.

"Saya waktu itu berada di puncak profesi sebagai model," kata Astrid, pekan lalu, di rumahnya di bilangan Pondok Indah, Jakarta Selatan.

"Saya berada di posisi nyaman. Saya kuliah di universitas terbaik di negeri ini. Orangtua saya berada dan saya mempunyai segala yang dibilang duniawi. Tetapi, saya merasakan kekosongan, *meaningless*, dalam hidup," kata lulusan Jurusan Teknik Elektro Universitas Indonesia itu.

"Yang saya lakukan setiap hari hanyalah rutinitas. Saya tidak pernah merasakan apakah dalam hidup itu tidak ada yang lain selain seperti yang saya rasakan itu..."

"Saya mulai *ngobrol* dengan Allah. Kalau saya seperti ini terus, maka sampai tua hidup saya tidak akan berarti, kosong," ujar Astrid.

"Saya sampai mengatakan, ambil saja semuanya asal saya diberi satu jawaban, mengapa saya dilahirkan di dunia. Pertanyaan itu berawal dari keinginan saya mengenal Allah..."

Dan, itulah awal dari perjalanan spiritual Astrid. Ia memperdalam agama, mempelajari sufisme, dan mengikuti kajian tasawuf. Bagian dari perjalanan spiritual Astrid itu tertulis dalam buku yang ditulisnya bersama Muhammad



FOTO: FOTO: KOMPAS/WAWAN H. PRABOWO

Hidayat, yaitu *Al Quran the Ultimate Secret*. Buku terbitan Zahra Publishing House itu kini sampai pada buku kedua dari 14 seri yang direncanakan.

Pemimpin, pengembara

Mengapa pertanyaan tentang "mengapa saya dilahirkan" itu diajukan? "Lha kalau tentang diri sendiri saja orang tak mau menggali, boro-boro dengan orang lain. Mereka tidak akan peduli pada orang lain..." kata Astrid.

Pemimpin perlu mengajukan pertanyaan semacam itu. Bukankah mereka akan memimpin orang lain? Setidaknya itu berlaku bagi Astrid yang kini menjadi Senior Relationship Manager BNI Syariah.

Ia banyak belajar dari pengalaman masa lalu sebagai atlet renang dan

model. Sebagai perenang, ia berusaha untuk bergerak cepat dan menjadi yang tercepat, juara. Seorang juara memerlukan kedisiplinan dan komitmen. Ia belajar bahwa seorang juara tidak lahir karena diri sendiri. Ada pelatih, dokter,

perijat, dan lain-lain yang ikut membentuknya. "Berenang harus tepat waktu, disiplin terhadap waktu, dan disiplin menjaga stamina."

Dunia model mengajarkan hal lain lagi, terutama soal rasa percaya diri dan

keberanian. "Model harus mampu menghadapi kritik. Saya belajar dari situ."

Dari perjalanan spiritualnya, Astrid merasakan bahwa hidup ini bagaikan sebuah pengembaraan. "Kita ini tra-

veler, p
man b
tak te
batai
suatu
manu

“

Kita ini 'traveler',
pengembara. Jangan merasa
nyaman berada di suatu
tempat.

SEREMONIA
Kredit Motor di WOM Finance
dapat 1 Unit Mobil Daihatsu Xenia
Peresmian General

URBAN

KOMPAS | MINGGU, 30 OKTOBER 2011

25



ANGGIA MELANIE

Bayi Tabung dan Konser

Senyumnya yang ramah dan bicaranya yang hangat, menenteramkan hati pasien. Anggia Melanie Lubis (29), dokter spesialis infertilitas, berupaya menjadi sahabat bagi pasangan suami istri yang menjalani program bayi tabung.

OLEH MAWAR KUSUMA

Wah, dokter cantik banget." Pujian itu dilontarkan para perawat dan pasien begitu Anggia melintas di Klinik Fertilitas Morula In Vitro Fertilization, Jakarta. Pipi Anggia memerah. Ia tampak grogi. Anggia menjadi dokter termuda dari enam dokter yang bekerja di klinik tersebut. Ia juga termasuk dari sedikit dokter perempuan yang menekuni spesialisasi infertilitas.

Sehari-hari, Anggia lebih banyak berurusan di balik seragam dokternya. Ia praktik setiap hari, dari Senin hingga Sabtu, dan bahkan seringkali tetap bekerja di hari Minggu. Ia memang super sibuk. Seluruh waktunya tersita untuk program bayi tabung. Bahkan jika sahabat-sahabatnya ingin bertemu, ia menyarankan mereka untuk datang ke klinik. Ya, ke klinik dan mengobrol di sela jadwal konsultasi dengan pasien.

Klinik tempatnya bekerja itu memang merupakan klinik bayi tabung yang padat jadwal. Antrean panjang pasien akan mengular, terutama pada akhir pekan. Pasangan suami istri yang hendak konsultasi bahkan harus berdiri karena seluruh bangku tunggu terisi penuh. Sebanyak 15 persen pasien di klinik ini berasal dari luar negeri. Setiap tahun tercatat sekitar 400 pasangan yang menjalani program bayi tabung di sana.

Tak jarang pasien menangis dan depresi sejak pertama kali berkonsultasi. Umumnya, mereka takut jika tak lagi punya harapan memiliki buah hati. Anggia pun berupaya untuk bijak memahami kondisi psikologis pasien sebelum menawarkan jalan keluar. Anggia membuka diri untuk berkomunikasi dengan pasien. Telepon selulernya terdengar 24 jam. Siang-malam, pasien ber-



tanya tentang beragam masalah. Kadang ada juga pasien yang menangis ketika keguguran.

Memetik telur

Dengan dipandu monitor mesin ultrasonografi (USG), Anggia memulai

proses bayi tabung dengan memetik telur menggunakan alat semacam jarum. Proses ini butuh ketelitian tinggi selama sekitar 45 menit, tergantung banyak sedikitnya telur yang dipetik. Dalam waktu satu kali 24 jam setelah pembuahan di cawan laboratorium,

ANGGIA MELANIE LUBIS

- ♦ Lahir: Medan, 21 Maret 1982
- ♦ Pendidikan:
 - SDN 060837 Medan
 - SMPN 1 Medan
 - SMUN 1 Medan
 - S-1 Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara
 - Pendidikan Spesialis Obstetri & Ginekologi USU

embrio sudah terbentuk.

Jika pasien berusia di atas 35 tahun, Anggia akan mentransfer tiga embrio ke dalam rahim atau hanya dua embrio yang ditanam ketika pasien berusia di bawah 35 tahun. "Kami hanya menanam embrio yang levelnya *excellent* dan *good*. Embrio ini berkualitas karena membelah sesuai waktu pembelahan selnya."

Kualitas embrio sangat ditentukan keahlian dokter, mulai dari pemberian hormon penyubur, pematangan telur, pemetikan telur, hingga penanaman embrio ke rahim.

"Begitu gagal, saya berusaha menata diri dulu, baru menenangkan pasien. Jika mereka sedih, saya ikut sedih. Kecemasan dan kebahagiaannya sama dengan yang menjalani," kata Anggia.

Jingkrak-jingkrak

Anggia mulai tertarik memperdalam ilmu tentang bayi tabung sejak kuliah kedokteran di Universitas Sumatera Utara, Medan. Ia sempat berkeinginan mengambil spesialisasi dokter kebidanan dan kandungan ke luar negeri, tetapi urung dilakukan. Apa boleh buat, menurut orangtua Anggia, anak perempuan tidak perlu sekolah jauh-jauh. Apalagi ia anak perempuan satu-satunya.

Kini pun orangtuanya sudah memintanya segera menikah dan memiliki anak. Rencananya, Anggia akan menikah tahun depan dengan seorang dokter ahli bedah. Calon suaminya ini juga lulusan kedokteran di Universitas

Sumatera Utara, tetapi mereka baru berpacaran setelah bertemu di jejaring sosial Facebook.

Ketertarikannya pada program bayi tabung diawali dari rasa ingin tahu karena masih banyak hal yang perlu diteliti dan belum diketahui. Anggia semakin tertarik ketika mengantar kakaknya menjalani program bayi tabung. Alih-alih berlibur setelah lulus kuliah, Anggia justru tekun mengamati proses bayi tabung yang dijalani kakaknya tersebut.

Dari sebelumnya hanya tahu teori dasar bayi tabung, Anggia mulai melihat praktiknya secara langsung. Melihat ketekunan dan kecerdasannya, dokter-dokter di Morula IVF Jakarta menawarinya untuk bergabung sejak Oktober 2010. Kini, Anggia sudah aktif menjadi pembicara di seminar bayi

tabung.

Untuk memperkaya pengetahuan, akhir tahun ini dia akan mengikuti pelatihan di India dan dilanjutkan tahun depan ke Australia. Akan tetapi, menurut dia, kekayaan ilmunya justru diperoleh terutama pada saat berhadapan langsung dengan pasien.

"Kesannya gampang, cuma bikin anak, tetapi sebenarnya sangat kompleks. Setiap pasien datang dengan keunikan masalahnya masing-masing."

Di tengah padatnya jadwal kerja, Anggia masih menyempatkan diri bersenang-senang. Ia, misalnya, gemar menonton konser musik. Terakhir, ia menikmati konser band Kahitna dan boyband Westlife. "Asal nonton konsernya bisa sambil duduk. Soalnya sudah capek jingkrak-jingkrak di klinik..."





PURPLE MOVEMENT

MINGGU, 30 OKTOBER 2011

PUKUL 06.00-11.00 WIB • SILANG MONAS JAKARTA

- Fun Bike
- Fun Aerobic
- Healthy Food Demo
- Financial Clinic
- Health Clinic
- Entertainment
- LUCKY DRAW

SEE YOU THERE!

PULUHAN JUTA RUPIAH

URBAN

KOMPAS

MINGGU, 11 DESEMBER 2011

25

SOSIALITA

Bedhaya Cinta Jeannie Park



Di antara rindang pohon Desa Kembaran di pelosok Bantul, DI Yogyakarta, tinggalah Jeannie Park. Ia perempuan berdarah Korea kelahiran Amerika Serikat. Ia penari jawa klasik.

OLEH ARYO WISANGGENI

Jeannie Park. Dulu direktur galeri seni rupa ternama di Los Angeles, lalu menjadi penari jawa. Tentu saja ia bukan salinan Elizabeth Gilbert, sang penulis novel *Eat, Pray, and Love*. Mereka berdua sama sekali berbeda.

Sungguh, berjumpa Jeannie Park seperti berjumpa seorang Jawa tulen. Bahasa tubuh, cara berpikir, dan tampannya. Ia tertawa ketika ditanya soal wajahnya yang tak menyalakan kesan seorang berdarah Korea. "O, ya? Bagus, ha-ha-ha," Jeannie tertawa.

Hampir tak ada kesan "asing" dalam keseharian Jeannie Park. Penampilannya sederhana, busana berwarna biru bermotif lembut, celana kasual berwarna krem, sepatu sandal merah menyala, macam anak muda. Toh riasan tipisnya gagal menyembunyikan keayumannya.

Dalam obrolan, baru muncul jejak "asing" Jeannie. Bahasa Indonesianya terkadang sengau, seperti kebanyakan pengucapan seseorang yang berbahasa ibu bahasa Inggris. Kalau sengau hilang, pengucapan bahasa Indonesianya *medhok* Jawa. Seperti saat ia menerima telepon. "Piye," Jeannie menyapa si penelepon. "Injhi(ia), injhi, jadi," Jeannie sibuk berbincang.

Proses "menjadi Jawa" putri dua seniman Korea Selatan, Chong-Gil Park dan Hi-ah Chai Park, itu berawal pada tahun 1979. Saat berumur sepuluh tahun, Jeannie berjumpa maestro tari klasik jawa, Kanjeng Raden Tumenggung Sasmita Mardawa, yang menjadi dosen tamu di University of California, Los Angeles, Amerika Serikat.

"Saat beliau memasuki panggung, memakai pakaian adat Jawa, saya terpana. Cara beliau masuk, iramanya, tariannya, keseluruhan gerak tubuhnya. Wow, *iki opo yo* (ini apa ya)? Saya langsung terpicat tarian klasik jawa. Dan saya memutuskan harus mengunjungi daerah asal tarian itu," kata Jeannie, ibu dua anak itu.

Cita-citanya terkabul ketika ia mengikuti University of California Education Abroad Program pada Juni-Oktober 1991. Dia belajar di Pusat Studi Indonesia Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Dia tentu belajar menari lagi. Namun, katanya, tiga setengah bulan belajar itu seperti hanya mencicipi. "Saya akhirnya mengenal tempat asal tarian jawa, ha-ha-ha," ujarnya.

"Suwung"-kosong

Setelah kembali ke AS, ia "putus hubungan" dengan Yogyakarta dan tari klasik jawa. Jeannie meniti kariernya sebagai kurator seni rupa

dan Associate Director Jan Turner Gallery, Los Angeles. Tahun 1993 - 1996 ia menjadi Direktur Kohn Turner Gallery, Los Angeles, galeri seni rupa kontemporer papan atas dengan klien para bintang sekilas Robin Williams, Tom Hanks, dan bintang rock Bruce Springsteen.

"Kariernya saya bagus, saya bahkan sudah ditawarkan menjadi *partner* untuk ikut memiliki galeri itu. Secara materi saya berkecukupan. Jalan hidup saya sudah sangat jelas. Namun, di dalam diri saya seperti ada sesuatu yang kosong. *Suwung*, kata orang Jawa. Semuanya baik-baik saja, tetapi saya selalu bertanya apa yang belum saya temukan di dalam hidup saya."

Di tengah kegelisahan itu, saat Jeannie tenggelam dalam timbunan pekerjaan, pada akhir Juni 1996 telepon galerinya berdering. Yang menelepon staf Konsulat Jenderal Indonesia di Los Angeles. "Mereka memberi tahu, saya disetujui mengikuti program Darmasiswa untuk belajar seni budaya di Yogyakarta selama setahun. Padahal, saya sudah lupa kapan saya mendaftarkan diri, ha-ha-ha."

Maka pada September 1996, ia kembali ke Yogyakarta. Ia kembali belajar tari klasik jawa di Institut Seni Indonesia. Ketika masa studi setahun berakhir, ia meminta perpanjangan. "Saya mengalami pen-

cerahan karena diberi ruang mengalami, merasakan, dan belajar cara berpikir orang Jawa yang menciptakan kesenian yang saya cintai."

Dengan segala totalitasnya menjalani laku menjadi penari klasik jawa, Jeannie pun menjadi salah satu yang terbaik. Pada 1997 ia mulai kerap diundang menari di Keraton Yogyakarta. Pada Juli 1998 ia mendapatkan kehormatan membawakan tari Bedhaya Sang Amwarbumi di Kepatihan Yogyakarta.

Pada 1999 ia terlibat pendokumentasian Bedhaya Sinom di Dalem Pujokusuman, Yogyakarta. Itulah untuk pertama kali ia menari bedhaya berdurasi 1,5 jam. Yang paling mengesankan baginya adalah ketika ia mendapat kesempatan menarikan Bedhaya Sang Amwarbumi di Bangsal Kencono pada 2001 bersama dua putri Sultan Hamengku Buwono X, Gusti Pembayun dan Gusti Candra Kirana.

Menemukan cinta

Bukan hanya meraih banyak pencapaian sebagai penari klasik jawa, ia juga menemukan cintanya di Yogyakarta. Jeannie menikah dengan penari klasik jawa, Lantip Kuswala Daya, pada tahun 2000. Itu yang membulatkan tekadnya untuk tinggal di Yogyakarta. Keduanya kini dikarunia dua buah hati, Jivan Aruna (8 tahun) dan Mohan Kalandara (5 tahun).

Tahun 2004 Jeannie sekeluarga pernah tinggal lagi di AS saat Jeannie mendapatkan beasiswa dari John F Kennedy Center for the Performing Arts. Lagi-lagi Jeannie dan keluarga pulang ke Yogyakarta. "Yogyakarta is my hometown. Saya bahkan sudah bisa mengendarai sepeda motor di Malioboro. Kalau Anda bisa mengendarai motor di Malioboro, Anda siap menyetir di mana pun," Jeannie tertawa.

Sejak 2007, ia didapuk menjadi Direktur Eksekutif Yayasan Bagong Kussudiardja, mengurus Padepokan Seni Bagong Kussudiardja di Kasihan, Bantul. Seperti di AS, ia kembali mengurus rewelnya para seniman dan menikmatinya. Tentu saja, Jeannie tak berhenti menari.

Bulan Mei lalu ia terlibat dalam rekonstruksi tari Srimpi Teja karya Sri Sultan Hamengku Buwono VII yang didokumentasikan Taman Budaya Yogyakarta dan Yayasan Pamulangan Beksa Sasmita Mardawa. Ia kembali menari selama 1,5 jam.

"Menarikan tari klasik secara utuh memiliki kepuasan tersendiri. Yang menonton pasti tersiksa, tetapi yang menari tidak secapek kelihatannya kok," bisik Jeannie meyakinkan.



<http://kom.ps/i9Ru>

JEANNIE PARK

◆ Nama Asli: Jee-Hyun Park

◆ Lahir: Seattle, Washington, AS, 2 Mei 1969

◆ Orangtua: Chong-Gil Park dan Hi-ah Chai Park

◆ Suami: Lantip Kuswala Daya (menikah tahun 2000)

◆ Anak: Jivan Aruna (8) dan Mohan Kalandara (5)

◆ Pengalaman Kerja:

- Associate Director Jan Turner Gallery, Los Angeles, 1991-1993.
- Direktur Kohn Turner Gallery, Los Angeles, 1993-1996.
- Manajer Administrasi dan Konsultan Yayasan KELOLA (Kelola Foundation), Solo, 1999-2004.
- Konsultan dan Manajer Proyek Asian Civilisations Museum, Yogyakarta, 2002-2003.
- Pendiri dan Direktur CAKRAWALA Learning Laboratory, Yogyakarta, 2004-sekarang.
- Eksekutif Direktur Yayasan Bagong Kussudiardja, Yogyakarta, 2007-sekarang.

◆ Pendidikan:

- John F Kennedy Center for the Performing Arts, Juni 2005
- Bachelor of Arts, World Arts and Cultures, Emphasis in Art History University of California, Los Angeles, 1991

◆ Pengalaman pementasan tari:

- Pendokumentasian Bedhaya Sinom oleh Karen E Washburn di Dalem Pujokusuman, Yogyakarta, Januari 1999.
- Dasalengkara, dalam Festival Wayang Wong di Kepatihan, Yogyakarta, September 2000. Jeannie yang memerankan Dewi Suprobawati meraih penghargaan pemeran wanita terbaik.
- Bedhaya Sang Amwarbumi, dalam perayaan ulang tahun Sultan Hamengku Buwono X di Bangsal Kencono, Kraton Yogyakarta, Oktober 2001. Jeannie menari bersama dua putri Sultan, yaitu Gusti Pembayun dan Gusti Candra Kirana.
- Pementasan Kartini karya Sardono W Kusumo di Puri Mangkunegaran, Solo, April 2002. Pendokumentasian Srimpi Teja oleh Taman Budaya Yogyakarta dan Yayasan Pamulangan Beksa Sasmita Mardawa, Yogyakarta, Mei 2011.



INDONESIA'S LEADING
LIFE INSURER
SINCE 1975

Avrist. Advancing Life

URBAN

KOMPAS | MINGGU, 20 NOVEMBER 2011

25



JANA

dan Kue Ceko

"Zaman Bung Karno dulu, banyak pemuda Indonesia dikirim sekolah gratis ke luar negeri. Papa kebagian dikirim ke Ceko, lalu ketemu mama, jatuh cinta, kawin deh," tutur Jana G Parengkuan, merangkum riwayat keluarga.

OLEH SARIE FEBRIANE

Perempuan berparas *indo* ini boleh dibilang warisan hidup dari kebijakan mantan Presiden Soekarno pada era Perang Dingin, yang ramah dengan Blok Timur. Inilah Jana G Parengkuan (35). Perempuan Indonesia dengan jejak kecantikan Solo dan Eropa Timur.

Banyak di antara pemuda-pemudi itu, setelah masa studi usai, kemudian pulang ke Tanah Air dengan membawa istri berikut anak-anak mereka yang berwajah menawan. Seperti juga Ayah Jana yang asal Solo, Jawa Tengah, membawa pulang sang istri yang asal Ceko, serta dua putri kecil mereka, Jana dan kakaknya, Monika Gunawanova.

"Di sini (Indonesia), anak-anak keturunan Ceko sejak dulu juga ada perkumpulannya lho. Kami sering kumpul-kumpul, main, liburan bareng, dan kadang liburan bersama ke Ceko," kenang Jana.

Seperti juga Jana, sederet anak-anak keturunan Indonesia-Eropa itu lalu terjun di dunia hiburan sejak usia remaja, menjadi foto model ataupun pemain film. Sebut saja seperti Gladys dan Karina Suwandi, Ryan Hidayat (alm) dan adiknya, Claudia Hidayat, juga kakak beradik Ira dan Arie Wibowo.

"Awalnya aku terjun di dunia foto model karena kakak (Monika) dulu jadi pemenang Gadis Sampul yang pertama tahun 1987. Karena sering antar kakak ke majalah *Gadis*, aku disuruh *casting* juga," kenang Jana, yang sejak usia 13 tahun mulai menjadi foto model.

Hingga kini, meski dunia model tak digelutinya secara penuh, Jana masih kerap didapuk sebagai model iklan, mulai dari sabun pencuci wajah hingga sabun cuci pakaian. Mungkin karena sosoknya bening sehingga identik dengan hal-hal terkait kebersihan.

Bening, segar, pun ayu. Dari sudut-sudut tertentu, kerlingan mata dan senyumnya mengingatkan pada sosok Julia Roberts, bintang Hollywood itu. Jana seperti versi mungil dari Julia. Kadang sulit percaya, perempuan yang mungilnya awet ini adalah ibu dari empat anak.

"Tapi, aku tetap enggak mau kelihatan kayak ibu-ibu... he-he-he. Kalau *abis* dandan, suka tanya ke suami, terlalu kayak ibu-ibu apa enggak..." celoteh Jana yang bersyukur memilih menikah di usia 21 tahun.

Toko mungil

Pagi itu Jana tampak berseri-seri dengan gaun merah cerah. Keceriaannya tak lepas dari impian lamanya yang baru saja terwujud, yakni membuka toko kue mungil, The Baked Goods, di sudut persimpangan Jalan Agus Salim dan Jalan Kebon Sirih, Jakarta Pusat.

Di toko itu pula Jana menghadirkan jejak sejarah hidupnya melalui beberapa panganan kecil asal negeri Ceko. Resepnya berasal dari warisan sang nenek, Libuse Simoua (85), yang tinggal di Praha. Jejak kuliner Ceko bisa kita cicipi di toko kue mungil ini.

Selama beberapa tahun sebelumnya, berbagai panganan kecil tersebut dijual melalui situs web. Beragam kue hasil kreasinya itu berkadar manis rendah dengan kandungan bahan baku sejati, bukan artifisial. Jana berani bereksperimen. Seledri pun bisa digunakan-

nya untuk kue kering. Begitu pula jamur. Hasilnya adalah kue yang renyah, gurih, dengan *after taste* yang amat unik.

"Aku belajar mulai dari buku sampai You Tube," ungkap Jana sambil membuat *pavlova*, pencuci mulut yang awalnya tercipta untuk mengenang penari balet terkenal asal Rusia, Anna Pavlova.

Toko kue mungilnya kini menjadi oase baru bagi Jana setelah selama sepuluh tahun terakhir bereksperimen dengan keasyikannya memasak. Jana tergerak belajar memasak karena anak pertamanya, Giulio (12), sempat susah makan. Jana ingin menyenangkan anak-anaknya dengan membuat semua panganan sendiri. Aneka selai olesan roti untuk sehari-hari pun biasa dibikinya sendiri. "Di Ceko setiap pergantian musim, nenek bikin selai dari buah-buahan," kenangnya.

Padahal, ketika baru menikah dengan Erwin Parengkuan (41), pembawa acara kondang, Jana buta soal memasak. Bahkan, ketika Erwin masih menjadi penyiar Radio Prambors, siaran ataupun *meeting* bisa tertunda sesaat demi mengangkat telepon dari Jana yang bertanya bumbu masak. Maklum, justru Erwinlah yang ketika itu lebih jago memasak.

Teman-temannya kadang heran membayangkan kesibukannya. Jana mengurus empat anak tanpa asisten, selain Erwin, lalu terjun menggeluti bisnis kuliner, dan sesekali menjadi model. "Teman-teman menjuluki aku 'mama gurita'. Seolah-olah tangannya banyak. Dan enggak bisa diam," kata Jana.

Meski kerap mengaku dirundung pikiran akibat sering mengerjakan berbagai pekerjaan bersamaan, Jana se-

perti sosok serba enteng yang tak pernah didera stres. "Kata Erwin, masalah kecil dihilangkan, masalah besar dicecilkan," ujarnya.

Kala suami dan anak-anaknya telah terlelap, perempuan ini menikmati dirinya sendiri dengan melukis. Ketika malam tengah meniti pagi, Jana menuangkan kenangannya akan lanskap negeri Ceko yang cantik di atas kanvas....



<http://kom.ps/dvvQ>

JANA G PARENGKUAN

- ◆ Lahir: Praha, 23 April 1976
- ◆ Suami: Erwin Parengkuan
- ◆ Anak: Giulio (12), Marcio (9), Abielo (5), Matacha (2,5)
- ◆ Ayah: Gunawan Pandojowursito
- ◆ Ibu: Jaroslava Gunawanová
- ◆ Pendidikan: Sarjana Manajemen Transportasi, Universitas Trisakti
- ◆ Profesi: model, usaha kuliner
- ◆ Hobi: travelling, membaca, melukis, mematung, memasak kue

SELAMAT ATAS 1 TAHUN TERJALINNYA KOLABORASI YANG BAIK ANTARA PT AVRIST ASSURANCE DENGAN MEIJI YASUDA LIFE

oknya mungil. Namun, saat berbincang, energinya menggelora. Iim Fahima Jachja (33) memuaskan kehausan kreativitas dan kecepatan respons di bisnis digital. Di ia yang bergerak cepat itulah ia jatuh cinta.

H NUR HIDAYATI

tiap hari, kata Iim, ia berse-
nang-senang. Padahal, sebagai pe-
milik perusahaan jasa solusi bis-
nes digital yang sedang tumbuh me-
la tiba di kantornya lebih awal
etugas kebersihan dan kerap pu-
paling akhir. "Hobiku memang"
ujarnya.

memulai karier di rumah pro-
sejak duduk di bangku kuliah.
2002, dalam usia 24 tahun, ia
ng mapan sebagai senior copy-
di sebuah agensi iklan besar.
perubahan pola komunikasi
menggelitik Iim untuk menyong-
ntangan baru: membangun per-
sendiri di bidang solusi bisnis

in 2005 ia menggandeng su-
Adhitia Sofyan, yang ketika itu
at senior art director di sebuah
aan periklanan, untuk
ma berhenti jadi pegawai dan
ngun Virus Communications.
bilang kami gila karena keluar
untuk bikin perusahaan, pa-
ma-sama enggak punya latar
kata Iim.

ca mulai dengan berkantor
aja di sebuah ruang kerja se-
bulan berikutnya Iim mulai
rak karyawan dan mendapat
an. Pada tahun ketiga, Virus
ications bukan hanya sudah

menggarap produk perusahaan nasi-
onal dan multinasional di dalam negeri,
melainkan mulai memenangi tender
tingkat regional.

Pasca-merger dengan Virtual Con-
sulting tahun 2009, Iim pun memegang
kendali perusahaan jasa layanan digital
yang kini mempekerjakan sekitar 70
karyawan itu. Saat ini Virtual, antara
lain, menggarap merek dari klien-klien
blue-chip.

"Solusi bisnis digital itu tidak semata
kampanye iklan. Bentuknya bisa *online*
sales, komunitas, manajemen relasi de-
ngan konsumen, bisa juga menggarap
social media untuk membangun lo-
yalitas konsumen," ujar Iim.

Ia mencontohkan, untuk suatu me-
rek oli motor, Virtual membentuk Ko-
munitas Gila Motor dari jejaring sosial.
Komunitas ini kini beranggotakan lebih
dari 200.000 orang dan bergerak *online*
maupun *offline*. "Dalam pemanfaatan
media sosial, yang paling penting bukan
jumlah anggota, tetapi loyalitas yang
membuat mereka bergerak sendiri tan-
pa iming-iming materi atau hadiah,"
ujar Iim.

Diingatkan Iim, sosial media sekadar
medium yang perlu diolah dengan
strategi untuk menciptakan nilai lebih
pada suatu merek. Namun, loyalitas
selalu berakar dari pengalaman kon-
sumen terhadap produk itu sendiri.



Bentuk komunikasi di-
gital—di mata Iim—mem-
perlebar area bisnis serta
menjadi tantangan bagi
bentuk media lain untuk
mengubah strategi bisnis,
tetapi tidak saling mema-
tikan. "Aspek *offline* dan *on-*
line itu perlu digarap se-
bagai sinergi, bukan musuh," ujarnya.

Menjadi ibu

Meski amat menikmati pekerjaan,
Iim tetap seorang ibu. Ia menciptakan
kantor yang memungkinkan ia bekerja
sambil momong Maleeka, putrinya. Se-
lesai sekolah, siswa TK kecil itu selalu
"pulang" ke kantor ibunya. Kantor yang
menempati dua lantai gedung ini ditata
dengan nuansa kasual. Dinding-din-



DK 0009 5754

dingnya yang berwarna te-
rang pun bergambar komi-
kal.

Kamar tidur anak—leng-
kap dengan aneka main-
an—disediakan di kantor ini.
Sepeda anak pun tampak di
tengah ruang luas yang ter-
buka dengan jajaran meja
berkomputer di satu sisinya. Beberapa
sudut kantor ini tampak tak ubahnya
area bermain.

"Untuk seorang ibu bekerja, ketemu
anak itu menghilangkan stres. Jadi,
kalau ada anak, ibu justru bisa lebih
tenang dan lebih produktif bekerja.
Buat anak, ini juga menguntungkan,
apalagi kalau anaknya masih disusui.
Jadi, aku dorong karyawanku untuk
bawa bayinya ke kantor," ujar Iim yang

IIM FAHIMA JACHJA

- ◆ Lahir: Semarang, 7 Februari 1978
- ◆ Suami: Adhitia Sofyan
- ◆ Anak: Maleeka Kendra Adhitia (3 tahun 10 bulan)
- ◆ Pendidikan: Akademi Komunikasi Media Radio dan Televisi, 1995-1998
- ◆ Pengalaman:
 - Virtual Consulting, Pemilik dan CEO 2009-sekarang
 - Virus Communications, Pendiri dan CEO, 2005-2009
 - Matari Advertising, Senior Copywriter, 2002-2005
 - McCann Erickson, Copywriter, 2000-2002
 - 25 Asia Best Young Entrepreneurs, Business Week, 2009
 - 10 International Young Creative Entrepreneurs, British Council, 2007.

sempat berkampanye ibu menyusui se-
cara *online* ini.

Bagi Iim, mengasuh anak bukan ha-
langan di tengah kerja kerasnya me-
rintis dan kemudian mengembangkan
bisnis. "Waktu hamil dan menyusui pun
enggak ada masa *slow down*. Anakku
ikut *ngantor* sejak umur dua bulan.
Kayaknya 'gas terus' memang *my mid-*
dle name," ujar perempuan asli Jawa
Tengah ini sambil tertawa.

Sang suami, Adhitia Sofyan, yang
kini memilih bermusik, juga menam-
bahkan julukan untuk istrinya itu, "*Her*
middle name is now".

Julukan itu didapat Iim karena
ia sering merasa waktu paling tepat
melakukan berbagai hal adalah "se-
karang". Menggeluti industri digital
menurut Iim, memang menuntut ia

"siaga" setiap saat karena karakter
gital yang selalu berubah dengan
pat.

"Orang gampang jenuh dengan
nyaknya informasi. Jadi mesti kre-
tidak boleh ada pengulangan stra-
karena begitu diulang, hasilnya eng-
akan sebagus saat pertama kali
pakai," ujar si bungsu dari sembr
bersaudara ini.

"Resep" untuk berkembang, bu-
sekadar bertahan—dalam lingkun-
bisnis yang bertingkat stres tinggi
menurut Iim, adalah *passion*, ke-
nangan untuk terus belajar dan me-
cari tantangan baru.

Keberanian Iim mengambil risi-
berwirausaha yang dibarengi totali-
bekerja dan terus berinovasi itu me-
buat perusahaannya dicatat ol-
Bloomberg Business Week sebagai ko-
sultan bisnis *online* terkemuka di I
donesia.

Tahun 2009 Iim termasuk dalam
Business Week 25 Asia Best You-
Entrepreneurs. Sebelumnya ia juga te-
masuk dalam British Council 10 In-
ternational Young Creative Entrepre-
neur.

Lingkungan kerja, seperti jug-
rumah, selalu membuat Iim betah. Ta-
mengherankan bila *me time* yang ber-
kualitas baginya adalah datang pagi-pa-
gi di kantor—setelah mengantar Ma-
leeka ke sekolah—lalu menyeruput kop-
pelan-pelan sambil menjelajahi inter-
net.

Di luar rutinitas pagi itu, *me time*
yang lain buat Iim adalah belanja baju.
Tengoklah kerudung dan selendang
aneka warna yang dipadukan Iim de-
ngan jaket kulit dan celana longgar
berwarna terang. Manis sekali...

URBAN

KOMPAS

MINGGU, 17 JULI 2011

SOSIALITA

Bermimpilah
seperti

MERRY



Mimpi, menumbuhkan tujuan dan semangat hidup Merry Riana (31). Dengan mimpi, semangat, dan kerja keras, ia menjadi miliarder di usia muda.

OLEH YULIA SAPTHIANI

Saat usianya menginjak 20 tahun, Merry punya mimpi. Dia ingin sebelum berusia 30 tahun sudah mendapatkan "kebebasan" finansial.

Mimpi itu terwujud. Hanya setahun setelah dia bekerja, tepatnya di usia 23 tahun, Merry sudah berpenghasilan 220.000 dollar Singapura. Kira-kira sekitar Rp 1,5 miliar dengan nilai tukar saat ini. Setahun berikutnya, yaitu pada tahun 2004, dia mendirikan perusahaan Merry Riana Organization (MRO). Dua tahun berikutnya di usia 26 tahun, penghasilan totalnya mencapai 1 juta dollar Singapura—sekitar Rp 7 miliar.

Popularitas Merry melesat. Dia banyak diberitakan media massa di Singapura sebagai miliarder di usia muda. Lho, Singapura?

Meski lahir di Jakarta dari orangtua yang warga Indonesia, Merry mengawali karier sebagai konsultan keuangan, pengusaha, dan menjadi motivator di Singapura. Sejak lulus SMA, anak pertama dari tiga bersaudara ini "mengungsi" ke Negeri Singa.

Ketika bertemu di Central Park, Jakarta, Minggu (10/7), beberapa jam sebelum kembali ke Singapura, Merry bercerita sambil mengingat kembali perjalanan hidupnya. Pekan lalu, selama tiga hari, Merry ada di Indonesia untuk menjadi pembicara atas undangan sebuah perusahaan di Semarang, Jawa Tengah.

"Ya, sudah lama juga saya di Singapura. Meski rencana kembali ke Indonesia belum terlaksana, setidaknya pada tahun ini saya lebih sering datang ke Indonesia karena lebih banyak kegiatan yang dilaksanakan di sini," kata Merry.

Kerusuhan 1998

Perjalanan hidup Merry di Singapura berawal ketika terjadi kerusuhan besar di Jakarta tahun 1998. Cita-cita untuk kuliah di Jurusan Teknik Elektro Universitas Trisakti bayar karena kejadian tersebut. Orangtua

selamatan.

"Waktu itu rasanya seperti ada dalam film perang. Saya diminta pergi agar saya selamat," kata Merry merasakan kesedihan yang terjadi 13 tahun lalu.

Tanpa persiapan yang memadai untuk kuliah di luar negeri, Merry sempat gagal dalam tes bahasa Inggris di Nanyang Technological University. Tanpa persiapan bekal dana yang memadai pula, Merry meminjam dana dari Pemerintah Singapura. Tak hanya untuk biaya kuliah, tetapi juga untuk hidup sehari-hari. "Utang saya totalnya 40.000 dollar Singapura," kata Merry.

Dengan uang saku hanya 10 dolar per minggu, hidupnya harus superhemat. Untuk makan, misalnya, Merry lebih sering makan

yang akhirnya memutuskan memilih jalan berwirausaha untuk mencapai mimpinya.

Karena tak punya latar belakang pendidikan dan pengalaman bisnis, Merry mengumpulkan informasi dengan mengikuti berbagai seminar dan melibatkan diri dalam organisasi kemahasiswaan yang berhubungan dengan dunia bisnis. Merry juga mencoba praktik dengan terjun ke *multi level marketing* meski akhirnya rugi 200 dollar.

mikonduktor.

Dari pengalaman ini, Merry melakukan hitung-hitungan, seandainya dia menjadi karyawan perusahaan seusia kuliah. "Dari perhitungan tersebut, ternyata saya baru bisa melunasi utang dalam waktu 10 tahun, tanpa tabungan. Kalau begitu caranya, mimpi saya tak akan terwujud," kata Merry.

melunasi utang pada Pemerintah Singapura. Tunai!

Kesuksesan lain pun datang. Karena kinerjanya, Merry bisa membentuk tim sendiri hingga akhirnya mendirikan MRO. Dengan penghasilan total 1 juta dollar Singapura di usia 26 tahun, ambisi Merry saat berusia 20 tahun terwujud.

Berbagi

Namun, seiring usia yang kian dewasa, menghasilkan uang hingga jutaan dollar bukan menjadi satu-satunya tujuan hidup Merry. Pengagum Oprah Winfrey ini lebih menikmati hidup ketika orang lain memperoleh kesuksesan seperti dia.

Pengalaman meraih sukses dibagikan kepada orang lain dengan berbagai cara, seperti menjadi pembicara di seminar, perusahaan, sekolah, serta melalui media seperti jejaring



TENTANG MERRY RIANA

- ◆ Nama: Merry Riana
- ◆ Tempat tanggal lahir: Jakarta, 29 Mei 1980.
- ◆ Nama suami: Alva Tjenderasa (31)
- ◆ Nama anak: Alvernia Mary Liu (2,5)
- ◆ Pendidikan: S-1 Teknik Elektro Nanyang Technological University, Singapura (1998-2002)
- ◆ Pekerjaan: Group Director Merry Riana Organization

◆ Penghargaan :

- Salah satu pengusaha terbaik di Singapura dari Menteri Perdagangan dan Perindustrian Singapura (2008)
- Salah satu wanita paling sukses dan inspiratif dari Menteri Kemudahan dan Olahraga Singapura (2010)
- Wanita paling inspiratif pada salah satu majalah bulanan Inspirational Woman Magazine (2011)
- Salah satu eksekutif paling profesional dari penampilan dan keahlian berkomunikasi dari surat kabar My Paper, Singapura (2010)
- Duta LG Asia, Watson, dan Canon (2010-2011)

CITA-CITA

Seperti MacGyver

Merry, yang sukses di bidang jasa keuangan dan kian sibuk dengan kegiatannya menjadi motivator, pernah punya cita-cita lain. Sewaktu kecil, anak sulung dari Suanto Sosrosaputro (62) dan Lynda Sanian (62) ini pernah punya keinginan untuk menjadi seperti sang ayah yang seorang insinyur elektro.

"Waktu kecil, kalau ditanya mau jadi apa, saya selalu jawab ingin seperti papa. Saya senang melihat papa mengutak-atik peralatan elektronik, seperti MacGyver," kata Merry.

Cita-cita ini bahkan melekat hingga lulus SMA. Merry kuliah di Jurusan Teknik Elektro Nanyang Technological University setelah sebelumnya bercita-cita kuliah dengan jurusan yang sama di Universitas Trisakti.

Namun, perjalanan hidup Merry berubah. Meski bisa meraih gelar insinyur dalam waktu empat tahun, ilmu elektro yang dikuasainya tak terpakai dalam kariernya.

"Paling-paling dipakai di rumah. Kalau TV atau kulkas rusak, saya masih bisa memperbaiki, he-he-he. Tetapi, bukan berarti kuliah saya tak berguna. Semua proses yang saya jalani selama kuliah, telah membawa saya menjadi seperti sekarang ini,"

roti atau mi instan atau bahkan berpuasa.

Ketika menyadari hidupnya tak berubah meski sudah memasuki tahun kedua kuliah, Merry mulai membangun mimpi. "Saya membuat resolusi ketika ulang tahun ke-20. Saya harus punya kebebasan finansial sebelum usia 30. Dengan kata lain, harus jadi orang sukses. *The lowest point in my life* membuat saya ingin mewujudkan mimpi tersebut," ujar Merry.

Meski sudah ada mimpi dan didukung semangat, Merry belum menentukan cara mewujudkannya. Pikirannya baru terbuka

Merry bahkan pernah kehilangan 10.000 dollar ketika memutar uangnya di bisnis saham. Mentalnya sempat jatuh meski dalam kondisi tersebut masih bisa menyelesaikan kuliah.

Tamat kuliah, barulah Merry mempersiapkan diri dengan matang. Belajar dari pengalaman para pengusaha sukses, dia memulai dari sektor penjualan di bidang jasa keuangan. Kerja kerasnya menjual berbagai produk keuangan, seperti tabungan, asuransi, dan kartu kredit, hingga 14 jam sehari mulai membuahkan hasil. Dalam waktu

sosial, media massa, dan menulis buku.

Bersama timnya di MRO, Merry memiliki program pemberdayaan perempuan dan anak-anak muda. Anggota timnya di lembaga ini bahkan tergolong muda, berusia 20-30 tahun. "Saya ingin menampung orang muda yang punya ambisi dan semangat seperti saya," katanya.

Keinginannya untuk berbagi ini tak hanya dilakukan di Singapura. Pada ulang tahunnya ke-30, Merry membuat resolusi baru, yaitu memberi dampak positif pada satu juta orang di Asia, terutama di tanah kelahir-

SOSIALITA

Dunia Dapur KAREN

Dapur adalah dunia imajinasi Karen Carlotta. Imajinasi diwujudkan lewat karya yang tak biasa.

OLEH YULIA SAPTHIANI

Karen Carlotta (29) baru saja tiba dari Bandung, Jawa Barat, ketika ditemui pada Rabu (13/4) menjelang sore. Sebelumnya, perempuan mungil dan ceriwis yang menggeluti dunia kuliner ini menjalani pengambilan gambar untuk acara masak di salah satu stasiun televisi.

Eksistensi Karen di Indonesia sebagai *chef* memang masih baru, sekitar 1,5 tahun. Namun, kreativitasnya sudah menarik perhatian banyak pihak untuk menjadikan perempuan yang juga bergelar sarjana ekonomi ini sebagai ikon produk atau perusahaan.

Seperti tahun lalu, misalnya, Karen bersama teman seamarnya, Adhika Mazi, yang juga seorang *chef*, menjadi salah satu ikon anak muda yang kreatif asal Jepang. Karen juga terlihat berinteraksi dengan produsen perlengkapan rumah tangga sebagai *chef* spesialis.

Tahun lalu, kemudian, Karen akan memanggulakan kampanye dengan mendirikan restoran. Restorannya, yang akan ada di Jakarta, rencananya akan menjual produk dari petani setempat yang akan diolah menjadi berbagai hidangan.

Sebelumnya, Karen diundang untuk menjadi *chef* di restoran yang didirikan oleh teman seamarnya, Adhika Mazi, yang akan ada di Jakarta. Karen juga akan menjadi *chef* di restoran yang didirikan oleh teman seamarnya, Adhika Mazi, yang akan ada di Jakarta.

KAREN CARLOTTA SETIJONO

◆ Lahir: 1 Agustus 1982

◆ Pendidikan:

- S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara, Jakarta (1999-2003)
- Diploma pastry & baking Shatec, Singapura (2005-2007)

◆ Pengalaman kerja (di antaranya):

- Junior officer Bank Panin, Jakarta (Juni-Desember 2003)
- Pastry trainee Swissotel The Stamford, Singapura (April-Desember 2006)
- Pastry commis Laurent Bernard Chocolatier, Singapura (Januari-November 2007)
- Pastry chef de partie One Rochester, Singapura (Desember 2007-Mei 2008)
- Pastry chef One Rochester & One Twenty Six, Singapura (Mei 2008-Februari 2009)
- Executive pastry chef One Rochester, One Twenty Six, & One Caramel, Singapura (Februari-Mei 2009)
- Pemilik KC Patisserie (Juli 2009-Desember 2010)
- Pemilik AMIC Food Concept (Desember 2010-sekarang)
- ◆ Penghargaan:
 - Juara pertama kompetisi *One Rochester Food Hotel Asia 2008*
 - Penghargaan *Best Competitor California Pastry 2008*
 - Juara pertama kompetisi *One Rochester Food Hotel Asia 2008*

17 APRIL 2011



KOMPAS/WAWAN H PRABOWO

akhirnya dipilih, bahkan sempat mengantarkannya ke dunia kerja di bank. Namun, karena tak bisa menikmati, Karen memilih mengundurkan diri.

Orangtuanya kemudian mengirim Karen ke Singapura untuk tinggal bersama Judith Carlotta (34), kakak tertua Karen. Di sinilah putri bungsu dari tiga bersaudara ini mulai merintis mimpinya menjadi koki. Dia mendaftar ke Shatec Institute untuk spesialisasi *pastry and baking*.

Kreativitas yang dimiliki Karen membuatnya terpilih menjadi wakil sekolah guna mengikuti kompetisi Food Hotel Asia 2006 untuk kategori kue pengantin. Sebuah kue pengantin bermotif batik dan ukiran Jepara, dilengkapi lampu yang bisa menyala di tengah, mengantarkannya meraih medali perunggu dari sekitar seratus peserta.

Daya imajinasinya memang sering kali menghasilkan kue dengan penampilan yang tak biasa. Satu kali saat ibunya berulang

gula bertuliskan nama ibunya. Karen juga pernah membuat kue prototipe Maxi saat kekasihnya tersebut berulang tahun.

"Saya memang suka membuat bentuk yang aneh-aneh. Dan, kalau sudah menemukan ide, saya punya kebiasaan untuk langsung mempraktikkannya, jam berapa pun. Kalau tidak, saya enggak akan bisa tidur," kata Karen yang lulus dari Shatec Institute dengan IPK 3,95.

Pulang

Ketika kariernya tengah melejit di Singapura, Karen menghadapi konflik. Saat kembali ke Indonesia, Juni 2009, untuk menghadiri pernikahan kakaknya, orangtuanya melarang Karen kembali ke Singapura. "Orangtua khawatir karena saya *workaholic*," ujar Karen.

Ambisi memiliki restoran sendiri menjadi alasan untuk meniti karier di negeri sendiri.

ngapura, peluang untuk memiliki restoran cukup kecil karena persaingan yang sangat tinggi.

"Tetapi, saat pertama kembali ke sini, saya bingung harus melakukan apa karena tidak ada yang tahu siapa saya. Melangkah dari awal juga bukan langkah yang mudah," ujar Karen.

Ia lalu bergabung dengan Maxi menjadi koki untuk *private dining*, yang biasanya diselenggarakan perusahaan, kaum sosialita, atau pejabat untuk acara pribadi atau kantor. Kesibukannya bertambah dengan kegiatan di televisi, koki untuk acara demo, dan persiapan

membuka restoran.

"Saya ingin resep kreasi saya bisa dipraktikkan dengan mudah oleh orang lain di rumah, kecuali resep menu di restoran nanti. Bagi saya, seorang koki harus bisa membagi ilmu kepada orang lain," ujar Karen.



DK 0009 5173

Sosialita



Aksen: Baju Impian di Momen Personal

Pernikahan adalah momen personal bagi seseorang. Setiap pengantin menginginkan pernikahannya menjadi momen istimewa, termasuk untuk pakaian yang dikenakan.

>>HAL 27

SMASH SHEILLA!

Sheilla baru saja selesai latihan. Lewat telepon, ia minta izin untuk mandi. Cuaca siang itu agak terik, pertanda musim hujan menjelang berakhir. Kami berjanji bertemu di sebuah pemusatan latihan klub bola voli nasional di bilangan Jakarta Selatan. Sekitar 30 menit, libero tim bola voli nasional itu muncul lamat-lamat dari jalan setapak....

OLEH PUTU FAJAR ARCANA
& SUSI IVVATY

Ini akan menjadi pertemuan yang keras! Berlian Marsheilla (23) dikenal sebagai pemain serba bisa di tim bola voli nasional. Di lapangan, ia seorang pengatur pertahanan yang disegani kawan dan lawan. Ketika berjabat tangan, genggaman tangan Sheilla terasa keras. Ia tersenyum. Ah, itulah saat-saat keramahan dan kecantikannya tak bisa ia sembunyikan lagi. Tak heran, setiap tim nasional berlaga, ga-

buah lingkaran menghitam, mirip-mirip kapalan. Itu akibat deraan bola voli setiap kali ia harus menerima *smash-smash* keras dari pemain lawan. "Ah ini biasa, tidak apa," katanya.

Lingkaran hitam itu, tambah Sheilla, terbentuk setelah ia menghabiskan sebagian besar usianya untuk bermain voli. "Tetapi, jangan salah...," katanya buru-buru. "Setiap selesai bertanding hampir semua pemain voli perempuan luluran lho... ha-ha-ha," kali ini Sheilla tertawa lepas.

Kami sudah berpindah di sebuah kafe di kawasan Raya Terogong, Jakarta Selatan. Sheilla tampak lebih santai. Ia sempat berkeliling melihat tas dan kain yang dipajang di kafe.

Sendirian

Apa yang menarik dari kehidupan seorang atlet yang hampir selalu menghabiskan waktunya di arena pertandingan dan jam latihan? Bukan itu saja, sejak usia 13 tahun, Sheilla bahkan sudah hidup berpisah dari orangtuanya meski sama-sama tinggal di Jakarta. "Sejak SMP aku tinggal di asrama karena sekolah di SMP dan SMA Ragunan, lalu sekarang hidup di mes atau hotel saat-saat pemusatan latihan tim nasional," katanya.

"Kalau sedang ada waktu, aku suka pergi karaoke. Sendirian...," kata Sheilla. Ha? "Ya, kalau suaranya jelek, tidak ada yang mengkritik, ha-ha-ha," Sheilla tertawa berderai-derai. Padahal, ia termasuk pelantun lagu yang diakui memiliki suara bagus di antara sesama atlet. Buktinya, pada suatu kali ia pernah mewakili para atlet voli nasional berlomba adu suara dengan para atlet dari negara lain. "Waktu itu

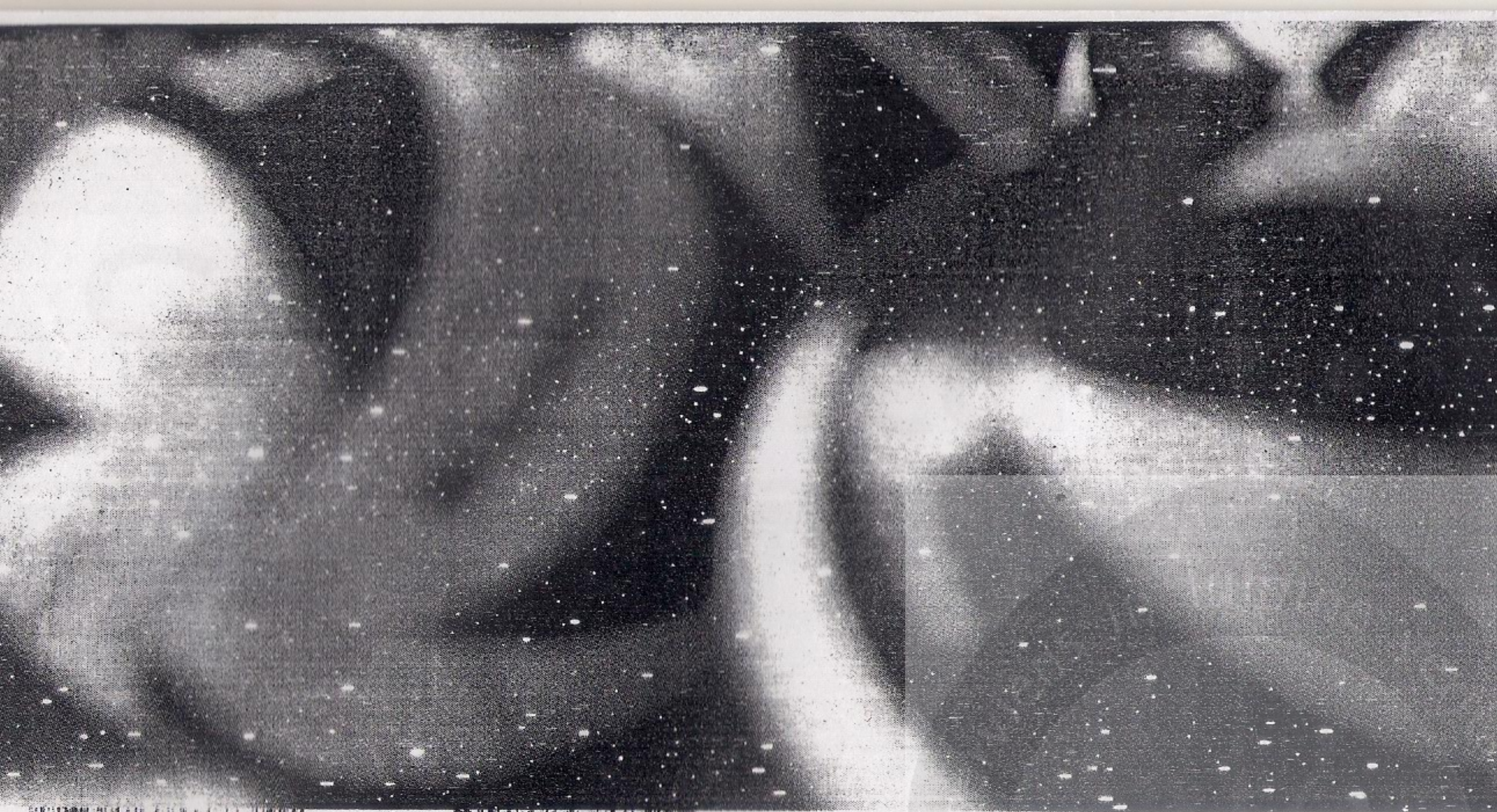


FOTO: FOTO: KOMPAS/TOTOK WIJAYANTO

BERLLIAN MARSHEILLA

- ◆ Lahir: Jakarta, 22 Desember 1989
- ◆ Ayah: Kartam Kustiana
- ◆ Ibu: Dermiati Siregar
- ◆ Pendidikan:
 - SMP Ragunan Jakarta
 - SMA Ragunan Jakarta
 - Mahasiswa Universitas Prof Dr Moestopo (Beragama) Jakarta

- ◆ Prestasi:
 - Timnas Bola Voli Junior 2004
 - Timnas Bola Voli Senior 2007-sekarang
 - Best Player Popnas Kejurnas 2005
 - Best Spiker Piala Presiden 2005
 - Best Young Player 2005 dan 2007
 - Miss Volley Ball Vietnam 2006

CITA-CITA

Bermain di Eropa

Target hidup dan prestasi yang ingin dicapai Sheilla selama masih bisa bermain voli menjadi pemain di tingkat kompetisi negara-negara Eropa. Cita-cita itu ia rintis sejak tahun 2009 ketika seorang agen menawarinya bermain di Eropa. Namun, sampai sekarang, katanya, ia terus dirundung dilema. "Kuliahku belum selesai, lalu apakah tinggi badanku mencukupi...," tutur Sheilla.

Agen Sheilla di Eropa meyakinkan bahwa tinggi badannya cukup untuk melakoni kompetisi di Eropa. "Aku ditawarkan bermain di Perancis atau Serbia," kata Sheilla. Tunggu apalagi, Shel? Rupanya, soal kuliah itu benar-benar menjadi pikiran gadis penyuksa warna merah muda ini. Se-

harusnya kini ia sudah memasuki semester VIII, tetapi karena minta cuti dua kali, sampai sekarang ia harus menjalani kuliah di semester VI. Padahal, kalau selesai kuliah di jurusan komunikasi, Sheilla memiliki harapan besar pula meraih cita-cita yang lain: menjadi penyiar di televisi.

Setiap pemain profesional, kata Sheilla, pasti punya mimpi meningkatkan karier hingga benar-benar meraih mimpi. Kata Sheilla, prestasi sebagai pemain nasional yang memperkuat Indonesia di sejumlah kompetisi tingkat Asia dan dunia sudah ia raih. Sekarang saatnya mengepakkan sayap dan terbang ke ajang kompetisi yang lebih menantang.

Apalagi? "Ya itulah masalahku..."

(CAN/IVV)

Sampai-sampai tak jarang penggemarnya membawa oleh-oleh untuknya.

"Pernah diberi nasi kucing banyak sekali... ha-ha-ha," ujar Sheilla ceceria.

Waktu itu, tambahnya, ia bersama klubnya sedang bertanding di kota Solo. Soal oleh-oleh nasi kucing itu sebenarnya sudah "disepakati" lewat jejaring sosial. Sheilla selalu memperbarui status pada akun Twitter dan Facebook-nya ketika berkunjung ke satu kota. "Dan aku selalu ingin sesuatu yang khas dari satu kota," tutur perempuan yang menekuni voli sejak usia 9 tahun.

Angin bertiup kencang menerobos pintu gedung olahraga milik klub Jakarta PLN Electric. Ketika menyentuh rambut Sheilla yang basah, angin seperti serbuk yang mengalirkan aroma segar dan harum. Entah apa rahasianya meski tampil dengan kaus oblong dan celana latihan Sheilla benar-benar menarik. Ia hanya menyampirkan dua potong pakaian ganti untuk sesi foto di salah satu tangannya. Tak ada peralatan *make-up*, apalagi sekoper pakaian.

"Maaf saya tak punya *high-heels* dan memang tidak suka. Khawatir tinggi sendiri..." tutur Sheilla sembari mengumbar senyum.

Ia memang memiliki tinggi badan 171 cm dan berat 60 kilogram. Bukan itu saja yang meruapkan kesederhanaannya, Sheilla juga tidak pernah galau melihat kedua tangannya menghitam seukuran permukaan bola voli. Tepat pada punggung tangan di ruas antara telapak dan siku, se-

Nah, soal jalan-jalan ini juga ada yang menarik. Sheilla mengaku suka menghabiskan waktu pergi ke pasar swalayan. Ia biasanya mengambil ke-

reta dorong, lalu mengisinya dengan aneka kebutuhan. Setelah berkeliling menghabiskan waktu, biasanya ia mulai bertanya, "Benarkah punya waktu untuk memasak?" Lalu Sheilla keliling lagi dan mulai mengembalikan satu per satu ba-

rang-barang yang ia ambil tadi. "Sampai akhirnya tinggal sampo dan sabun mandi, ha-ha-ha..." tuturnya.

Sheilla sudah bergabung dengan tim voli nasional sejak tahun 2004, sejak ia masih berkategori junior. Kemudian tahun 2007 ia mulai memperkuat tim senior sebagai *spiker* alias tukang gebuk. Posisi sebagai libero mulai ia jalani sejak 2009 secara tidak sengaja karena lututnya cedera. "Akhirnya, posisi libero terus sampai sekarang, padahal aku juga bercita-cita jadi *tosser* (pengumpan) lho," katanya.

Di sela-sela jadwal pertandingan dan latihan yang ketat, Sheilla bertekad menuntaskan kuliahnya di Komunikasi Universitas Prof Dr Moestopo, Jakarta. "Aku tetap memendam cita-cita jadi penyiar televisi," kata perempuan yang suka menonton film ini. *Nonton* sendirian juga? "Lebih sering sih sendirian, ha-ha-ha," ucapnya cepat.

Steik dan jus stroberi yang dipesan Sheilla sudah tandas. Saatnya memang mengantarkannya kembali ke mes, tempat ia akan menjalani persiapan untuk melakoni kompetisi Bola Voli Proliga Nasional bersama klubnya. Targetnya juara nasional.



<http://kom.ps/AzZKO>

HANYA DENGAN

Rp88.000

PER KARTRID

MENCETAK HINGGA

600 HALAMAN

HIT PRINT

AFFORDABLY



UNTUK HASIL LEBIH BAIK,
HP MENCETAK LEBIH HEMAT

HP INK ADVANTAGE = A+

Gratis 1 Rim Kertas untuk pembelian seri K110a & Gratis tambahan 1 Kartrid Hitam HP 704 untuk seri K010a.

Dapatkan di toko-toko tertentu, selama persediaan masih ada.

Search www.hp.com/inkadvantage

© 2012 Hewlett-Packard Development Company, L.P. *Harga Kartrid HP 703 yang disarankan HP, harga yang sebenarnya dapat bervariasi. **Jumlah halaman ISO untuk kartrid HP 703 hitam. Untuk info lebih lanjut, kunjungi www.hp.com/go/inkadvantage.

Carmelita selalu mencintai sepatu. Ia pernah bercita-cita punya pabrik sepatu. Kini, ia malah memimpin perusahaan pelayaran, bongkar muat, dan pergudangan.

**OLEH NUR HIDAYATI
DAN YULIA SAPTHIANI**

Berbalut blus putih kasual, celana jins, dan sepatu *wedges* putih berhak tinggi, Carmelita menepis anggapan bahwa ia memang telah jauh-jauh hari dipersiapkan menjadi "putri mahkota" oleh mendiang sang ayah, Hartoto Hardikusomo. Ayahnya membangun Andika Group. Ini adalah perusahaan yang antara lain memiliki usaha pelayaran niaga batubara dan minyak bumi yang berdiri sejak 1972.

Pada 1994, Meme, panggilan Carmelita, telah merampungkan pendidikan pascasarjana bidang keuangan dan bekerja di sebuah perusahaan perdagangan di London, Inggris. Ia pulang ke Jakarta untuk berlibur dan mendapati ayahnya terkena serangan jantung.

"Ayah saya meninggal. Mendadak

saya harus meneruskan posisinya di perusahaan karena saya anak paling tua dan partner ayah saya di perusahaan juga masih diwakili keluarga," ujar suling dari tiga perempuan bersaudara ini.

Ia tak merasa dipersiapkan untuk jabatan itu karena sang ayah menginginkan perusahaan ditangani kalangan profesional, bukan dikelola sebatas turun-temurun. "Mungkin waktu itu ayah saya merasa ini dunia laki-laki. Jadi, saya mulai dengan belajar dari nol," ujarnya.

Tahun 2002 ia mengambil langkah berisiko, melepaskan diri dari kemitraan. Pecah kongsi karena perbedaan visi itu membuat Andika Lines "menyusut" dari 33 kapal yang sebelumnya dipunyai menjadi dua kapal. Kini, perusahaan yang sepenuhnya sudah dipunyai keluarga Hartoto ini memiliki sembilan kapal dan mengoperasikan 3 kapal lain dalam kemitraan.

"Ada perbedaan 'suasana' bekerja di perusahaan orang lain dan perusahaan milik sendiri," kata Meme sambil tertawa, "dulu saya disuruh atasan, sekarang disuruh anak buah."

Lalu ia menambahkan, mengelola perusahaan di Indonesia adalah tantangan yang lebih berat daripada sekadar bekerja sebagai karyawan di London. Pengusaha di negeri ini juga dituntut memahami cara kerja birokrasi dan berkiprah dalam aturan main yang

tak selalu jelas.

Kisah pelabuhan

Menggeluti bisnis pelayaran, pergudangan, dan bongkar muat, membuat Meme mengakrabi kehidupan di pelabuhan. Pelabuhan kerap dicitrakan sebagai kawasan keras. Tentang itu, ia berkata, "Kadang ada juga yang kasar, tetapi mereka enggak berani kurang ajar kok."

Meski begitu, Meme menerapkan aturan buat dirinya sendiri: emosi hanya boleh muncul dalam kantor sendiri. "Di luar sebisanya saya menahan emosi, kalau orang marah-marah, kasih senyum saja. Lama-lama mereka capek sendiri," kata perempuan yang tak ingin tahun kelahirannya disebutkan ini.

Ia juga tak merasa perlu tampil gagah tiap kali ke pelabuhan. Kasihan kalau karyawan di pelabuhan enggak pernah melihat bos mereka tampil cantik dan keren, begitu kira-kira alasan Meme.

Pelabuhan menjadi tempat Meme belajar untuk selalu menginjak bumi. Di sana, ia berkenalan dengan orang-orang yang bekerja keras sekadar untuk memastikan perut mereka terisi. Di balik tampilan yang sangar, rasa persahabatan dan kekeluargaan juga terasa di situ.

Masih di kawasan pelabuhan, Meme mengamati, banyak anak muda yang seolah terjebak turun-temurun menjadi kuli, seperti bapak bahkan kakek mereka. Kawan-kawan di pelabuhan itu mengingatkannya bahwa hidup tak seharusnya hanya disibukkan dengan urusan mencari uang, membeli tas, jam tangan, dan baju keren.

Jika hanya dibandingkan dengan tas, jam tangan, dan baju—buat Meme—sepatu pastilah yang terpenting. Meski tak suka disebut kolektor sepatu, belanjaan favoritnya dari berbagai negara, terutama Eropa, memang sepatu.

"Di Indonesia sebenarnya bisa bikin desain sepatu yang bagus, tetapi kalah karena mesinnya, pengolahan campuran warna untuk kulitnya juga kadang enggak bisa konsisten," ujarnya.

Urusan Indonesia

Dua pekan lalu Meme terpilih menjadi Ketua Umum Asosiasi Perusahaan Pelayaran Indonesia (Indonesian National Shipowner's Association/INSA) periode 2011-2015. Sejak dibentuk pemerintah tahun 1967, untuk pertama kalinya kini kepemimpinan INSA dikeuai perempuan. Zaman memang sudah berubah.

Kini Meme bukan hanya harus me-

majukan perusahaan sendiri, tetapi juga ikut bertanggung jawab dalam pengembangan pelayaran niaga di Indonesia. Langkah yang sudah dirintis ketika ia mulai aktif dalam kepengurusan INSA sejak 2002 juga melalui Kamar Dagang dan Industri Indonesia (Kadin).

Keaktifan berorganisasi ini semula didorong kesadaran tentang pentingnya jaringan. Pengalaman mengajari Meme bahwa jaringan—termasuk relasi yang baik dengan pengguna jasa yang ia layani—bisa menjadi modal yang tak kalah penting dari nilai kapital.

Dengan bantuan dan kepercayaan klien, perusahaan yang ia kelola berkembang. "Klien yang baik tentu ingin melihat perusahaan yang melayaninya juga berkembang baik, seperti saya juga ingin mendorong perusahaan lain yang lebih kecil," ujarnya.

Di INSA, Meme kini, antara lain, mengemban misi untuk mengupayakan lebih terbukanya akses pembiayaan perbankan bagi pengusaha di daerah serta terciptanya iklim kebijakan fiskal yang lebih kondusif bagi sektor bisnis ini.

Di sela-sela kesibukan dan tanggung jawab itulah, ada kalanya ia menyempatkan rehat sejenak dengan hobi *traveling*. "Ke tempat di mana saya bisa makan enak," ujarnya sekaligus tempat beli sepatu tentu.

CARMELITA HARTOTO

◆ Lahir: Surabaya, 22
◆ Status: Menikah; 1

◆ Pendidikan:
- Central Manchester; BA Merchandise
- Webster University
- nance

◆ Pekerjaan:
- Lewis & Peat, London
- Direktur Adhira
- Direktur Utama A
1998
- Direktur Andhika
- Direktur Utama A
2005-sekarang

◆ Organisasi:
- Anggota Asosiasi
Bongkar Muat In
(2000- sekarang)
- Kepala Bidang Lu
INSA, 2002-2008
- Bendahara DPP I
- Ketua Umum DPP
2011-2015
- Ketua Komite Tel
ut Kadin, 2008-se

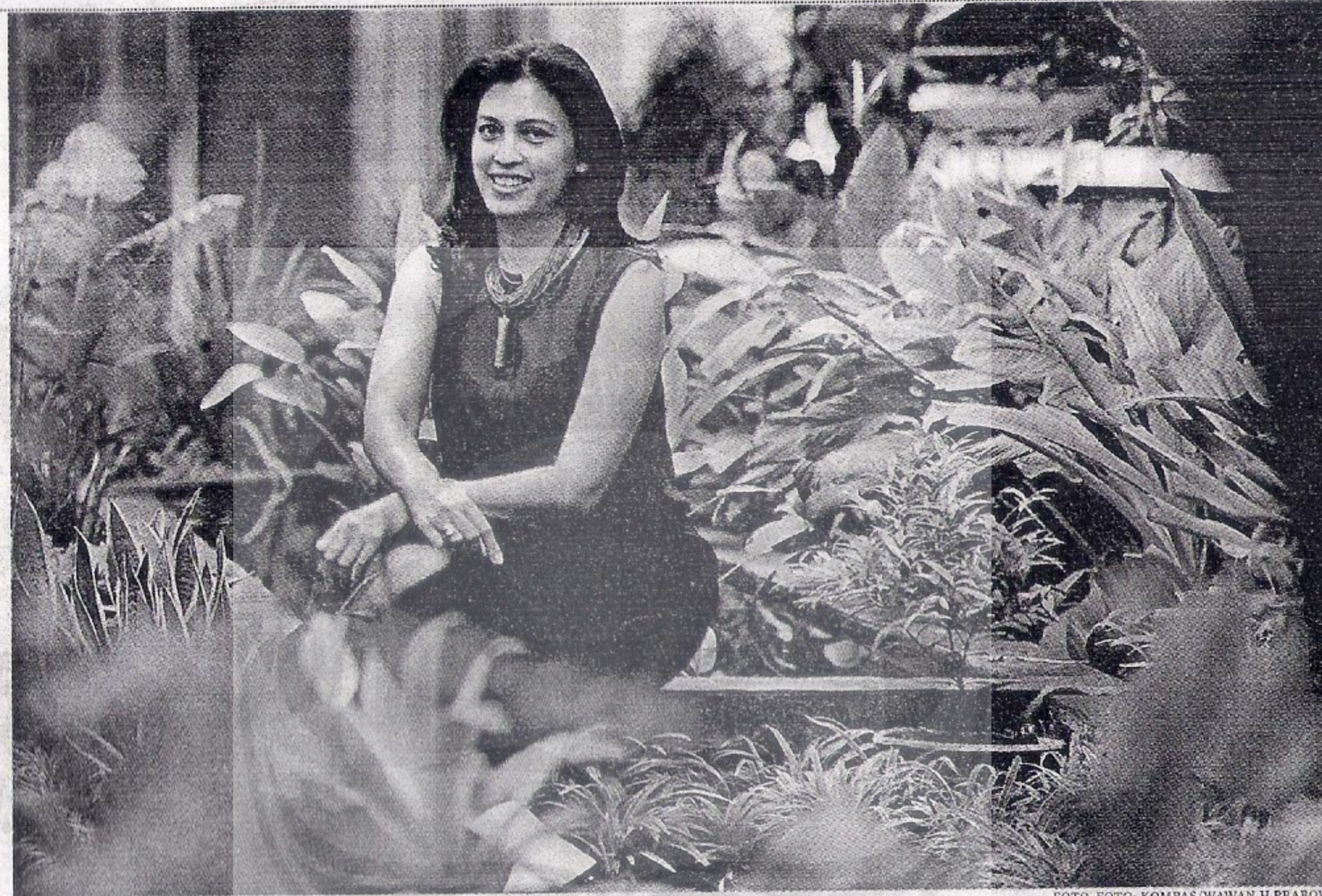


FOTO-FOTO: KOMPAS/WAWAN H PRABOWO

SOSIALITA

Cinta ARIMBI di Dapur

Arimbi membuka kelas memasak di Pakuwono Residence, Jakarta. Ia memastikan para ibu yang jadi muridnya tak merasa terintimidasi oleh dapur. "Banyak yang berpikir bahwa memasak itu sulit. Aku berusaha meyakinkan bahwa mereka bisa kok. Malah ada di antara mereka yang sekarang sudah bisa buat usaha kue," ujarnya.

Di antara panci dan penggorengan, Arimbi tampak menawan. Di dapur, ia bisa mengobati stres dan penat dengan ramuan aroma dan rasa. Ia memilih dunia kuliner meski ia pernah berkutat dengan seni, bunga, dan permata.

OLEH NUR HIDAYATI & YULIA SAPTHIANI



DK 0009 5511

rika Serikat. Secara khusus pula Arimbi mempelajari lukisan renaissance.

Seusai studi, Arimbi memenuhi permintaan orangtuanya untuk pulang ke Indonesia. Saat itulah ia merasa apa yang ia pelajari tak sesuai dengan kondisi dunia seni rupa Indonesia ketika itu. "Mungkin seharusnya aku lebih fokus ke seni modern, tetapi karena lama di luar negeri aku enggak mengikuti perkembangan pelukis Indonesia saat itu, jadi aku bingung juga," ujarnya.

Setelah menikah dan mempunyai anak, Arimbi merasa perlu mengembangkan bisnis sendiri agar ia punya

reka yang sekarang sudah
a buat usaha kue," ujarnya.

Secara formal, Arimbi tidak pernah
olah memasak. Bukan juga bakat
"runan" yang membuatnya terampil
masak. "Ibuku dari awal sudah bi-
g, ia tidak memasak," ujarnya.

Makanan olahan Arimbi yang per-
a adalah kue kuping gajah dan nasi
eng. Itu dibuatnya pada usia sekitar
apan tahun. Sejak itu, ia tak pernah
henti memasak.

Guru pertama sekaligus orang yang
numbuhkan kecintaannya memasak
adalah Sutarmi. Perempuan yang biasa
panggil Mbok Mi itu bekerja di
nah keluarga Arimbi sejak ia ka-
-kanak. Ketika ayahnya, mendiang
ksamana Muda Haryono Nimpuno,
njabat Duta Besar RI untuk Austria
kemudian Spanyol, Mbok Mi pun
t serta, tetap dengan kain jarik,
aya, dan rambut bersanggul.

Meskipun sudah menyiapkan ma-
kanan, Mbok Mi membebaskan Arimbi
cil menjadikan dapur sebagai tempat
uan pertama tiap kali ia pulang se-
lah. Bukan untuk bergegas menyam-
o makanan, tetapi untuk memasak
ndiri makan siang atau makan so-
nya.

"Dari kecil, setiap kali makan di
atu tempat aku melatih lidah dan
tiran, ini diolah dari apa dan ba-
mana. Waktu kelas 5 SD misalnya, di
storan Jepang aku *mikir* kenapa tem-
ra itu tepungnya bisa 'pecah'. Lalu
u coba di rumah, ternyata harus
kai es dan air es," ujarnya.

Di Vienna, Austria, kota tempat
imbi merampungkan pendidikan da-
dan menengah pertama, ia me-
asak bersama kawan-kawan yang
enginap di rumahnya tiap akhir pe-
n. Ketika ayahnya bertugas di Spa-
ol, Arimbi mengisi liburan dengan
at kelas memasak. Di London (Ing-
s) tempat ia kuliah, Arimbi ber-
bung dengan "gank" memasak ber-
ma para pemuda Italia.

nta lain

Meski tak pernah bosan mema-
k—termasuk bereksperimen dan
enciptakan resep—Arimbi tidak tum-
h dalam dunia yang berisi keasyikan
liner saja. Ia memilih studi seni
rena minat di bidang kreasi itu selalu
di cinta lain di hatinya.

Ia menjadi pembaca setia *Vogue Pa-*
sejak usia 12 tahun. Ketika teman
bayanya membaca novel karya Enyd
yton, Arimbi menabung uang jajan
untuk membeli buku-buku desain. "Da-
desain Vespa sampai Bvlgari. Aku
pesona pada bagaimana desain di-
at dan bisa diterima oleh khalayak
unia," ujarnya.

Arimbi juga tumbuh sebagai remaja
ncinta museum. Di kota mana pun
ng ia singgahi, mendatangi museum
enjadi kebutuhan wajib. Setiap pa-
eran koleksi baru juga berarti "un-
ngan" yang tak ingin ia lewatkan.
ameran apa saja, di museum mana
ja," katanya.

Karena itu, ia memilih belajar seni
mersial di London. Kemudian me-
njutkan studi sejarah seni dengan
kus seni renaissans di Florida. Ame-



Setelah menikah dan mempunyai
anak, Arimbi merasa perlu mengem-
bangkan bisnis sendiri agar ia punya
waktu lebih fleksibel bagi keluarga. Se-
lama tiga tahun, ia membuka toko
bunga di kawasan Menteng. Lalu meng-
geluti bisnis permata yang sebagian ia
desain sendiri.

Jantung

Ketika kemudian ia juga bergabung
dalam kepengurusan Yayasan Jantung
Indonesia, Arimbi merasa kian tak mu-
dah membagi waktu antara bisnis, ker-
sosial, serta keluarga dengan em-
anak yang membutuhkan perhatian. Ia
pun melepaskan bisnisnya.

"Dari kecil saya dididik untuk me-
ngerjakan segala sesuatu dengan ko-
mitmen penuh, enggak setengah-se-
tengah. Jadi saya berhenti buka toko
karena itu akhirnya menyita banyak
waktu. Enggak mungkin dikerjakan
bersama dengan urusan pencarian da-
na Yayasan Jantung Indonesia," uja-
nya.

Pencarian dana—khususnya untuk
biaya operasi jantung pasien anak-anak
dari keluarga tidak mampu—bagi Ari-
bi bukan sekadar kegiatan pengisi wa-
tu luang. Setiap tahun ia merancang
beberapa kegiatan pencarian dana, lalu
mencari sponsor, menyelenggarakan
acara tanpa *event organizer*, dan me-
astikan pemberi dana mendapatkan
sesuatu yang sepadan dengan uang
yang mereka berikan.

"Kami enggak mau *nodong* minta
dana dengan acara yang biasa-biasa
saja. Kami mau orang membayar dan
mendapatkan sesuai dengan apa yang
mereka bayar," ujarnya.

Karena itu, didatangkannya antara
lain suguhan tango dari Argentina
hingga balet Rusia. Sejak bergabung
dengan Yayasan Jantung Indonesia,
Arimbi juga kian getol berkampanye
hidup sehat melalui memasak makanan
sehat. Memasak memang cintanya yang
tak pernah luntur.

ARIMBI NIMPUNO PROBOSUTEDJO

- ◆ Lahir: Jakarta, 29 Desember 1967
- ◆ Suami: Septanto Probosutedjo
- ◆ Anak: Indita (20), Nanistya (15),
Gianti (13), Atari (10)
- ◆ Pendidikan:
 - Commercial Arts, American College
London, 1986-1989
 - Art History and Commercial Arts,
Stetson University, Florida,
1990-1993
 - Renaissance Painting,
Massachusetts College of Art, 1993
- ◆ Pengalaman:
 - Bisnis bunga, 1997-2000
 - Bisnis permata, 2000-2005
 - Yayasan Jantung Indonesia, Vice
Head of Fund Raising,
2005-sekarang
 - Key Opinion Leader for SK-II,
2008-sekarang
 - Kelas Memasak di Pakubuwono
Residence, 2010-sekarang
 - Ranch Market Lifestyle Studio,
Co-Founder, 2011- sekarang
 - Penulis kuliner dan gaya hidup

METAMORFOSIS SANG PUTRI

Reisa menikmati ke mana aliran hidup membawanya. Ia bermetamorfosis jadi model sekaligus seorang dokter. Ia pernah menggeluti bidang forensik yang "seram". Kini, ia beralih mempromosikan kecantikan yang sehat.

OLEH NUR HIDAYATI
& SARIE FEBRIANE

Kesan pertama bertemu Reisa, ia sosok semampai—bertinggi 173 cm dengan bobot 52 kg. Ia bertutur dengan suaranya yang lirih. Mungkin seperti layaknya putri Solo. Reisa memang menyebut dirinya berdarah Solo meski ia "numpang" lahir di Malang, Jawa Timur, dan besar di Jakarta.

Susah membayangkan, sosok lemah lembut ini bergabung dengan tim identifikasi di Instalasi Kedokteran Forensik RS Polri Soekanto dalam peristiwa peledakan bom di Hotel JW Marriott dan The Ritz-Carlton di Jakarta tahun 2009. Sepanjang tahun itu pula, ia terlibat dalam penanganan sejumlah kasus terorisme lainnya. Jari jemarnya yang lentik itu pun pernah menangani sederet korban dan pelaku teror.

"Saya bisa galak lho, kalau lagi kerja," ujarnya sambil tertawa.

Mengeluti forensik—berhadapan dengan potongan-potongan tubuh—apa asyiknya? Rupanya, penggemar drama serial televisi CSI (Crime Scene Investigation) ini menemukan kepuasan tiap kali bisa mendapat jawaban dan cerita dari setiap sosok tubuh melalui kerja forensik. Sebagai dokter muda, Reisa bahkan sempat berangan-angan melanjutkan studi forensik di Australia.

Meski begitu, tahun 2010 ia memutuskan mengikuti studi pascasarjana kesehatan publik di Universitas Indonesia. Cita-citanya, bergabung dengan Organisasi Kesehatan Dunia dan ditempatkan sebagai tenaga me-



FOTO-FOTO: KOMPAS/WAWAN H PRABOWO

REISA

- ◆ Nama: Reisa Kartikasari
- ◆ Lahir: Malang, 24 Desember 1985
- ◆ Pendidikan:
 - Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan, Karawaci, 2009
- ◆ Pengalaman/aktivitas: JMB Clinic and Beauty Centre, Jakarta, Head of Skin Centre and Beauty Treatment Consultant, Januari 2012-sekarang
 - Yovita Lesmana Personality Training, Jakarta, Januari 2012-sekarang
 - Puteri Indonesia Lingkungan 2010
 - Miss Indonesia International 2011
 - Anggota tim identifikasi di Instalasi Kedokteran Forensik RS Polri Soekanto, Kramat Jati, Jakarta, 2009-2010

dis di berbagai belahan dunia, termasuk di Afganistan.

Tak ambisius

Di antara keasyikan pekerjaan dan studi, Reisa sempat "iseng" mendaftar seleksi pemilihan Puteri Indonesia 2010. Keisengan ini tak terlepas dari keinginan menyenangkan hati sang mama, Dewi Pandansari, yang setiap menonton ajang Puteri Indonesia di televisi lantas berujar padanya, "Mbok kamu ikut...."

Padahal, Reisa kecil lumayan tomboi—tergila-gila pada basket dan rollerblade. Meski begitu, Reisa akrab dengan pemotretan untuk majalah dan iklan, juga jadi model di panggung, sejak SMA.

Ternyata ia terpilih sebagai pemenang kedua di ajang pemilihan Puteri-Indonesia itu. Lalu, datanglah kejutan besar. "Saya baru tahu kalau menang berarti harus melepaskan semua pekerjaan, termasuk kuliah, untuk kegiatan Puteri Indonesia selama setahun penuh. Kalau dari awal saya tahu, mungkin saya mikir lagi untuk ikut seleksinya," ujarnya terseenyum.

Toh, Reisa meyakini ke mana pun jalan hidup membawanya, kebaikan bisa ditemukan. Karena itu, meski sempat kaget, ia pun kemudian menikmati dan mensyukuri lakon sebagai putri. Bukan saja kini ia terampil berjalan jauh dengan sepatu bertumit lancip setinggi 15 cm, ia juga

menemukan banyak "rahasia" kecantikan. "Ternyata minum jamu itu bikin badan jadi enak lho." Itu salah satunya.

Mengikuti ajang Miss International 2011 di Chengdu, China, memberi Reisa pengalaman membawa nama Indonesia di kancah mancanegara. Intinya, menjadi cantik bukan semata urusan tampilan fisik, tetapi juga perilaku dan isi otak.

Januari lalu, se usai ajang pemilihan putri internasional, Reisa pun menyusun lagi rencana hidupnya. Ia berencana mendalami studi perawatan kulit untuk spesialisasinya mendatang. Kali ini, Reisa memilih mendalami studi dan kariernya di dalam negeri, dan tak lagi "bermimpi" mengelana sampai ke Afganistan.

"Saya bukan orang yang ambisius untuk diri sendiri," ujar Reisa. Rupanya, ia kini berpikir ulang untuk meninggalkan sang mama—yang membesarkannya sebagai orangtua tunggal—bila harus kuliah dan bekerja di luar negeri.

Selain itu, Reisa juga sedang mempersiapkan pernikahan. Ia merahasiakan siapa gerangan si calon suami, tetapi sang arjuna ini dikenalnya tahun lalu ketika Reisa mendapat gelar bangsawan dari Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat.

Matanya Nyaris Buta...

Bagi Reisa, menjadi dokter bukan sekadar membantu mengatasi masalah kesehatan pasien. Berempati dan memahami keinginan pasien, menurutnya, kualifikasi penting dari seorang dokter.

Menurutnya, ada tipe pasien yang mampu mengungkapkan berbagai permasalahan dengan dokter, tetapi ada juga pasien yang memilih agak berjarak dengan dokternya. Untuk itu, sebagai dokter, Reisa harus pandai-pandai bersikap.

Keyakinan ini tak terlepas dari posisinya sewaktu menjadi pasien. Salah satu peristiwa yang amat diingatkannya ketika mata kirinya terserang tokso (toksoplasmosis) pada 2010.

"Kejadiannya tiba-tiba mata kiri sudah enggak bisa melihat dan sakit sekali, ternyata sudah bernanah. Dokter waktu itu dengan enteng memberi tahu mata saya yang terinfeksi tokso bisa buta. Saya shock bukan main," kenang Reisa, yang sehari-hari mengenakan lensa kontak untuk matanya yang minus enam.

Dari peristiwa itu, Reisa bertekad untuk selalu menjaga sikap dan berempati terhadap pasien. Sebab, dia merasakan sendiri betapa tak nyamannya pasien yang berhadapan dengan pekerja medis atau dokter yang tak berempati.

Setelah pengobatan, mata Reisa selamat. Sekarang dia lebih berhati-hati dalam memilih makanan dan menghindari makanan mentah, termasuk lalapan. Sebab, penyakit tokso yang menyerang matanya ketika itu dicurigai kemungkinan besar berasal dari makanan, bukan binatang. Meski begitu, Reisa juga berhati-hati memelihara hewan-hewan kesayangannya.

"Aku dulu sebenarnya pengen jadi dokter hewan. Namun, akhirnya ikut saran mama, jadi dokter manusia saja," ujarnya.

Pola matanya yang besar itu berbinar-binar saat bicara tentang hewan peliharaan. Suaranya yang biasanya lirih dan pelan jadi sedikit meninggi dan cepat saat bicara soal binatang. "He-he-he, kelihatan ya?" ujarnya saat ditanya tentang kecintaannya pada binatang itu.

Dulu Reisa bahkan sempat memiliki hamster hingga lebih dari seratus ekor, belum lagi anjing. Ia merawat sendiri semua hewan peliharaannya, memberi makan, dan membersihkan kotorannya. Apalagi, di rumahnya tak ada orang lain yang telaten mengurus hewan peliharaan selain dirinya.

Sejak bangun pagi pun, pekerjaan yang pertama kali diingatkannya untuk segera dilakukan adalah memberi makan hewan-hewan peliharaan. Penyakit tokso yang pernah dideritanya tak mengecilkan hatinya untuk tetap memelihara hewan. "Yang penting semua hewan peliharaan dirawat baik-baik dan divaksin," ujar Reisa. (SF/DAY)

HIT PRINT AFFORDABLY 

HANYA DENGAN
Rp88.000

PER KARTRID
MENCETAK HINGGA
600* HALAMAN

UNTUK HASIL LEBIH BAIK,
HP MENCETAK LEBIH HEMAT

HP INK ADVANTAGE - A*

Gratis 1 Rim Kertas untuk pembelian seri K110a &
Gratis tambahan 1 Kartrid Hitam HP 704 untuk seri K101a.

Dapatkan di toko - toko tertentu, selama persediaan masih ada.

 www.hp.com/inkadvantage

© 2012 Hewlett-Packard Development Company, L.P. *Harga kartrid HP 704 yang disarankan HP, harga yang sebenarnya akan bervariasi. **Jumlah halaman ISO untuk kartrid HP 704 hitam. Untuk info lengkap, kunjungi www.hp.com/go/learnaboutink

SEKUNTUM TERATAI JENNY POESPITA

"Saya hobi makan. Namun, saya ingin sehat. Saya tidak mau mengorbankan kesukaan saya makan enak," kata Jenny Poespita (32). Ia lalu membuka usaha katering makanan yang katanya membuatnya sehat.

OLEH MAWAR KUSUMA

Waktu kecil, Jenny gemar memanjat genteng rumah. Bekas luka tusukan pensil di lengan menjadi penanda sejarah bandel masa kecil. Kini, si tomboi itu telah berubah menjadi sosok gadis cantik dengan tatapan teduh.

Ketika kembali ke Tanah Air enam tahun lalu, kesan tomboi masih melekat erat pada Jenny. Kala itu, ia gemar mengenakan kemeja kotak-kotak lengan panjang yang ke-dodoran. Jenny diminta pulang ke Surabaya setelah mendapat ijazah dengan predikat *cum laude* dari Boston College, Chestnut Hill, Massachusetts, Amerika Serikat.

"Kecantikan perempuan berasal dari dalam, tetapi bukan berarti tidak jaga penampilan. Saya memutuskan mulai dandan," katanya.

"Salah satu pemberian paling berharga buat perempuan karena kita bisa dandan. Itu penghargaan buat diri sendiri," ujar Jenny menambahkan.

Jenny menuruti permintaan orangtuanya untuk pulang. Ia lalu meninggalkan pekerjaannya sebagai *internal auditor* di Northland Investment Corporation, Boston, Massachusetts, yang sudah dilakoni selama tiga tahun. Mimpinya untuk membangun karier di negeri orang pun pupus.

Namun, impian lain segera bersemi. Dari nol, Jenny mulai merintis bisnis katering kesehatan White Lotus sejak 2007. Katering dengan harga paketan Rp 3 juta-Rp 8 juta per orang per bulan itu sudah menjangkau ratusan konsumen di Jakarta dan Surabaya.

Kelinci percobaan

Jenny pun bersedia menjadi "kelinci percobaan". Dalam sebulan pertama mengonsumsi makanan katering miliknya, lingk pinggangnya mengecil hingga 10 cm. Berat tubuhnya yang dulu terlalu kurus pun mulai naik. Dengan tinggi 163 cm dan berat 48 kilogram, Jenny mendapatkan tubuh ideal.

Bertemu di keramaian Ranch Market, Pondok Indah, Rabu (14/3), tak tersisa lagi jejak gadis tomboi dalam diri Jenny. Ia tampil segar dengan terusan rok pendek dan riasan tipis. Matanya selalu lekat memandang lawan bicara.

Kalimat yang meluncur dari bibir tipis Jenny sulit dipenggal, terutama ketika ia berbicara tentang bisnis kateringnya. Jenny yang menggemari warna putih jatuh cinta pada bunga lotus (teratai) yang melambangkan sifat rendah hati.

Lotus bisa tumbuh di mana pun, tak perlu dirawat, dan bisa memberi arti bagi lingkungannya. "Di mana pun kita berada harus jadi berkat buat orang lain. Ada kita atau tidak harus ada bedanya. Saya ingin memberi satu nuansa pembeda," kata Jenny.

Wawasan Jenny tentang makanan sehat dibuka ketika ia jadi duta budaya Rotary Club dan tinggal selama enam minggu di Inggris pada Oktober 2007. Jenny tertarik karena manula di atas usia 80 tahun di Inggris masih bisa menyetir mobil sendiri dan tetap bisa menyantap makanan enak.

Begadang

Ketika bisnisnya dimulai, Jenny terjun langsung ke dapur. Ia begadang hingga kantong matanya menghitam. Seiring dengan makin besarnya perusahaan, Jenny tetap ke dapur untuk mencicipi resep makanan baru dan memberi masukan agar penampilan makanan tetap menarik.

Jenny berusaha terlibat dalam semua diskusi untuk memastikan semua pekerjaan sempurna. Bagi Jenny, perencanaan usaha dan pengorganisasian tim merupakan kegiatan yang menyenangkan. "Jadi tidak merasa kerja meski seluruh waktu saya tersita untuk bisnis ini," ujar Jenny yang masih lajang ini.

Ketika menjalankan hobi jalan-jalan ke beberapa negara, Jenny tetap menyempatkan belanja informasi tentang makanan sehat. Saat ini, ia sedang getol-getolnya bepergian keliling Indonesia. Di Solo, Yogyakarta, dan Semarang, Jenny jalan-jalan sambil merintis kerja sama dengan petani lokal.

Selain pelanggan perseorangan, bisnis kateringnya juga mulai merambah ke beberapa rumah sakit dan menjadi penyuplai makanan pesta.

Meski hingga kini masih dituntut bekerja hingga larut malam, Jenny tetap meluangkan waktu untuk menyantuni sebuah panti asuhan dengan 13 anak di Surabaya. "Bagi saya, hidup tidak selalu mulus. Ada naik turunnya. Bagaimana melewati masa itu. Bagaimana tetap menjadi orang baik saat susah," ujar Jenny.

Dalam hidup, Jenny ingin terus membuat perbedaan. Ibarat sekuntum bunga teratai, ia terus mekar....



JENNY POESPITA

- ♦ Lahir: Surabaya, 18 April 1979
- ♦ Orangtua: Indarto Wijaya dan Lucia Linawati
- ♦ Pendidikan: S-1 Finance and Management Information Systems, Wallace E Carroll School of Management, Boston College, Chestnut Hill, MA
- ♦ Karier: Internal auditor, Northland Investment Corporation, Boston, Massachusetts, 2001-2003
- ♦ Penghargaan:
 - Dean's List Distinction
 - Golden Key National Honor Society
 - The National Society of Collegiate Scholars

SIKAP HIDUP

Menu Kasih Jenny

Bagi Jenny, keuntungan tidak menjadi tujuan utama dari pendirian White Lotus. Rasa welas asihnya muncul tiap kali melihat orang sakit yang harus berpantang banyak makanan. Karena bekerja dengan hati, ikatan emosi dengan pelanggan perlahan terbangun.

"Kita kerja bukan mau jualan, melainkan membantu orang. Tantangan terbesar adalah memberantas pikiran bahwa makanan sehat itu tidak enak. Konsep sebuah makanan, jika makanan tidak enak, tidak boleh keluar dari dapur," katanya.

Bisnis kateringnya dikontrol oleh tim yang terdiri dari dokter gizi, ahli kuliner berstandar hotel, dan ahli teknologi pangan. Jenny pun membekali diri dengan ilmu gizi dari kursus singkat di Inggris. "Yang penting, kandungan makanan dan cara memasaknya," tutur Jenny.

Bagi pelanggan yang menderita diabetes, misalnya, mereka tetap di-manjakan dengan kue-kue manis. Gula tebu diganti gula silitol. Kue-kue dibuat dengan susu kurma dan madu murni. Namun, pemberian makanan manis ini tidak setiap hari.

Pelanggan yang mengidap penyakit tertentu harus menyerahkan hasil cek darah, sejarah operasi, dan daftar konsumsi obat. Hal ini akan dikonsultasikan dengan dokter pribadi agar program diet bisa sejalan dengan program pengobatan penyakit.

Tiap satu minggu, berat badan konsumen akan diukur. Dari hasil pengecekan darah, kemudian akan terlihat apakah menu diet yang diberikan berdampak terhadap kondisi pelanggan. (WKM)

"Ingin diingat sebagai apa ketika kita sudah mati?" Sekitar 13 tahun lalu, di usianya yang baru menginjak 26 tahun, Veronica Colondam mendengar pertanyaan itu. Dan ia selalu mengingatkannya.

OLEH YULIA SAPTHIANI

Kalimat tersebut didengarnya saat syukuran ulang tahun Vera, nama panggilan Veronica. Kini usianya 39 tahun, dan meski sudah merasakan kebahagiaan sebagai seorang istri dan ibu, Vera merasa hidupnya tak lengkap kalau tak menemukan jawaban pertanyaan itu.

Pencarian jawaban diwujudkan berselang setahun kemudian. "Saya sudah menemukan jawabannya, tetapi, masih harus 'menuliskan' perjalanan ini. Saya harus mengembangkan talenta dan kapasitas yang diberikan Tuhan," kata Vera.

Ditemui di kantornya di Jakarta Barat, Senin (9/5), Vera begitu bersemangat bercerita tentang apa yang sudah dan akan dilakukannya melalui Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAC) yang didirikan tahun 1999. Beberapa program yang akan dilakukan bersama timnya tercatat di kaca yang juga berfungsi sebagai dinding ruangan.

Terjun ke dunia sosial pada akhirnya menjadi pilihan Vera. "Saya ingin berbuat sesuatu yang berarti

Awalnya, karena saya ingin menciptakan lingkungan yang kondusif sebagai tempat anak-anak saya tumbuh," tutur Vera.

Setelah melakukan riset, Vera memilih bidang antinarkoba. Alasannya, karena narkoba sudah merusak kehidupan remaja. Kesuksesan berkampanye di bidang ini bahkan membuat Vera dan YCAC-nya lebih sering diidentikkan dengan program antinarkoba.

Padahal, sejak 2003, YCAC telah bergerak di bidang pendidikan dengan membuat rumah belajar untuk anak putus sekolah, serta bidang ekonomi yang sudah berjalan dua tahun terakhir ini. YCAC bahkan sudah memiliki kantor di New York, Amerika Serikat, agar dapat menjalankan program yang lebih global.

"Bagi saya, ketika berbicara tentang pembangunan dalam konteks yang luas, tidak akan terlepas dari faktor kesehatan, edukasi, dan kemandirian ekonomi. Kalau program ketiganya dilakukan secara terpisah, (pembangunan) tidak akan berjalan. Jadi, kami ini ibaratnya Perserikatan Bangsa-Bangsa dalam lingkup kecil, ada UNESCO (pendidikan), Unicef (anak-anak), dan UNODC (obat-obatan terlarang)," ujar Vera.

menjelaskan perluasan bidang yang dilakukannya.

Program pendidikan dan ekonomi yang terintegrasi dilakukan dengan memberi pinjaman kepada orangtua yang sudah menjalankan bisnis kecil-kecilan. Dengan demikian, perekonomian keluarga pun lebih stabil hingga anak bisa dengan tenang bersekolah.

"Kalau di tengah jalan anaknya putus sekolah, kami tidak mau memberikan pinjaman lagi. Saya mau mereka sadar bahwa ekonomi yang stabil seharusnya bisa membuat edukasi anak diperhatikan karena edukasi ini nantinya akan berdampak pada ekonomi keluarga," tuturnya.

Vera juga menularkan semangat menjadi agen perubahan kepada orangtua yang mendapat bantuan pinjaman dari yayasan. Mereka diharuskan merangkul anak tetangga yang putus sekolah untuk kembali ke sekolah. Syarat ini ditetapkan agar pendidikan bisa dirasakan semua anak.

Mengapa harus orangtua yang sudah memiliki usaha sendiri? "Supaya uang yang kami pinjamkan bisa terus berputar. Kami ingin mereka bisa mengelola uang dengan baik, memperoleh untung yang bisa dipakai untuk keperluan lain, dan kemudian membantu orang di sekitarnya," ujar perempuan, yang kini sudah memiliki 90-an staf ini.

Strategi

Ketika mulai bergerak di bidang sosial, Vera banyak menghadapi ke-

jutan. Bermotivasi niat baik dan sikap naif untuk membantu orang lain, ternyata memunculkan respons yang tak dibayangkan. Tak jarang ia dimintai uang, dengan cara blak-blakan maupun tersembunyi, justru ketika sedang membuat program untuk membantu mereka.

Ia juga pernah dimarahi sewaktu membagikan sembako yang berat per paketnya 20 kilogram. "Waktu itu saya berpikir, kalau paketnya sedikit akan langsung habis dalam beberapa hari. Jadi, saya beri dalam jumlah yang banyak. Ternyata saya malah dimarahi karena mereka sulit membawanya. Dari situ, saya tahu mengapa paket sembako beratnya rata-rata hanya 5 kilogram ha-ha-ha..." tutur ibu dari tiga anak ini.



DK 0009 5319

"Lama-lama saya belajar *cuek*. Yang penting saya sudah berbuat yang terbaik untuk mereka. Ternyata, berbuat baik di Indonesia perlu strategi ya," katanya.

Apalagi, menurut Vera, di negara ini masih ada dikotomi antara kegiatan sosial dan bisnis. Padahal, untuk ke depannya sektor bisnis haruslah berdampak sosial.

Setahun setelah mendirikan YCAC, Vera kemudian mendirikan tiga perusahaan bisnis yang keuntungannya dipakai untuk membina administrasi perusahaan. Dengan demikian, donasi dari pihak lain murni dipakai untuk menjalankan program.

"Buat saya, bisnis yang tidak berdampak sosial itu enggak trendi," kata Vera.

PENGABDIAN SOSIAL

Gaet Desainer dan Penata Rambut

Bagi Vera, menjalankan program sosial tak cukup sekadar membuat acara semacam bakti sosial atau memberi paket sembako. Perempuan yang pernah mendapat penghargaan dari Perserikatan Bangsa-Bangsa ini lebih senang membangun bangsa dengan cara mengubah mental orang-orangnya.

Vera lebih memilih memberi bantuan yang nantinya bisa menjadi modal seseorang untuk bertahan hidup, seperti menyelenggarakan berbagai pelatihan. Dua nama besar di bidang masing-masing digaetnya untuk membantu menjalankan program YCAC terkait *life skill*, yaitu perancang busana Sebastian Gunawan dan penata rambut Rudy Hadisuwarno.

Kerja sama dengan Seba, panggilan Sebastian, dilakukan atas dasar pertemanan sejak tahun 1994, sebelum Vera mendirikan yayasan. Terinspirasi dari acara amal desainer-desainer internasional saat menggelar peragaan busana, Seba melakukan hal yang sama mulai tahun 2005. Donasi dari klien Seba diberikan untuk menjalankan program YCAC.

"Sebagai bentuk pertanggungjawaban, kami selalu memutar video program yang biayanya didapat dari klien Seba pada acara di tahun berikutnya," kata Vera.

Tak hanya itu, remaja putri juga diberi pelatihan, seperti memasang payet, untuk membantu Seba memproduksi desainnya.

Hal serupa juga dilakukan dalam kerja sama dengan Rudy. Vera menggaet penata rambut senior ini memberi

VERONICA COLONDAM

- ◆ Tempat tanggal lahir: Medan, 12 Februari 1972
- ◆ Suami: Pieter Tanuri

Pendidikan:

- Master di bidang alkohol dan obat-obatan kebijakan dan pencegahan (Imperial College University of London and London School of Hygiene and Tropical Medicines, 2006)
- Komunikasi massa dan hubungan masyarakat (American University, 2000)

Karier dan Penghargaan:

- Anggota Asia Society 21st Century Leaders (2007)
- Young Global Leader, World Economic Forum (2006)
- Koordinator regional wilayah Tenggara dan Asia Pasifik, Nations Office of Drugs and Crime/UNODC (2004)
- Vienna Civil Society Award Perserikatan Bangsa-Bangsa (2001)

pelatihan tentang tata rambut.

"Wujud nyata, kami sudah salon Rumah Cantik di rumah. Untuk ke depannya, Rumah akan dibuat di wilayah binakantong kemiskinan. Semuanya pasti ingin tampil cantik."

Sosialita

Aku & Rumahku: Rumah Senandung Kamga

Untuk pertama kali dalam hidup, Mohammed Kamga (24) merasa benar-benar memiliki tempat tinggal. Ia selalu mencuri-curi waktu luang demi bersantai di apartemen mungil miliknya. Apartemen itu pula yang kembali menyatukan Kamga dengan sang ibu. >>HAL 31



MOJANG BANDUNG DI HOLLYWOOD

Tania Gunadi (28) merasa hidupnya bagai dalam mimpi. Ketika remaja, ia memenangi lotre "green card" untuk menetap di Amerika Serikat. Kini, warga AS mengenali Tania sebagai artis Hollywood.

OLEH MAWAR KUSUMA

Pada saat menikmati sarapan roti muffin dan segelas kopi di sudut Beverly Junction, Los Angeles, beberapa waktu lalu, pelayan restoran segera mengenalinya dan langsung menyapa Tania.

Tania menyambut sapaan itu dengan senyum sebelum kemudian berbisik, "Kalau aku menjawab film apa saja yang sudah kubintang, nanti dikiranya aku sombong."

Tania memang telah menjadi bintang di beragam serial televisi dan bermain di lebih dari 40 film televisi ataupun film layar lebar. Saat ini, ia sedang sibuk menjadi pengisi suara atau *voice actor* di film seri animasi *Transformers Prime* yang tahun ini



KARIER

Kucingku, Cintaku

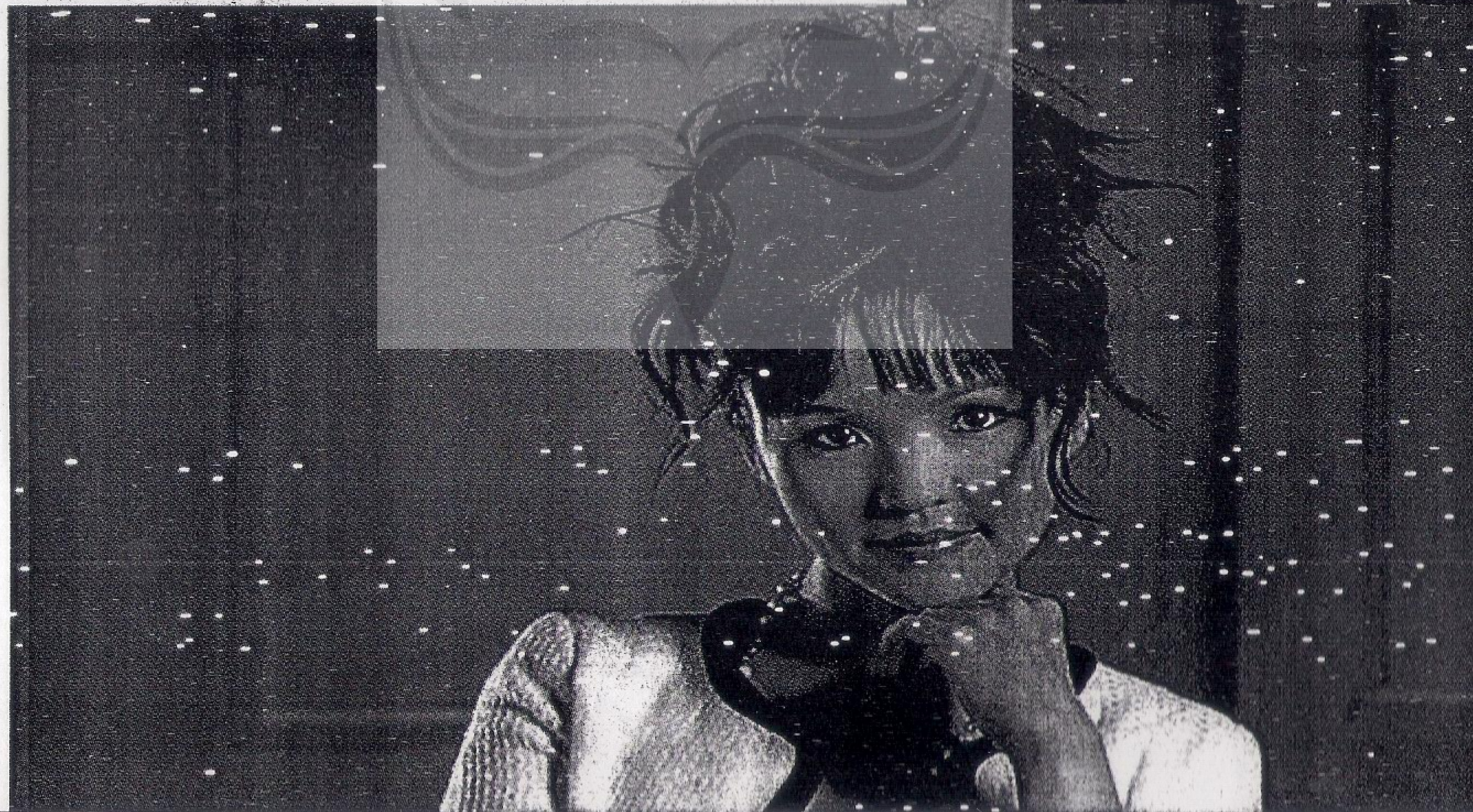
Suasana hati yang bahagia, menurut Tania, menjadi kunci penting keberhasilan berkarier di dunia hiburan. Dari pengalamannya, tak ada satu pun produser yang mau mempekerjakan artis yang dari wajahnya saja sudah terlihat beban berat.

"Harus happy terus. Enjoy simple things in life," tambahnya.

Wajah ceria dan gayanya yang masih seperti kanak-kanak itu pula yang membawa Tania lolos audisi film animasi *Transformers Prime* yang sudah tayang hingga lebih dari 50 episode. Tania menjadi pengisi suara gadis berusia 15 tahun bernama Miko Nakadai.

Demi *Transformers Prime*, Tania harus tinggal di Kanada. Selama empat tahun di Kanada, ia mengisi waktu luang sebagai aktivis pencinta kucing. Ia membawa pulang kucing-kucing liar dari tempat penampungan.

Kucing-kucing yang umumnya dalam kondisi ketakutan itu pasti segera jinak hanya dalam waktu dua bulan ditangani Tania. Ia lalu mengiklankan adopsi bagi kucing di internet. Tania akan mewawancarai para peminat se-



dan menjadi penayangan musim ketiga.

Mojang Bandung yang fasih berbahasa Sunda ini mendapat *green card* setelah lulus SMA pada tahun 2000. Tingginya biaya hidup di AS memaksa gadis yang tak pernah menyentuh pekerjaan rumahan ini untuk mulai bekerja serabutan sembari kuliah.

Atas rekomendasi kakaknya yang juga tinggal di LA, Tania mendapat pekerjaan sebagai penerima telepon di Pizza Hut. Suatu hari, ia salah menerjemahkan menu pesanan piza pelanggan. Alhasil, jabatan Tania pun lalu melorot menjadi koki. Tak bisa membedakan saus dan sambal, Tania turun jabatan lagi menjadi pencuci piring.

Dinilai gagal membersihkan piring kotor, Tania terpaksa bekerja di toilet. "Sempet nangis. Dulu *mikirnya* bisa jadi orang kaya begitu ke Amerika, tapi aku malah harus membersihkan toilet," kenang Tania.

Audisi

Tania memulai kariernya di Hollywood ketika diajak seorang rekannya mengikuti audisi Disneyland untuk iklan. Kala itu, ia hanya diminta naik *roller coaster* dan berteriak sekenyang-kenangnya. Ketika bintang iklan lainnya menyerah kelelahan, Tania tetap segar bugar.

Iklan yang harusnya diisi banyak orang itu pun akhirnya hanya menampilkan Tania sebagai bintang utama sekaligus figuran. Selama tiga kali pengambilan gambar, Tania mendapat upah 1.500 dollar AS. Pendapatan ini sangat besar dibandingkan upah bekerja di restoran piza yang hanya 5 dollar per jam.

"Hari itu juga, aku langsung pengen jadi aktor. Hidupku sekarang 100 persen untuk akting. Akting membuatku senang, aku tidak pernah mau sedih dalam hidup," ujar Tania yang memang selalu ceria ini.

Bermimpi menjadi artis Hollywood, Tania segera memperbaiki kemampuan bahasa Inggrisnya. Ia juga mengisi waktu luang bekerja sebagai guru Matematika bagi anak umur 6-14 tahun di Russian School. "Aku sungguh ahli menangani anak-anak," tutur Tania.

Setahun pertama membangun mimpi jadi artis, Tania tak pernah lolos audisi. Sering kali ia ditolak mentah-mentah dengan cara yang menurutnya sangat menyakitkan. Dandan sejak pagi hari untuk audisi *Push Hour* (1999) yang dibintangi Jackie Chan, misalnya, petugas audisi hanya main tunjuk ke arah Tania sembari berkata, "No."

Tania lalu mulai mengikuti kelas akting yang diasuh mantan aktor Hollywood, Robert F Lyons, yang membintangi sejumlah film laris pada era 1970-an sampai 1980-an, seperti *Cease Fire* dan *GunsMoke*.

Selama lebih dari sepuluh tahun

belajar dua kali dalam sepekan di kelas akting itu. "Senangnya di Amerika, mau jadi apa saja pasti ada jalan," katanya.

Selain kelas akting, ia membekali diri dengan banyak keterampilan, seperti dansa, *ice skating*, hingga bela

terampilan itu dan akan segera memperdalam begitu diterima audisi.

Film pertama

Pada film pertamanya, Tania sama sekali tak dibayar dan hanya *ngomong* satu kata: *hai, hello*, dan *how are you*. Setelah melakoni beragam peran figuran, akhirnya Tania mendapat peran utama sebagai seorang gangster.

Kariernya semakin terdongkrak ketika memerankan tokoh Emma Lau di film serial televisi Disney XD berjudul *Aaron Stone* yang diputar selama dua tahun.

Pengalaman menarik dikecap Tania ketika berperan sebagai orang Indonesia bernama Sri Sumarto dalam tiga episode drama seri Fox berjudul *Boston Public*. Produser drama seri tersebut sempat kebingungan mencari aktor dan aktris Indonesia.

Akhirnya, Tania memboyong orangtua, kakak, dan tukang masak restoran Indonesia di Los Angeles untuk ikut-ikutan akting. Ketika ber-

kerabatnya itu, Tania sampai tertawa terpingkal-pingkal. "Kami berdelapan mengisi hari itu dengan ketawa-ketawa," ujar Tania.

Sebagian dari jerih payah bekerja sebagai artis di negeri orang dimanfaatkan Tania untuk membantu komunitas tak mampu di negerinya. Ia antara lain membangun sumur bagi warga miskin di sebuah desa di Garut, Jawa Barat.

Kepedulian ini terbangun dari ingatan masa kecil. Ketika pertama kali naik kereta api dari Bandung ke Jakarta, Tania merengek ingin turun di perkampungan kumuh pinggir rel. Saat itu orangtuanya melarang Tania turun untuk memberikan selimut kepada seorang nenek yang dilihatnya dari kaca jendela kereta.

"Aku berkata kepada diriku. Suatu saat, aku akan membuat keputusan untuk diriku sendiri. Aku akan berbuat sesuatu untuk mereka yang tak mampu," kata Tania yang masih bermimpi ingin memiliki perusahaan

daknya kucing itu diadopsi.

Tania mengaku keberhasilannya lolos audisi antara lain dibangun dari pertalian erat dengan kucing. "Aku sangat berterima kasih kepada kucing-kucingku karena mereka mencintaiku tanpa syarat. Ini yang membuatku selalu dalam *good feeling* pas audisi. Rasanya *happy* duluan," ujar Tania. (WKM)

TANIA GUNADI

- ◆ Lahir: Bandung, 29 Juli 1983
- ◆ Pendidikan:
 - SMA II Bandung
 - Valley College
 - Acting Class
- ◆ Film (antara lain):
 - Zambesia (tayang akhir 2012)
 - Pixel Perfect (2004)
 - Go Figure (2005)
- ◆ Serial Televisi (antara lain):
 - Transformers (2010, 2011, 2012)
 - Aaron Stone (2009, 2010)
 - Boston Public (2003)

HANYA DENGAN
Rp88.000*
PER KARTRID

MENCETAK HINGGA
600* HALAMAN

UNTUK HASIL LEBIH BAIK,
HP MENCETAK LEBIH HEMAT

HP INK ADVANTAGE = A+

Gratis 1 Rim Kertas untuk pembelian seri K110a &
Gratis tambahan 1 Kartrid Hitam HP 704 untuk seri K110a.

Dapatkan di toko - toko tertentu, selama persediaan masih ada.

www.hp.com/inkadvantage

© 2012 Hewlett-Packard Development Company, L.P. *Harga kartrid HP 703 yang disarankan HP, harga yang sebenarnya dapat bervariasi. **Jumlah halaman ISO untuk kartrid HP 703-tilam. Untuk info lanjut, kunjungi www.hp.com/go/learnaboutsupplies.

Kami menunggu kedatangan Cynthia Sandra Tidajoh (25) di lobi sebuah hotel di kota Bangalore, India. Ia dijadwalkan tiba pukul 23.00 waktu India setelah terbang sekitar empat jam dari Jakarta melalui Singapura.

OLEH BUDI SUWARNA DAN PUTU FAJAR ARCANA

Gadis berdarah Manado yang dinobatkan sebagai Putri Pariwisata 2010 ini dijadwalkan akan bertugas di stan Indonesia dalam India International Travel Mart, 29-31 Juli 2011.

Siapa pun tidak akan menduga jika yang lambat-lambat menyusuri malam dengan menyeret koper dan menjinjing sebuah tas besar adalah seorang putri. Wajahnya biasa saja. Bahkan, cenderung redup. Mungkin karena mengantuk. Ia terkesan amat sederhana. Hanya tinggi badannya yang agak menonjol, 178 cm, plus sepatu berhak 10 cm. Wow...

Keesokan hari, ketika bertugas di stan Indonesia, Cynthia sudah tampil beda. Ia mengenakan mahkota dan

selempang bertuliskan Miss Tourism Indonesia 2010. Senyumnya yang selalu mengembang mengundang para pengunjung IITM memintanya berfoto bersama. Lalu, dengan fasih Cynthia menjelaskan hal ihwal menyangkut pariwisata Indonesia. "Ya, aku sebisanya menjelaskan apa yang mereka butuhkan tentang Indonesia," katanya.

Pertemuan kedua

Sore mulai membayangkan ketika perempuan tinggi langsing itu datang lagi membawa dua tas besar. Jalannya sedikit terhu-yung lantaran dua tas yang dibawanya cukup berat.

"Hai, maaf terlambat. Saya tadi ke-sasar," ujar Cynthia sesaat setelah tiba di Bentara Budaya Jakarta (BBJ), Jumat (5/8) lalu.

Lagi-lagi dalam pertemuan kedua ini, sebagai putri dia tampak sangat sederhana. Sore itu Cynthia menge-

nakan blus dan celana jins ketat. Wajahnya dipoles *make up* tipis dan rambutnya dibiarkan tergerai. Jauh dari kesan glamor sebagaimana citra putri yang tertanam di kepala kebanyakan orang.

"Putri kan tidak harus glamor. Putri juga harus mandiri termasuk jinjing tas ke mana-mana sendiri," ujarnya diikuti tawa renyah.

Dalam perspektif Cynthia, putri itu justru mesti sederhana, cantik, pintar, dan suka tersenyum. Tersenyum? "Iya, dengan tersenyum kita bisa menyenangkan orang lain. Waktu pemilihan (Putri Pariwisata) kami belajar senyum *lho*," ujar Cynthia.

Senyum kok dipelajari. Bukankah itu artifisial? "Awalnya memang artifisial, apalagi saya kadang suka *moody*. Tapi saya pikir, kalau saya senyum dengan hati, orang lain pasti lebih suka lagi. Orang yang merana karena patah hati pun pasti akan ikut senyum," ujar Cynthia sambil mempraktikkan senyum manisnya.

Sore itu kami tidak sempat berbincang-bincang lama. Seusai pemotretan, Cynthia sudah harus pergi ke acara lain. "Aku mau nyanyi dulu di gereja, *daaaaagggghh*," kata penyanyi di Gereja Bethel Indonesia-Voice of Transformation itu sambil melam-



DK 0009 5707

CYNTHIA SANDRA TIDAJOH

◆ Lahir: Palu, 9 Mei 1986

◆ Pendidikan:

- Fakultas Kedokteran,
Universitas Sam Ratulangi,
Manado (sampai semester III)

◆ Karier:

- Putri Pariwisata Indonesia 2010
- Host Kuis Pariwisata Wonderful Indonesia di ANTV (2011)
- Host O'Clip di O'Channel (2009)
- Best In Performance "Miss Tourism International 2010"
- ASEAN Indonesia Youth Ambassador 2011

◆ Kegiatan sosial:

- Penyanyi di Gereja Bethel Indonesia-Voice of Transformation

baikan tangan dan masuk ke dalam taksi.

Tidak lama kemudian taksi yang membawa Cynthia tenggelam dalam hiruk-pikuk lalu lintas Jakarta yang padat di Jumat sore. Kami berjanji bertemu lagi Sabtu sore.

Meninggalkan Manado

Sebelum menjejakkan kaki di Jakarta, gadis berkaki "belalang" kelahiran Palu itu tinggal di Manado,



Sulawesi Utara. Di kota itu, dia kuliah di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. Namun, dia merasa dunia kedokteran bukan dunianya. Cynthia lebih tertarik dengan dunia *entertainment*, hiburan.

Dia pun nekat meninggalkan kuliahnya tahun 2008 dan pergi ke Jakarta untuk mencari jalan masuk ke dunia hiburan. Orangtuanya tentu tidak setuju. Namun, lama kelamaan mereka bisa memahami langkah yang diambil Cynthia.

Sambil melihat-lihat peluang, Cynthia menjadi guru TK Little Finger di kawasan Pondok Gede. "Saya senang anak-anak. Jadi guru TK itu menyenangkan," katanya.

Tahun 2010 dia menjajal ajang Putri Pariwisata. Waktu itu dia tidak memasang target apa-apa. Hasilnya, ternyata Cynthia keluar sebagai pemenang. "Waktu nama saya diumumkan sebagai pemenang, tidak sadar mulut saya terbuka lebar saking kagetnya. Setelah finalis lainnya memberi selamat, saya baru bisa menutup mulut," katanya.

Hidup Cynthia pun berubah. Ti-

ba-tiba dia jadi juru Indonesia dan harus ngan banyak orang harus siap terbang ke dan luar negeri untuk sikan pariwisata Indonesia.

Gelar Putri Pariwisata membuka jalan Cynthia dunia hiburan. Dia memandu *Kuis Pariwisata Indonesia* di ANTV. Pernah menjadi *O'Clip* di O'Channel. Cynthia, itu saja masih mengejar menjadi penyanyi. "Saya tahu persaingan ketat. Tapi kalau serius, saya yakin bisa," ujarnya.

Mengapa Cynthia jun ke dunia hiburan dunia hiburan itu cocok dengan dunia. Dia memungkirinya bahwa *ment* sekarang bisa dup," katanya.

Tidak terasa, obrolan sore itu telah berakhir. Cynthia tampak agak tidak enak membicarakan menunggu terlalu lama.

Mau ke mana sih?

"Aku mau main badminton!"

Ternyata putri ini badminton!

Langkah kakinya gegas. Tangannya yang indah itu langsung menyambut akrab. Jangan kaget, walau lemah lembut begini, jabat tangan gadis Medan ini keras sekali, lho....

OLEH SARIE FEBRIANE

"Maaf ya, menunggu," sambutnya dengan suara empuk.

Sore itu, kami berjanji di sebuah rumah di bilangan Pondok Indah, Jakarta Selatan.

Raline Shah (26), mantan putri favorit dalam ajang Puteri Indonesia 2008, ini memang pantas menjadi favorit siapa saja. Pembawaannya yang rileks dan ramah serta cara bertutur kata yang menggemaskan mudah membuat siapa pun jatuh hati kepadanya.

Seperti beberapa waktu lalu, dalam pergelaran busana dalam rangka penggalangan dana sosial oleh Yayasan Pansophia dan Yayasan Tunggaladewi, penampilan Raline langsung membuat salah seorang tamu lelaki di deretan bangku terdepan kesengsem. Gaun yang diperagakan Raline langsung terlelang seharga sekitar Rp 3 juta oleh pria tersebut. Namun, se usai pergelaran, baju tersebut malah dipersembahkan oleh si pria pembeli kepada Raline. *Hmm....*

"Bajunya aku kasih lagi ke yayasan, untuk dilelang lagi. Ini, kan, dalam rangka *charity*," kata Raline yang sebagai pemeraga merasa tak pantas memiliki gaun yang dilelang dalam rangka kepentingan sosial tersebut.

Dalam acara pergelaran busana Agustus 2011 itu, dana yang terkumpul lalu didermakan untuk sekolah khusus anak-anak tak mampu yang didirikan Yayasan Pansophia di Kampung Dadap, Tangerang, Banten, dan di Lebak Bulus, Jakarta Selatan.

Begitulah Raline. Lajang ini selalu antusias setiap kali diajak untuk berpartisipasi dalam acara amal. Raline pun mengaku menyukai konsep acara amal yang berpadu dengan dunia *fashion* atau gaya hidup. Bukan baru belakangan ini saja dia terlibat.

Sejak Raline sekolah dan berkarier di Singapura, selalu ada saja ajakan yang mampir kepadanya untuk berpartisipasi dalam acara amal. Dan, sebagian besar acara amal yang diikutinya itu selalu diperuntukkan bagi Indonesia. Dalam hal ini, Raline memang dengan

kesadaran "memanfaatkan" dirinya sebagai model. Baginya, profesi sebagai model dapat menjadi jembatan atau alat untuk memudahkannya berbuat berbagai hal positif secara efektif.

"Semakin banyak yang kita miliki, semakin besar tanggung jawab kita untuk memberi, untuk berbagi," ucapnya dengan rileks, datar, tanpa terkesan tengah berpetuah.

Kegiatan amal sebenarnya sudah menjadi aktivitas yang akrab dilihat di lingkungan keluarganya sejak kecil. Ayahnya yang tampan, Rahmat Shah, merupakan pengusaha yang dikenal luas di Medan, Sumatera Utara. Sang ayah pun memiliki yayasan yang salah satunya membantu biaya sekolah anak-anak tukang becak di Medan. Berbagai kegiatan amal yang dilakukan kedua orangtuanya menjadi hal yang akrab disaksikan sejak kecil. Dari ayahnya yang mantan diplomat itu, Raline tergerak ikut pemilihan Puteri Indonesia 2008. "Beliau bilang, jika ingin suara kita lebih didengar, jadilah seseorang," ujar Raline.

Resah

Raline sebenarnya sudah menceburkan diri di dunia model sejak remaja, pada usia 16 tahun, dalam sebuah pemilihan model. Ibunya dulu sempat menjadi bintang iklan krim wajah Oil of Ulan di Singapura, tetapi tidak berkarier di dunia model. Pada usia dewasanya, kiprah Raline sebagai model lebih banyak di Singapura dan Malaysia. Wajah jelitanya kerap menghiasi iklan produk-produk internasional yang termuat atau tayang di media massa Malaysia dan Singapura. Raline, misalnya, memerankan salah satu tokoh utama dalam iklan berbentuk drama dari sebuah produk perawatan kulit. Iklan tersebut ditayangkan untuk cakupan Asia Pasifik.

"Selama di Singapura itu, setiap kali aku diajak ikut acara amal, hampir selalu untuk Indonesia. Aku pikir ke-



<http://kom.ps/0U6H>

napa enggak sekalian saja aku pulang ke Indonesia," cerita Raline yang ibunya berasal dari Singapura.

Raline mengaku sedikit jengah dengan persepsi sebagian kalangan di Singapura yang mengi-

ra sosialita Indonesia hanya senang berbelanja barang-barang bermerek mahal tanpa peduli dengan isu-isu sosial. "Mereka berpendapat begitu karena di Singapura hanya melihat sebagian dari sosialita Indonesia yang begitu. Padahal, saya yakin enggak semuanya begitu," tutur Raline tentang keresahannya.

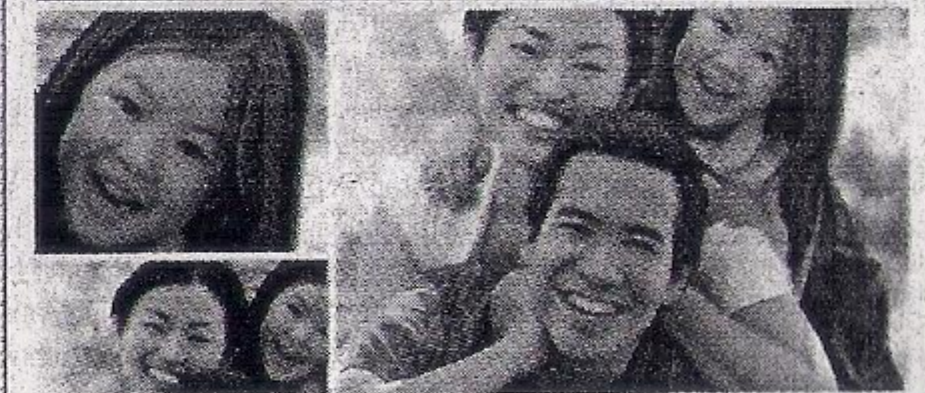
Perempuan yang masih resmi warga Medan ini akhirnya baru tahun 2010 lalu benar-benar memantapkan hati pulang dan tinggal di Indonesia. Sebelumnya, selepas SMP di Medan, Raline meneruskan SMA di sekolah berasrama di Singapura. Kemudian, pe-

RALINE RAHMAT SHAH

- ♦ Lahir: Jakarta, 4 Maret 1985
- ♦ Orangtua: Rahmat Shah dan Roseline Rahmat
- ♦ Pendidikan:
 - SD Medan International School, 1991-1995
 - SMP Yayasan Pendidikan Harapan, Medan, 1995-1998
 - SMA Strats View International School, Singapura, 1998-2000
 - Kolej Tuanku Ja'afar, Negeri Sembilan, Malaysia, 2000-2004
 - Jurusan Political Science & New Media and Communications (BA with Merit) National University of Singapore, 2004-2008
- ♦ Pengalaman
 - Juara Favorit Puteri Indonesia 2008, Puteri Sumatera Utara (2008), Puteri Indonesia Kepulauan Sumatera (2008), Puteri Lingkungan Hidup Sumatera (2008)
 - Model iklan untuk produk kosmetik, bank, dan elektronik

nyuka *traveling* ini meneruskan studi di National University of Singapore dengan mengambil dua subyek sekaligus, yakni ilmu politik dan *new media and communications*. Meski berlatar ilmu politik, Raline mengaku bukan berarti dirinya tertarik untuk terjun ke politik praktis.

Kendati tidak tampak *ngoyo*, Raline masih menikmati kariernya di dunia modeling. Oleh karena itu pula, Raline kini memutuskan pindah dari Medan ke Jakarta untuk lebih memudahkan ritme aktivitasnya sebagai model. "Di Medan itu bikin makan melulu," ujarnya tertawa lembut.



INDONESIA'S LEADING
LIFE INSURER
SINCE 1975

Avrist. Advancing Life

Seperti Putri dalam Dongeng

Dulu, dalam ingatan teman-teman lamanya di Indramayu, Maria Selena lebih diingat sebagai pemain basket berambut super pendek dan kulit yang terbakar matahari. Kini, ia seorang putri.

OLEH SARIE FEBRIANE

"Aku sebenarnya bukan tipe yang suka ikut kontes-kontesan putri," ucap Maria Selena (21) sedikit tersipu.

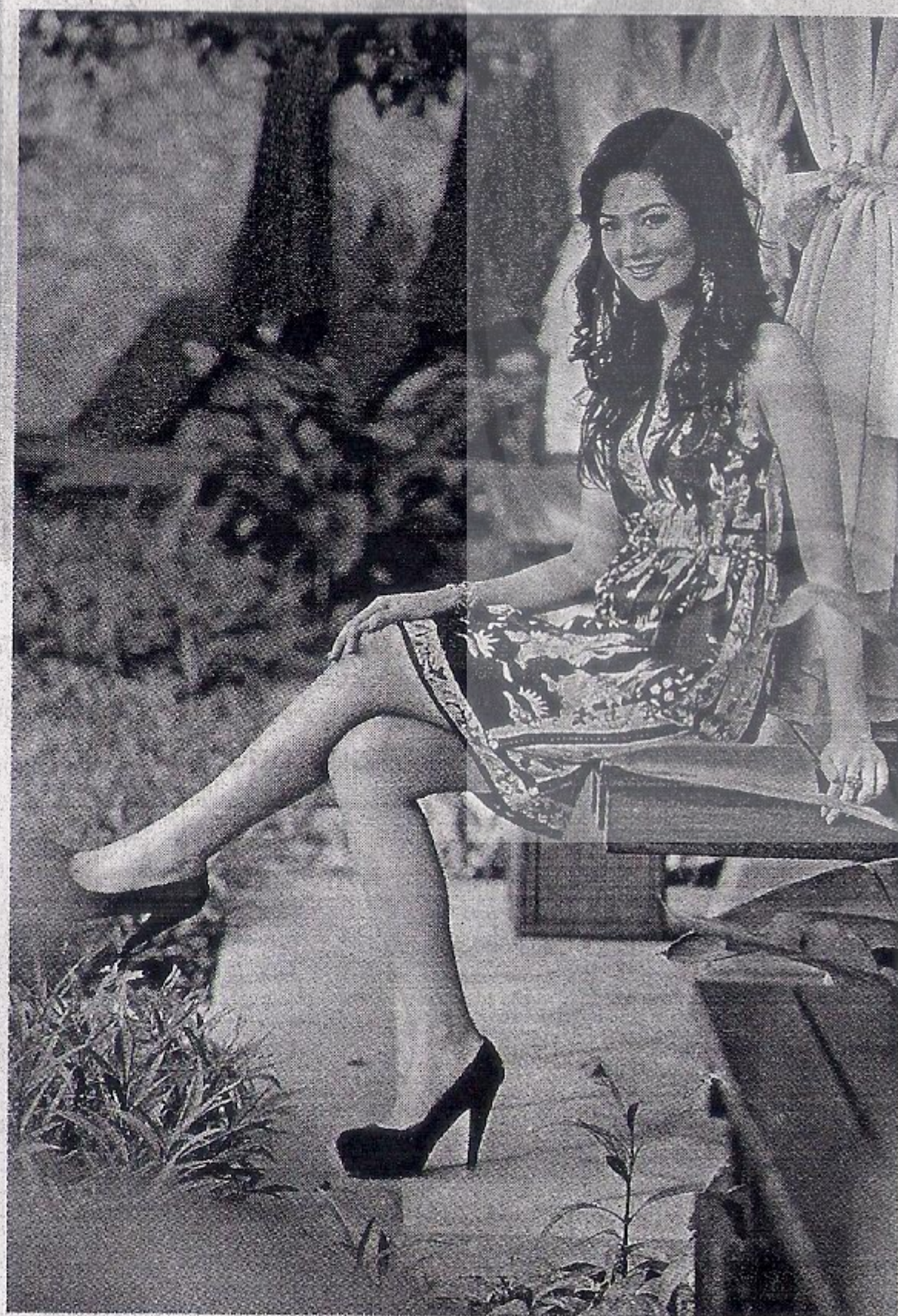
Namun, dalam perjalanan hidupnya, kini ia singgah di panggung kontes pemilihan Puteri Indonesia 2011. Bungsu dari dua bersaudara ini mewakili Jawa Tengah, daerah asal kedua orangtuanya.

Pada malam penentuan, Selena tampak tenang. Gerak geriknya di atas panggung seperti macan *luwe*, luwes dan santai. Tak tersirat pula kegugupan dalam setiap jawaban yang diberikannya atas pertanyaan para juri. Bahkan, ketika kemenangannya diumumkan, kegembiraan yang tersurat di wajahnya tak berlebihan. Tak terdengar pula hiruk-pikuk massa pendukungnya. Ya, Selena tak membawa bala pendukung seperti sebagian kontestan lain malam itu.

"Aku lebih baik enggak ditonton. Rasanya lebih enteng. Malam itu hanya keluarga dan segelintir teman saja yang menonton langsung. Kalau lagi tanding basket pun aku enggak mau ditonton keluarga," cerita Selena dengan tutur kata lembut dan tenang.

Suatu siang, kami bertemu. Tubuhnya dibalut gaun batik keunguan yang menonjolkan tubuhnya yang tinggi sempurna. Dengan tinggi 175 sentimeter, secara fisik Selena memang ideal sebagai pemain basket. Kala bertanding basket, baik ketika masih di Indramayu dan di kampusnya di Institut Teknologi Bandung, Selena kerap berposisi sebagai pemain tengah. "Posisi ini yang sering sikut-sikutan fisik dengan lawan," Waduh.

Bagi yang baru mengenal Selena sekarang, mungkin sulit membayangkan gadis ini dahulu pemain basket dari Jawa Barat serta sempat mengikuti beberapa turnamen tingkat daerah dan



nasional. Namun, menurut Selena, teman-teman basketnya dahulu yang justru bingung dengan sosok Selena sekarang yang jauh lebih "perempuan".

Selena melalui masa kanak-kanak

dan remajanya di sejumlah daerah. Ketika kecil, ayahnya yang karyawan Pertamina ditugaskan di Indramayu. Selena pun bersekolah di Indramayu sejak TK hingga SMP. Ketika memasuki bangku SMA, Selena berpisah dari

orangtuanya, indekos dan bersekolah di Cirebon. Kemudian, karena kuliah di ITB, domisilinya pun pindah ke Bandung Baru sejak mengikuti pemilihan Puteri Indonesia, Selena tinggal di Jakarta bersama orangtuanya, yang lebih dulu hijrah ke Jakarta sejak 2008.

Kontestan memang dapat mewakili daerah yang menjadi asal orangtua. Kedua orangtua dan keluarga besarnya memang berbasis di Semarang, Jawa Tengah. "Ibu senang sekali aku ikut Puteri Indonesia. Sejak dulu, dia ingin aku lebih perempuan, lebih feminin," kata Selena.

Nomor sepatu 44

Selena mengungkapkan, sosoknya dahulu jauh lebih "kekar" dengan berat tubuh mencapai 70 kilogram. Oleh karena itu, dia menikmati posisinya sebagai pemain tengah dalam tim basket. Bahkan, pada masa remajanya, Selena mengaku sempat resah dengan penambahan agresif ukuran telapak kakinya. Kini, dengan ukuran kaki 44, Selena kerap sulit mencari sepatu perempuan yang cocok. "Dulu, setiap tahun, ukuran sepatu naik satu nomor," ujarnya sambil menunjukkan kakinya yang meski bertelapak memanjang tetap kelihatan indah.

Mengikuti ajang Puteri Indonesia membuat Selena belajar banyak hal mengenai dunia perempuan. Setidaknya hal itu membuatnya belajar lebih feminin, seperti impian ibunya. Dia juga mengaku senang dengan kesempatan berkiprah dalam berbagai kegiatan sosial selama menjabat Puteri Indonesia. Kesempatan baginya untuk mengikuti ajang Miss Universe pun terbuka.

Dia mengaku tercemplung dalam ajang kontes-kontesan sejak mengikuti Pemilihan Abang Nene Jakarta 2010. Ketika itu, Selena diaftarkan oleh teman basketnya yang ingin punya



<http://kom.ps/cqCW>

teman untuk ikut dalam ajang tersebut. Sang teman laki-laki itu pun akhirnya masuk dalam jajaran finalis bersama dirinya. Selena lalu terpilih menjadi Nene Terfavorit Jakarta Pusat 2010.

Karena tak memiliki pengalaman di dunia modeling, penggemar mangga indramayu ini tak ragu diarahkan fotografer dalam sesi pemotretan. Sikapnya yang serba tenang itu sepertinya menjadi keunggulan diri yang tak begitu disadarinya. "Aku enggak pernah pengalaman jadi model apa pun. Aku *diarahin aja*, ya...," ujarnya.

Di tepi kolam renang Hotel The Ritz-Carlton, Jakarta, angin sore se-

MARIA SELENA

- ◆ Lahir: Palembang, 24 September 1990
- ◆ Ayah: Agus Rahmucahyo
- ◆ Ibu: Elizabeth Nurdaryati
- ◆ Pendidikan: mahasiswa di School of Business and Management Institut Teknologi Bandung
- ◆ Hobi: olahraga basket, bermain piano, memasak
- ◆ Aktivitas: Puteri Indonesia 2011

poi-sepoi meniup rambutnya dari belakang, memberi bingkai indah pada wajahnya. Duduk di tepi kolam air mancur, Selena tampak seperti putri dalam cerita dongeng.

AVRIST CRITICAL GUARD

PERLINDUNGAN TERHADAP

36

PENYAKIT KRITIS

DENGAN FAEDAH S/D **500** JUTA

PREMI TETAP HINGGA USIA 60 TAHUN
MULAI DARI Rp 792.000/TAHUN

Call Center Avrist
(021) 5789 8188

MARINKA,

"Agen Rahasia" Dapur

Dahulu, dia sempat bercita-cita menjadi agen rahasia. Kini, sang "agen rahasia" itu akhirnya memilih bermain-main dengan pisau dapur. Dengan pisaunya, dia menciptakan masakan lezat. Apa resepnya? Rahasia dong...

OLEH SARIE FEBRIANE

Pukul 12.40, Marinka muncul seperti bunga yang mekar di siang bolong. Ceria dalam balutan gaun mini merah jambu berbahan ringan dan melambai, serta sepatu berhak tinggi warna hitam. Wangi menyegarkan *Lovely* dari Sarah Jessica Parker samar-samar terseruak dari tubuhnya. Hm, panasnya Jakarta siang itu sepertinya langsung mermaafkan *Lovely*...

"Malu kalau ditanya cita-cita waktu kecil. Aku ingin jadi agen rahasia," celoteh pemilik nama lahir Maria Irena Susanto (31) saat kami berbincang di dapurnya yang kelak akan menjadi kelasnya mengajar masak-memasak.

Marinka atau lebih sering disapa Rinrin sebenarnya telah sering menjadi *chef host* dalam berbagai acara memasak di televisi. Akan tetapi, sejak menjadi juri dalam tayangan *reality show* MasterChef Indonesia, sosoknya mulai dikenal lebih luas. Pengikutnya di Twitter pun bertambah banyak. Bahkan, pencuci mulut bernama Tropical Dream yang diciptakannya secara mendadak dalam tayangan MasterChef sempat menjadi *trending* topik keempat di Twitter.

Dalam tayangan MasterChef, si lajang ini tampak matang dan dewasa. Akan tetapi, siang itu Rinrin seolah ingin menunjukkan sisi dirinya yang berbeda, yang lebih santai. Gaya bicaranya lepas, tak serba terkendali seperti di televisi. Rinrin bahkan tak ragu-ragu berpose dalam aneka ekspresi, dari kenes sampai galak. "Eh, aku juga bisa galak lho," ujar Rinrin kurang meyakinkan.

Bungsu dari tiga bersaudara ini dibesarkan di keluarga pengusaha. Ayahnya, Agus Susanto, pendiri perusahaan yang di antaranya mengelola sistem penyejuk ruangan. Meski begitu, Rinrin tak tergerak untuk ikut mengelola bisnis keluarganya.

Seiring perkembangan dirinya, Rin-

rin tertarik pada dunia seni. Dia sempat ingin mendalami dunia *fine art*, tetapi pihak keluarga ragu dengan pilihannya. Sementara, di sisi lain, hobinya memasak amat dinikmatinya sejak kecil. Di masa kanak-kanaknya, Rinrin sudah terbiasa bereksperimen di dapur. Ibunya yang tak terlalu sering masuk dapur pun membiarkan dia bermain-main di dapur. Jadilah Rinrin kecil mulai coba-coba membuat bolu—yang berakhir bantat—di usia tujuh tahun.

Galau

Selepas masa sekolah di SMA Pelita Harapan tahun 1996, Rinrin melanjutkan pencarian dirinya ke Sydney, Australia, untuk belajar desain, khususnya *fashion design*, di KVB Institute College. Lulus tahun 2002, Rinrin ma-

lah dilanda kegalauan. Meski dia menyenangi dunia rancang mode, seperti ada panggilan lain yang membisikinya. "Galaulah ceritanya waktu itu. Saat itu aku pikir *fashion* sepertinya bukan dunialku yang sesungguhnya," kata penggemar masakan Korea ini.

Lulus sekolah desain tahun 2002, Rinrin dengan hati mantap akhirnya memutuskan untuk sekolah lagi, yakni mengambil diploma French Cuisine and Patisserie di Le Cordon Bleu masih di Sydney, Australia. Dunia seni memang dicintainya dan bagaimanapun memasak baginya adalah suatu seni yang tak habis-habis untuk dieksplorasi. Keluarganya pun akhirnya men-



DK 0009 5724

dukung. Rinrin menggarisbawahi bahwa dirinya bukanlah spesialis membuat *pastry* saja. Sebab, di sekolah itu dia mempelajari seluruh teknik memasak, tak hanya *pastry*.

Kemantapan hatinya itu menjadikan Rinrin amat berenergi. Lokasi sekolah

yang jauh di pinggiran Sydney membuat Rinrin saban hari pukul 04.30 harus sudah mengejar bus demi masuk kelas tepat pukul 08.00. "Selama dua tahun sekolah itu adalah salah satu masa terbaikku. Aku semangat sekali dan enggak pernah sakit sama sekali sehingga tidak sampai kelewatan satu kali pelajaran pun," kenang Rinrin.

Baginya memasak adalah perayaan

dalam menikmati hidup. Kala hatinya senang, dia memasak dengan ditemani iringan musik. Kala hatinya sedih, Rinrin menulis puisi. Luka-luka sayatan pisau di tangannya tak membuatnya kapok apalagi bersedih. Hal itu justru membuat jari jemarinya yang lentik tapi kokoh itu kian terampil memasak.

Di sela-sela keasyikannya terus bereksperimen di dapur, pada akhirnya Rinrin rupanya tak benar-benar meninggalkan dunia rancang mode. Bersama rekannya, Cynthia Sutisna, tahun 2010 Rinrin membuka butik di Plaza Indonesia dengan mengusung merek lokal ciptaannya, Badha. Rinrin mendesain aneka tas perempuan untuk butik tersebut. Bahkan, Rinrin pun mendesain apron atau celemek masak

MARIA IRENA SUSANTO

- ◆ Panggilan: Rinrin Marinka/Marinka
- ◆ Lahir: Jakarta 22 Maret 1980
- ◆ Hobi: Memasak, menggambar, menyelam, paragliding, membaca, menonton film, menulis puisi, menyanyi
- ◆ Pendidikan
 - Sept 2002-April 2004 Grand Diploma of French Cuisine & Patisserie Le Cordon Bleu, Sydney, Australia.
 - 1999-2002 Komunikasi Visual, mayor Fashion Design KVB Institute College, Sydney, Australia
 - 1998-1999 Art & Design KVB Institute College Certificate IV, Sydney, Australia
 - 1999-1996 SMA Pelita Harapan
- ◆ Acara Televisi
 - Chef host Kuis Rejeki Imlek Sasa, Trans7
 - Juri chef MasterChef Indonesia, RCTI
 - Chef host Kuis Rejeki Ramadhan SaSa, Trans7
 - Chef host Selebrita Siang, Trans7
 - Chef host Selamat Pagi, Trans7
 - Chef host Cooking In Paradise, Trans7
 - Cooking Show Sendok Garpu JakTV
 - Host Sisi Kota for TVN
 - Host Dunia Laki-laki JakTV
- ◆ Film:
 - Pemeran utama film Bunian produksi Merah Putih Production, Sydney

yang atraktif serta jaket chef perempuan yang *funky* berpotongan *backless*.

Selain meneruskan rencana mengajar memasak, cita-cita Rinrin kini ingin sekali menjadi "agen promosi" masakan Indonesia di arena internasional. Dia sudah memikirkan beberapa pilihan rencana, tetapi berbisik untuk tidak dipublikasikan terlebih dahulu. Maklumlah, ini misi rahasia "agen" Marinka.



ada sebuah cerita tentang seorang ibu yang berbelanja di sebuah pasar di Madura. Ketika ditanya kepada pedagang, "Saya minta cumi-cumi, apakah ada telurnya." Dengan semangat Madura, si pedagang menjawab, "Tidak ada, Bu. Sekarang semua cumi-cumi sudah ikut KB."

KEH BUDI SUWARNA & PUTU FAJAR ARCANA

Cerita humor itu dikisahkan Febriati Nadira (36), perempuan cantik asal Sumenep, Madura, yang kini hidup dan berkarier di tengah belantara kota metropolitan Jakarta. Kami yang mendengar lelucon itu langsung tertawa terbahak-bahak. Senja pun berderai-derai oleh tawa....

"Tahu enggak siapa ibu-ibu dalam cerita itu? Ya, ibu saya," tambah

Ira—begitu dia disapa—sambil menahan tawa. Kebanyakan orang Madura, lanjut Ira, memang senang humor. Dan, sore itu Ira membuktikannya dengan menuturkan beberapa stok humornya, termasuk tentang seorang pedagang semangka dan pembelinya.

Alkisah, ada seorang pedagang semangka berpromosi habis-habisan di pasar. "Semangka saya isinya merah, manis, dan tidak ada bijinya. Mendengar promosi itu, seorang pembeli tergiur. Dia pun memborong semua semangka milik si pedagang dan mengangkutnya dengan becak. Di perjalanan, sebuah semangka jatuh ke aspal dan pecah. Ternyata isi semangka itu tidak merah seperti yang dipromosikan, melainkan putih pucat."

"Si pembeli merasa ditipu," lanjut Ira. "Dia pun mendatangi pedagang semangka itu untuk menyampaikan komplain. 'Bagaimana ini, ternyata semangka *sampeyan* isinya tidak merah, tapi putih pucat'," cerita Ira dengan menggebu.

Dengan tenang si pedagang menjawab, "Becak *sampeyan* jalannya ngebut. Semangka jadi takut dan pucat." Sekali lagi kami tertawa terbahak-bahak mendengar lelucon itu. Kami tidak sadar senja yang damai di taman sebuah apartemen tempat kami bertemu

telah berganti menjadi malam. Bayang-bayang pepohonan hias dan lampu-lampu taman memberi dimensi pada malam yang terasa hangat itu.

Di antara bayang-bayang pohon dan pendar lampu hias, sosoknya diabadikan dengan kamera. Klik... klik... klik. Dengan terusan warna hitam, Ira menjadi tampak dominan dan tegas.

"Waduh *lutuna* (lucunya)," teriaknya begitu melihat hasil jepretan kami. Matanya berbinar dan wajahnya amat gembira.

Akar Madura

Ira mengaku akar Maduranya sangat kuat. Perempuan kelahiran Situbondo itu bercerita, sejak kecil ia dididik dengan tradisi orang Madura yang religius. "Saya dikenalkan agama dengan disiplin ketat. Pagi di sekolah umum, siangnya sekolah di madrasah, malam mengaji di mushala. Kalau main, ya, dekat pesantren," tutur perempuan berdagu lancip itu.

Saat menjelang remaja, barulah Ira tinggal di Surabaya. Di kota itu pula dia pertama kali meniti karier di perusahaan telekomunikasi sebagai *public relations*. Tahun 2007, dia pindah ke Jakarta karena bekerja di PT XL Axiata. Kini, dia menjabat *head of corporate communications*.



DK 0009 5429

TENTANG NADIRA

- ◆ Nama: FEBRIATI NADIRA
- ◆ Lahir: Situbondo, 18 Februari 1975
- ◆ Pendidikan: Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
- ◆ Karier:
 - Head of Corporate Communications PT XL Axiata (2009-sekarang)
 - Manager Public Relations PT XL Axiata (2007-2009)
 - Corporate Communications PT Telkomsel (1995-2007)
- ◆ Pencapaian:
 - Top 10 Indonesia Young Woman Future Business Leader 2010 - SWA Magazine
 - The Winner of Young Caring Professional Award 2010 - Caring Colours, Martha Tilaar
 - Top 5 Indonesia PR People 2010 - MIX Magazine
 - 2nd Winner of Marketing Dream Team Champions 2010 (XL Team) - SWA Magazine, MarkPlus & Indonesia Marketing Association (IMA)

Lingkungan kerja dan pergaulan di Jakarta tidak mengubahnya. Dia tetaplah perempuan yang secara kultur berakar pada tradisi Madura. Dia berbicara bahasa Madura dengan dua anaknya dan mendidik mereka dengan pen-

didikan agama.

"Herannya, banyak orang enggak percaya kalau saya orang Madura. Mungkin saya orang Madura dalam perspektif lain, ha-ha-ha," ucap perempuan yang tutur katanya tegas dan lincah itu, bahkan terkadang blakblakan....

Dia menambahkan, banyak orang telanjur termakan stereotip tentang orang Madura. "Nah, saya malah menjawabnya dengan bercandaan khas Madura. Lahu, sedikit-sedikit saya ceritakan bagaimana budaya Madura yang sebenarnya."

"Kalau saya pulang kampung ke Sumenep atau Pamekasan, saya bawa batik dan jamu madura. Saya juga ceritakan pantai-pantai indah di sana. Pokoknya, saya puaskan rasa ingin tahu mereka tentang Madura. Madura itu bukan garam doang," tambahnya.

Dukungan

Malam terus bergulir, obrolan pun beralih dari sekadar lelucon ke hal-hal yang lebih serius, seperti soal karier dan prinsip hidup seorang Ira. Dia mengaku orang yang sangat beruntung karena pekerjaannya sebagai PR memungkinkan dia terlibat dalam banyak kegiatan sosial. "Saya bisa terlibat dalam kerja-kerja besar yang tanpa didukung banyak pihak pasti harus pakai *extra-efforts*."

Dengan posisinya sekarang, lanjut

Ira, dia dan tim XL bisa terlibat membantu program rehabilitasi pertanian di kawasan Merapi yang hancur akibat letusan. Bersama timnya berharap mampu merehabilitasi kebun salak pondoh yang selanjutnya menjadi tumpuan hidup para petani lereng Merapi.

Ira juga ikut sibuk dalam kegiatan kliping massal #koinsastra 22 Mei di Pusat Dokumentasi Sastra Himpunan, Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta. Tak hanya tenaga, Ira juga melapangkan jalur bagi para anggota #koinsastra untuk mengakses data di gi penyelamatan PDS HB Jassin.

Karena pekerjaannya juga berkaitan dengan program sosial, Ira mengaku selalu melakukannya dengan hati. "Saya ingin pekerjaan saya bermanfaat bagi orang lain sebab sebenarnya kepuasan terbesar kita sebagai manusia." Pekerjaan dan usahanya memberi fasilitas. "Kita lakukan semuanya dengan hati, Ira."

Obrolan kami tambah serius dalam. Dan, itu membuat kami ketawa. Ketika itulah Ira mencairkan suasana dengan lelucon khas Madura. Kisah soal tukang becak dan penumpang

Bagaimana kisahnya? Tanya saya pada Ira. Dijamin Anda tertawa terbahak kembali seperti sekum sahabat yang sudah lama saling mengenal....

MENGAJAK JAKARTA MENARI

"Ada jalan pintas menuju rasa bahagia. Dan, tari adalah salah satu jalan pintas itu. Semoga Anda menari!" Itu ajakan Gianti Giadi! (26) atau panggil saja Gigi. Ia penari pendiri sekolah tari Gigi Art of Dance dan kelompok tari Gigi Dance Company.

OLEH FRANS SARTONO

Di tengah Jakarta yang macet dan ruwet, masih ada ruang-ruang untuk menari. Salah satunya adalah Gigi Art of Dance di bilangan Jalan Radio Dalam, Jakarta Selatan. Sekolah tari yang didirikan Gigi pada tahun 2009 itu seperti rumah tari. Setiap hari ada saja rombongan datang untuk menari. Tua muda, besar kecil, di tengah kota yang padat dan pengap, mereka bergembira menari, menari....

Gigi Art of Dance saat ini memiliki lebih dari 800 murid. Mereka bisa memilih tari apa saja sesuai hati, mulai Broadway jazz, funky jazz, balet jazz, dan hip hop. Tak peduli usia, mulai dari ibu-ibu usia 50-an yang kini sedang menggemari Broadway jazz, remaja yang keranjingan hip hop, sampai anak balita usia 2,5 tahun yang boleh belajar balet bayi. Wow!

"Dengan menari, mereka merasa lebih hidup. Mereka seperti lepas dari kebosanan hidup sehari-hari di Jakarta. Melihat mereka senang menari saja sudah membuat saya *seneng banget*," kata Gigi sang pelatih tari.

"Dengan menari mereka merasa bahagia. Menari memberi energi positif, memacu kreativitas, dan tentu saja sehat," kata Gigi di studionya, Kamis (15/3) siang.

Tari setiap hari

Hari-hari dalam hidup Gigi memang dilalui dengan menari. Sulung dari tiga bersaudara ini mulai menari

sejak usia lima tahun. Ia mulai dengan tari sunda, seperti tari petik teh atau tari kumbang. Sejak remaja di SMP dan SMA ia sudah bisa menghidupi diri dengan mengajar tari. "Saat itu dengan mengajar tari saya bisa meringankan beban orangtua. Waktu itu saya berpikir, lumayan juga kalau tari nantinya menjadi profesi," kata Gigi.

Gigi pun berketetapan hati untuk total di tari. Lulus SMA, ia mendapat beasiswa di Jurusan Tari, Lasalle College of the Art, Singapura. Kini ia mengajar di almamaternya itu. Maka, penari ini hidup bolak-balik Jakarta-Singapura untuk menari. Ya, menari setiap hari dari Senin sampai Senin lagi di dua negara. Senin sampai Rabu pagi, ia berada di Singapura. Rabu siang sampai Minggu pagi, ia di Jakarta.

Tengok aktivitasnya belakangan ini di Singapura. Senin pagi, ia mengajar tari di sebuah sekolah di Tanjong Katong. Sorenya ia menari di Attitude Performing Arts Studio. Malam harinya, ia berlatih di Apsara Asia Dance Studio untuk persiapan pentas tari di The Substation, sebuah kantung seni di bilangan Armenian Street, Singapura. Selasa, ia mengajar di Lasalle. Rabu pukul 09.00, dipastikan ia sudah siap di Bandara Changi untuk pulang kampung dan menari lagi di Jakarta.

Tidak lelah?

"Mungkin capek, tetapi saya tidak merasakan (lelah) karena menari bagi saya tidak seperti pekerjaan," katanya.

"Di pesawat atau di mobil saya selalu tidur. Energi saya di-charge di situ, ha-ha....," katanya dengan tawa lepas.

Malam hari, Gigi kadang masih menulis konsep-konsep pertunjukan atau merancang koreografi. Kadang sampai pukul 03.00 dini hari. Namun, energi tarinya seperti tidak pernah habis. Esok siangnya, ia sudah siap meliuk-liuk, melompat, melenyung, melayang dalam gerak saat melatih murid-muridnya di Jakarta.

Indonesian Dance Festival

Gigi dengan kelompok tarinya kini tengah menyiapkan diri untuk tampil dalam Indonesian Dance Festival (IDF) yang akan digelar pada 1-9 Juni di Jakarta. Koreografinya berjudul "Relieve" lulus seleksi untuk ditam-

pillkan di ajang IDF.

Karya Gigi pernah digelar di sejumlah perhelatan di Singapura dan Indonesia. Antara lain dalam pergelaran "Passages" bersama Singapore Dance Theatre di National Museum Gallery Theatre pada Oktober 2011. Bersama Gigi Dance Company, Gigi juga tengah bersiap tampil di Turki dan Seattle, Amerika Serikat, pada Juni dan Juli mendatang.

Pada setiap karya untuk tari modernnya, Gigi selalu mencoba memasukkan unsur gerak tari tradisi. "Saya pernah memasukkan gerakan *ukel* ke dalam tari modern," kata Gigi sambil memperlihatkan gerak memutar pergelangan tangan yang disebut *ukel*.

"Pernah pula saya menggunakan sampur (selendang) dalam gerakan tari balet. Misi saya memang memperkenalkan budaya Indonesia ke pentas internasional," katanya menambahkan.



<http://kom.ps/Avi-4>

Itu mengapa Gigi terus-menerus belajar tari tradisi untuk memperkaya perbendaharaan gerak tarinya dan untuk menunjukkan rasa Indonesia dalam gerakannya. Untuk tari Jawa, ia menyempatkan belajar khusus di Jawa Tengah. Ia

berencana belajar tari tradisi dari berbagai daerah di Nusantara.

Ia menyayangkan kurangnya perhatian pemerintah terhadap tari meski sebenarnya negeri ini sangat kaya tari tradisi dan banyak penari muda. Sebagai penari dan koreografer yang mondar-mandir Jakarta-Singapura, Gigi bisa merasakan bagaimana besarnya perhatian dan dukungan Pemerintah Singapura pada tari. Mereka bahkan juga menghargai seniman dari Indonesia.

Kegundahan perasaan itu pernah ditumpahkan dalam salah satu koreografi Gigi. Karena bagi Gigi, menari juga menjadi medium ekspresi dan komunikasi. "Apa pun yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata bisa disampaikan lewat gerakan. Ekspresi politik yang kalau saya ungkapkan dengan kata-kata mungkin akan terdengar kasar bisa saya ungkapkan lewat tari," katanya serius.

Menari itu apa?

"Menari itu percakapan antara badan, pikiran, dan jiwa. Kita harus mendengarkan apa yang badan kita bilang sewaktu kita menari....," kata Gigi.

Ia mengajak kita menari.

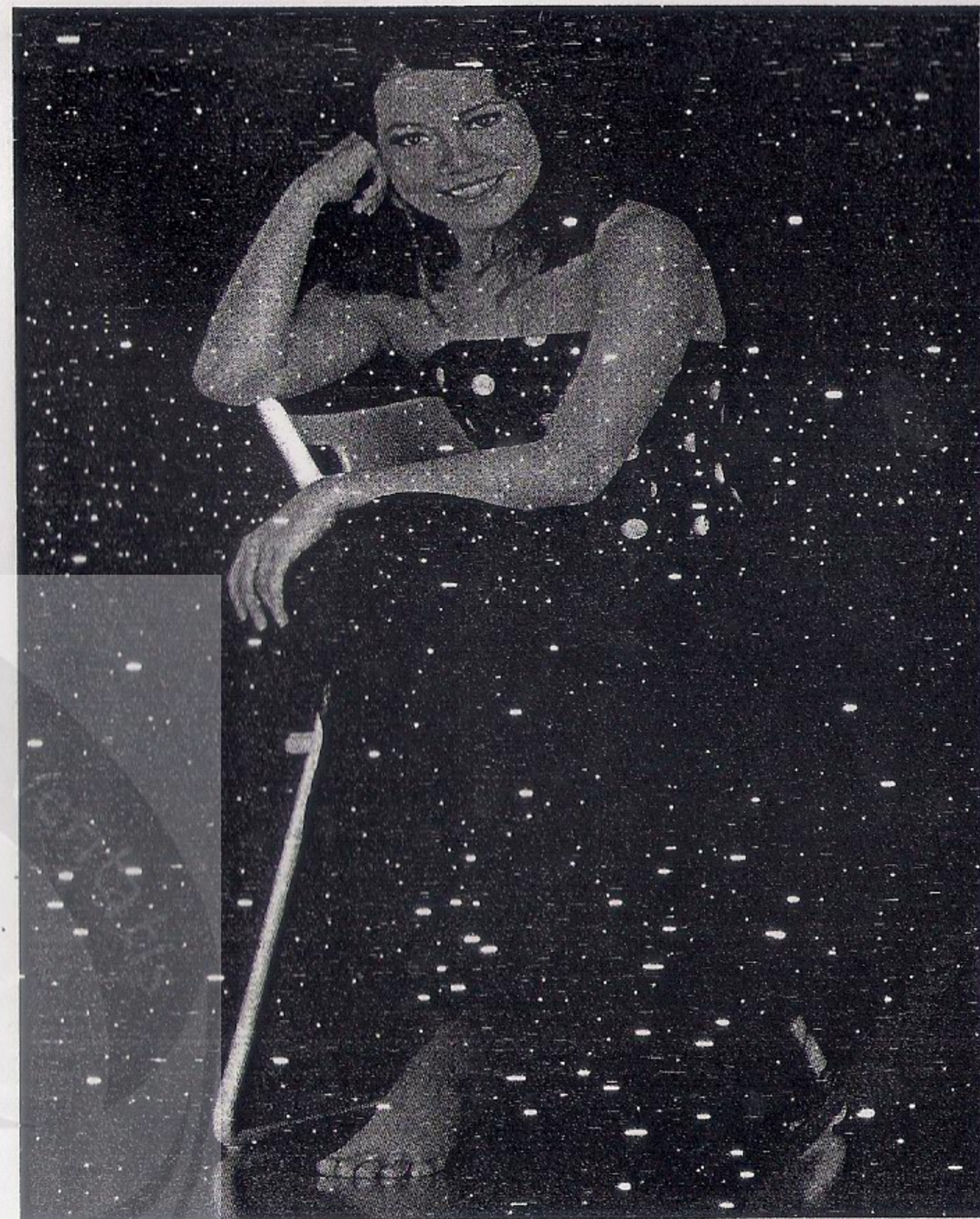


FOTO: FOTO: KOMPAS/WAWAN H PRABOWO

KESENIMANAN

Menolak Kekerasan

Hari Minggu (18/3) ini Gianti "Gigi" Giadi berikut anak buahnya dalam Gigi Art of Dance akan bergabung dengan ribuan anak muda untuk menari dalam acara Flashmob di Gandaria City, Jakarta Selatan. Acara yang digelar Radio Prambors itu dimaksud untuk membangkitkan kesadaran kaum muda menolak kekerasan. Gigi memang ingin meletakkan tari dalam kehidupan sehari-hari.

"Kami mendukung gerakan anti-kekerasan. Dengan menari, kami ingin menciptakan kesadaran untuk menolak kekerasan. Kami ajak anak muda untuk menari," katanya.

Sebagai penari dan koreografer, Gigi juga ingin tariannya bisa dinikmati oleh orang yang tidak menyukai tari sekalipun. Namun, di sisi lain, ia tetap berpegang pada idealisme penari "Saya mencari jalan tengah," katanya.

"Saya mencari adilnya saja. Dalam

tarian saya, ada nilai *entertain*-nya (menghibur) dan tetap ada nilai artistiknya," kata Gigi.

Gigi pernah merasakan bagaimana sebuah karya kontemporer yang ditampilkannya dianggap terlalu idealis dan pada gilirannya tidak dimengerti oleh penonton pada umumnya. Itu mengapa ia mengambil jurus jalan tengah. Konsep kuat, teknik kuat, dan berdaya hiburan.

"Saya gabungkan teknik, idealisme dengan kemasan visual yang segar agar orang yang tak mengerti tari bisa juga menikmati," kata Gigi yang pernah menari untuk Trisha Brown Dance Company, sebuah kelompok tari profesional yang berbasis di New York.

"Saya ingin menampilkan tari yang *accessible* buat orang banyak. Tari yang bukan seniman-seniman banget. Saya ingin seni yang tidak *selfish* (mementingkan diri sendiri)," katanya. (XAR)

- Lahir: Bandung 5 Oktober 1985
- Ayah: Giadi Goerbana
- Ibu: Reita Giadi
- Saudara: Gliza Giadi, Glazi Rahmat Giadi
- Pendidikan:
 - 2007-2008 Lasalle College of the Arts, Singapura
 - 2006 Diploma tari dari Lasalle College of the Arts
- Pengalaman:
 - Direktur Artistik GIGI Art of Dance, Jakarta 2009-sekarang.
 - Guru tari paruh waktu di Lasalle College of the Arts, Singapura, 2009-sekarang.
 - Penari di Maya Dance Theatre Ltd dan Apsara Asia, Singapura, 2009-sekarang.
 - Koreografer dan penari lepas pada Maya Dance Theatre and Apsara Asia, 2008-sekarang.
 - Instruktur dan koordinator pada Attitude Performing Arts, Singapura 2007-sekarang.
- Karya/Penampilan (antara lain):
 - "Passages" (koreografer) produksi Singapore Dance Theatre di National Art Museum, Singapura, Oktober 2011.
 - "E-Motions, A Journey Through Movements," Jakarta, (sebagai Pengarah Artistik/ koreografer/ penari) Oktober 2011.
 - "IMove" (koreografer/ penari), Teater Kecil, Taman Ismail Marzuki, Agustus 2011.
 - "Second Moon" (koreografer/penari) di The Substation Theatre, Singapura, Juli 2011.
 - "Ramayana" (pemeran utama tokoh Sinta) bersama Maya Dance Theatre di Esplanade Theatre, Singapura, Juli 2009.
 - Tampil sebagai penari dalam karya sejumlah koreografer, antara lain Maxine Heppner (Kanada), Loretta Livingston (AS), Mark Haim (AS), Gerard Mostard (Belanda), Jaime Redfern (Australia), Maya Tamara (Indonesia), David Gumarang Sakti (Indonesia), Keith Thompson (Trisha Brown Dance Company).

Di balik sosok cantik Vera Lasut ada horror. Bukan apa-apa, dia adalah produser film horor.

OLEH BUDI SUWARNA

Saya suka film horor, *thriller*, dan film-film gelap seperti *Friday The 13th*. Ceritanya seru *bo*,” ujar Vera yang sering menambahkan ujung kalimatnya dengan ujaran *bo*.

Karena suka, Vera akhirnya tertarik memproduksi sendiri film yang bikin penonton tegang dan takut berjudul *Effect House*. Film yang mengambil *shooting* di sebuah vila angker di Pak, Jawa Barat, itu masih dalam pascaproduksi.

Pada (5/4) siang Vera mengedit film di rumahnya di kawasan Sising, Jakarta Selatan. Dia tidak mau cerita banyak tentang kisah film itu. “Masih rahasia *bo*. Yang jelas ini *psycho thriller*,” kata Vera yang membawa film itu ke beberapa festival di luar negeri sebelum diputar di Indonesia.

Effect House merupakan film pertama yang diproduksi VL Production, perusahaan film yang didirikan Vera tahun 2011. Namun, jejaknya di film horor telah dia mulai sejak 2008. Ketika itu dia tampil se-

bagai pemain dalam film *Kereta Setan Manggarai* produksi Mitra Pictures.

Selanjutnya, Vera memilih peran di balik layar. Tahun 2009 dia menjadi *associate producer* untuk tiga film horor produksi Maxima Pictures, yakni *Setan Budeg*, *Mati Suri*, dan *Susuk Pocong*.

Kenapa film horor? “Ya, karena film jenis ini disukai banyak orang. Pasarnya juga luas tidak hanya di Indonesia, tetapi juga diseluruh Asia,” ujar Vera lincah.

“Film vampir China yang aneh dan jalannya lompat-lompat saja di Indonesia laku, padahal enggak ada setan macam begitu di sini,” ucap Vera yang pernah ikut memasarkan film-film nasional ke luar negeri terutama Hongkong.

Jadi, lanjut Vera, film dedemit lokal seperti kuntilanak dan pocong sebenarnya punya peluang diekspor ke luar negeri asalkan ceritanya menarik. “Setannya boleh apa saja, yang penting ceritanya oke,” tuturnya.

Namun, kenapa setan lokal tetap kalah pamor dibandingkan setan luar negeri? Vera menjawab dengan mengutip lelucon di sosial media. “Bagaimana enggak kalah pamor, pocong cuma pakai kain kafan, sementara vampir pakai jas lengkap, ha-ha-ha,” ujar Vera diikuti tawa berderai.

VERA LASUT

◆ **Lahir:** Jakarta, 11 Oktober 1982

◆ **Pendidikan:**

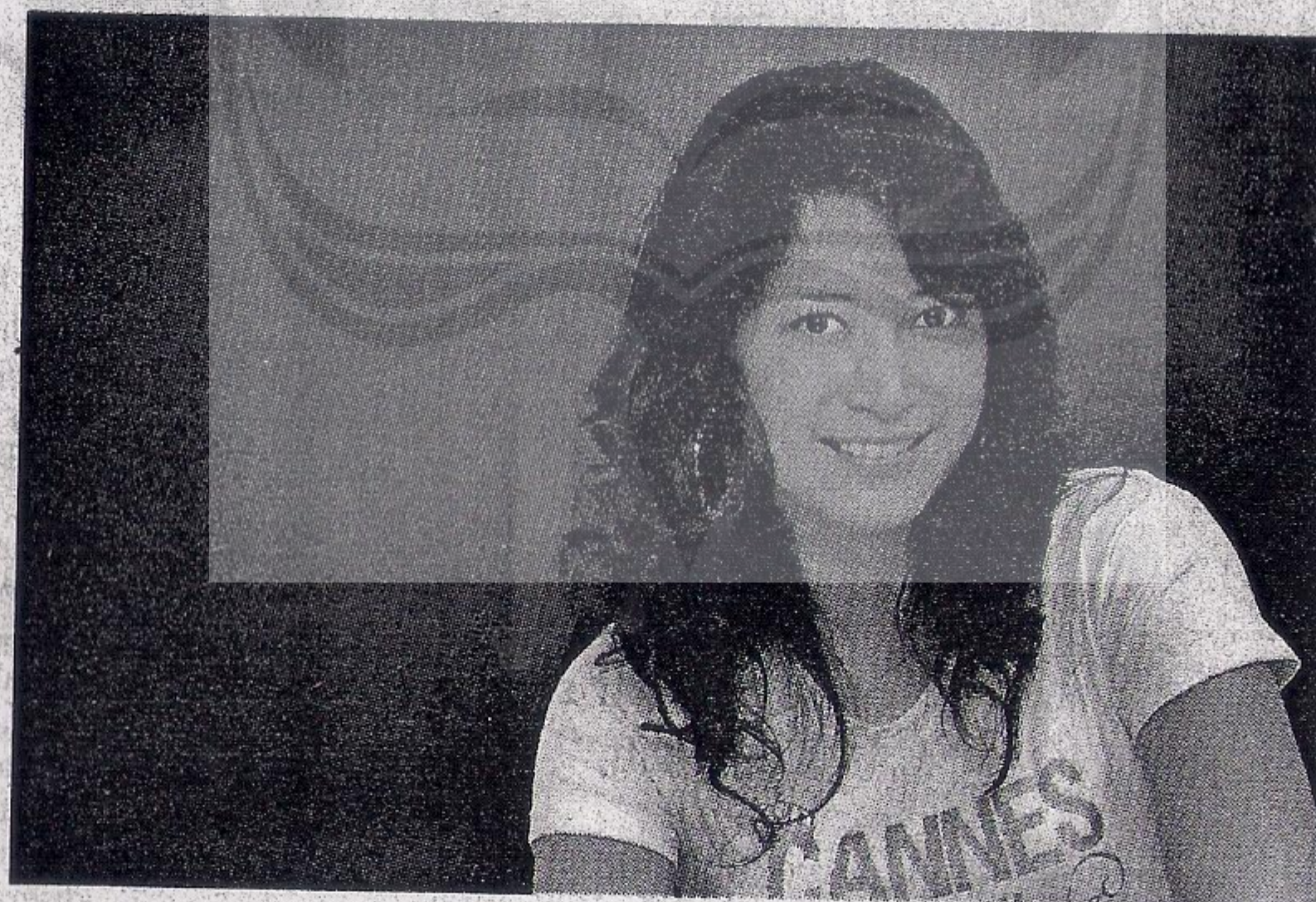
- Bachelor of Industrial Design, Victoria University of Wellington, Selandia Baru (2003)
- Kavanagh College, Dunedin, Selandia Baru (1999)

◆ **Karir:**

- Direktur VL Production (2011)
- Produser lepas Mata Hati (Layar Production, 2010)
- Wakil Kementerian Pariwisata dan Budaya dan Marketing Strategic untuk Persatuan Produser Film Indonesia di Festival de Cannes (2010)
- Associate Producer film *Setan*

Budeg, Mati Suri, dan Susuk Pocong (Maxima Pictures, 2009)

- Marketing Strategic untuk film-film Indonesia di Hongkong Film Market (2009)
- Produser variety show “Akhirnya Datang Juga” (Trans TV, 2009)
- Main film *Kereta Setan Manggarai* (2008)
- Presenter beberapa acara di Lativi, Global TV, dan Jak-TV (2005-2008)
- Model berbagai produk (2001-2010)
- Editor dan Visual Effect Artist film *9 Naga* (2005)
- ◆ **Kegiatan:**
 - Menyelam
 - Fotografi bawah laut



Model dan film

Sebelum menekuni dunia film, Vera malang melintang di dunia model. Dia menjadi model berbagai produk mulai batik, sabun, furnitur, baju pengantin, otomotif, supermarket, minuman berenergi, es krim, sampai perumahan. Wajahnya menghiasi banyak lembar majalah, koran, hingga papan reklame di pinggir jalan.

Kariernya di dunia model sempat terputus ketika dia melanjutkan pendidikan di Selandia Baru. Di negeri kiwi itu, dia mendalami desain produk di Victoria University of Wellington. “Dulu saya sempat berat juga meninggalkan dunia model, tapi memutuskan sekolah adalah keputusan yang benar,” ujar Vera.

Tahun 2004 dia lulus dan kembali ke Indonesia. Dia melanjutkan karier di dunia model sambil menekuni dunia desain, fotografi—termasuk fotografi bawah laut—dan presenter televisi. “Pokoknya saya melakukan sesuatu yang berbeda,” ucapnya.

Dia kemudian masuk ke dunia film dengan bermain dalam film *Alexandria* tahun 2005. Di tahun yang sama, dia diajak sutradara Rudy Soejarwo untuk menggarap film *9 Naga*. Vera disertai tugas sebagai editor. Dia juga menangani efek visual, video klip, dan merekam kegiatan di balik layar (*behind the scene*) *9 Naga*.

“Saya belajar banyak tentang produksi film selama terlibat dalam *9*

Naga,” ujar perempuan yang suka raga selam itu. Pengalaman itu modal penting bagi Vera untuk masuk ke dunia produksi siaran televisi.

Tahun 2008 dia bergabung dengan Trans TV dan menjadi produser variety show “Akhirnya Datang Juga Plus Plus”. “Akhirnya Datang Juga Plus Plus” mengakui kerja produser televisi cukup berat. “Saking beratnya saya sampai muntah,” ujar Vera.

Karena masuk ke berbagai bidang, orang menilai Vera sebagai sosok yang senang mencoba-coba. “Tapi dahal, kata Vera, yang sebenarnya adalah dia gemar mengeksplorasi diri untuk mengetahui bidang apa yang paling cocok untuk ditekuni. Dan sekarang Vera sudah tahu jawabannya. “Saya memilih menekuni (produksi) film. Saya merasa pas

saya ada di film,” tegasnya.

Membuat film itu, menurut Vera sangat seru. “Kita menghadirkan sesuatu yang tidak ada menjadi ada. Proses kreatifnya dahsyat. Ketika film selesai diputar dan penonton senang, kita puas sekali,” katanya.

Vera juga senang berada di lokasi *shooting* bersama kru. “Habis bikin film, kita tangis-tangisan segitu. Ha-ha-ha, kalau dipikir-pikir *lebay bo*,” tuturnya.

Setelah lelah menghabiskan waktu tenaga, dan pikiran untuk pekerjaan, Vera biasanya pergi ke laut dan menyelam. Di bawah air, dia menemukan kedamaian.



DK 0009 5139

Di tengah deru Jakarta, masih ada dunia bening. Itulah ketika harpa Mesty Ariotedjo lembut berdenting.

OLEH FRANS SARTONO

Waltz of the Flowers" karya Tchaikovsky itu berdenting pada suatu siang dari sebuah apartemen di Apartemen Four Seasons Regent Residences, Jakarta. Jari-jari lentik Mesty Ariotedjo yang memetik dawai harpa merek Salvi itu.

"Saya sedang berlatih untuk konser Twilite Orchestra, 'Cantabile', 16 Juli nanti," kata Mesty tentang konser yang akan digelar Twilite Orchestra dengan konduktor Addie MS di Aula Simfonia, Jakarta.

"Waltz of the Flowers" adalah bagian dari *The Nutcracker Suite* karya Tchaikovsky. Ada bagian "Cadenza" atau bagian komposisi yang bersifat improvisasi yang akan dimainkan Mesty. Ia bebas berekspresi, tetapi tetap dalam satu jiwa dengan komposisi keseluruhan.

"Aku bayangin bunga yang berguguran, jatuh pelan-pelan. Mainnya harus lembut, mengalir seperti air," kata Mesty tentang waltz bunga-bunga yang akan dimainkannya.

Itulah Mesty atau Dwi Lestari Pramesti (22), seorang dokter muda, model, dan pemain harpa. Ia sebenarnya juga bermain flute, piano, dan biola. Namun, akhirnya, ia memilih harpa sebagai instrumen utama.

"Harpa, *touch*-nya lebih menyentuh. *Tone*-nya sesuai dengan jiwaku, kepribadianku."

Seperti apa?

"*Mmm...*, melankolis, lembut, sensitif he-he-he," katanya sambil tersenyum manis.

Harpa, kata Mesty, tidak bisa dimainkan dengan sembarangan. Diperlakukan tanpa rasa, harpa bisa berbunyi, tetapi kosong tanpa jiwa. "Kalau emosi tidak terjaga, (permainan) akan kaku, gemetar, dan tak bisa dipetik dengan sempurna. Metik sih, bisa, tapi *tone*-nya akan hilang."

Nah, jika nanti mendengar denting harpa Mesty, itu keluar dari emosi, hati, yang paling bening dari pemetiknya.

Banyak mau

Harpa adalah bagian dari kehidupan Mesty. Ia seorang dokter muda yang sedang menjalani tugas sebagai asisten dokter. Sebagai dokter muda, ia menjadi salah satu juru bicara Yayasan Jantung Indonesia. Maka, ia gigih mengampanyekan gaya hidup sehat tanpa tembakau.

Sebagai pemusik, ia adalah duta dan juru bicara Yayasan Musik Sastra Indonesia (YMSI) yang dibentuk pianis Ananda Sukarlan, pemerhati musik Dedi Panigoro, dan Pia Alisjahbana. Mesty juga model yang pernah dipilih desainer Biyan untuk memperagakan karyanya. Ia model iklan berbagai produk, *brand ambassador* produk perawatan kulit.

Sebenarnya sejak kecil ia ingin men-



jadi guru. Cita-citanya mulia, yaitu ingin membangun bangsa lewat pendidikan. Benih-benih kebaikan, katanya, bisa ditanam para guru kepada anak didik. "Agar bangsa ini menjadi lebih baik," ungkapnya.

Namun, belakangan, Mesty memilih kuliah di kedokteran. "Karena bisa berkontribusi kepada masyarakat, dari sakit menjadi sehat. Dan, itu sesuatu yang *priceless*, tak ternilai dengan uang."

Antara dokter, guru, dan musik rupanya saling berkaitan pada Mesty. Sebagai dokter, ia melihat musik dari aspek kedokteran. Musik klasik, kata Mesty, akan memberikan stimulus untuk menjaga keseimbangan otak kanan dan kiri. "Saraf perangsang yang membikin *mood* orang merasa lebih baik ketika mendengarkan musik klasik," ujarnya.

Etos kerja keras

Jiwa guru masih melekat juga. Sebagai duta dan juru bicara YMSI, Mesty bersama Ananda Sukarlan lewat program Children of Harmony, belakangan, masuk-keluar sekolah untuk membantu siswa kurang mampu agar bisa berkegiatan, menikmati, dan mendapat pendidikan di bidang musik sastra. Menikmati musik sastra sejak dini dipercaya akan memperhalus budi dan meningkatkan kreativitas. Lewat program itu, YMSI juga menerima donasi, termasuk dalam bentuk pinjaman alat

musik. Belakangan, Mesty telah mendapat donasi 11 biola dan sebuah piano.

Dari minat yang begitu banyak, Mesty memfokuskan diri pada tiga bidang: edukasi, musik, dan kesehatan. Ketiganya saling berkaitan. "Dengan menjadi dokter dan main musik, aku masih bisa memberi pendidikan. Jadi guru *in a different way*, he-he-he," tuturnya.

Sebenarnya masih ada satu bidang lain yang digeluti Mesty yang ia sebut sebagai *entertainment*, yaitu aktivitas sebagai model, atau "*job-job*" bermain harpa di luar konser musik sastra. Kata Mesty, hasil yang didapat dari dunia *entertainment* itu lebih besar daripada gaji sebulan sebagai dokter muda. Namun, bukan itu yang dicari Mesty.

"Di *entertainment*, orang menjadi tahu siapa aku. Dengan begitu, mereka akan mendengarkan aku. Jadi, aku bisa promosikan musik klasik dan gaya hidup sehat. Aku dapat juga menyampaikan idealismeku..."

Apa itu?

"Mengapa kita tidak menonjolkan etos kerja keras dan kreativitas pada diri kita. Dan, dalam berusaha tidak mengandalkan kenalan, koneksi, tapi kemampuan kita sendiri."

Harpa telah mengajarkan itu semua kepada Mesty. "Dari harpa, aku belajar, segala sesuatu itu tidak ada yang instan. Pasti ada prosesnya. Hidup itu butuh belajar terus, terus..." katanya.



DK 0009 5543

SOSIALITA

Di Balik Gemerlap PAULA

Paula Verhoeven, model muda itu, melangkah anggun dengan kebaya ungu di atas "catwalk". Ia menyapa ramah wajah-wajah yang menatapnya di panggung gemerlap itu.

OLEH FRANS SARTONO

Lagu *Quando, Quando, Quando* mengalun riang di *catwalk* Jakarta Fashion & Food Festival (JFFF) 2011 di Hotel Harris, Summarecon Kelapa Gading, Jakarta Utara. Lagu yang pernah dipopulerkan penyanyi Engelbert Humperdinck itu mengiringi para model membawakan gaun rancangan Misan yang berkesan cerah. Salah satu model itu adalah Paula Verhoeven (23). Ia mengenakan gaun penuh warna dengan bunga-bunga segar. Ia mengibas-ngibaskan ekor gaun panjang yang menyentuh lantai.

"Baju (rancangan) Misan ini *mood*-nya anggun, *flowing*, ada bunga-bunga indah. Saya membawakannya dengan suasana ceria, senang, bukan angkuh," kata Paula di ruang rias arena JFFF.

"Model itu kan kayak manekin. Beda baju, beda pula karakter dan *mood*-nya. Model harus bisa bawaan peran berbeda-beda itu," katanya sambil merapikan rambut.

"*Mood* itu tergantung karakter baju dan permintaan desainer," katanya me-

nambahkan sambil memegang *lipstick*.

Selama JFFF yang berlangsung 14-29 Mei itu, Paula keluar masuk peran berbeda-beda seturut gaun yang ia kenakan. Ia menjadikan karya menjadi hidup. Kamis (19/5) lalu, misalnya, ia tampil dalam tiga peragaan busana dengan tema yang berbeda-beda. Pada setiap *show*, ia bisa empat sampai lima kali muncul membawakan karya perancang yang berbeda-beda. Ia tampak manis meragakan rancangan karya Safartiwi Gadeng yang bertema "Spirit of Cut Nyak Dien" dengan sentuhan etnis Aceh. Kemudian pada tema "The Acculturation in Glam" Paula tampak gandes mengenakan kebaya warna ungu karya perancang Poppy Karim.

Gemerlap kerja keras

Di pentas mode yang gemerlap, Paula dan kawan-kawan melenggang. Di balik pentas dan hanya bersekat dinding dari *catwalk* gemerlap itu tampak kesibukan luar biasa. Mereka dengan gesit berganti baju, menata rambut, dan merias wajah. Mereka memerlukan waktu sekitar 10 sampai 15 menit untuk menyiapkan penampilan baru.

"Di belakang panggung memang *hectic* (ribet) seperti ini. Tapi kami sudah biasa karena kami melakukannya dengan senang he-he," kata Paula.

Untuk ajang seperti JFFF, Paula harus sudah siap sejak pukul enam pagi

guna geladi resik, termasuk *blocking* atau pengaturan posisi. Mereka lalu akan merias wajah dan rambut hingga sekitar pukul 12.00. Adapun jadwal *show* mulai pukul tiga. Lewat tengah hari, sekitar pukul satu siang, sejumlah model beristirahat dengan tiduran di atas bangku yang dijejer menjadi tempat tidur darurat.

"Orang kalau ditanya kesan dunia mode itu seperti apa, kebanyakan mereka mengatakan *glamor(ous)* dan *seneng-senang* saja. Kami kerja keras."

"Glamor itu pekerjaan kami karena model dituntut seperti itu. Kalau enggak glamor, kami tidak profesional.

Di panggung kami tampak glamor karena *make up* dan *lighting*," kata Paula di tengah model-model yang tengah berdandan di ruang rias.

"Setelah lepas baju, saya menjadi Paula yang sebenarnya yang suka pakai baju kasual, pake *jeans*, dan suka nge-*gym* (senam). Model itu hanya di atas panggung," kata Paula yang tinggal di sebuah apartemen di Kelapa Gading.

Gaya hidup sehat

Nama Verhoeven di belakang Paula membawa riwayat panjang. "Opa saya Belanda, sedang oma China. Lahirlah *bokap* (bapak)," tutur Paula menceritakan ayahnya, Eddy Verhoeven.

"Ibu saya Jawa, Semarang," katanya menambahkan tentang sang ibu yang bernama Herlina.

Sosok Paula yang tinggi itu, kin 183 cm, sudah menjadi ciri sejak kecil. "Dari taman kanak-kanak saya menjadi pusat perhatian karena tinggi (badan)."

Paula Verhoeven mandiri sebagai model profesional sejak tahun 2005. Tidak mudah pada awalnya merintis karier di jagat model Ibu Kota. Berbekal rasa percaya diri sebagai juara pertama kontes Elite Model Look Indonesia 2003, perempuan bertinggi badan 183 sentimeter ini bertekad menjadi model.

"Kendalanya dulu itu saya gemuk sampai 70 kilo. Tapi, itu mungkin karena waktu itu saya sedang dalam masa pertumbuhan," kata Paula yang kini beratnya 55 kilogram.

"Saya *casting* sampai ditolak-tolak karena baju enggak muat ha-ha-ha..."

"Dulu saya jadi model, tapi tidak tahu kewajiban menjaga badan, muka, dan rambut," tuturnya.

Kewajiban model profesional, menurut Paula, adalah menjaga badan dengan pola hidup sehat, antara lain dengan tidak minum alkohol, tidak tidur terlalu malam, dan menjaga makanan. "Bukannya tidak makan lho he-he..."

Ia misalnya menghindari makanan yang digoreng dan lebih banyak

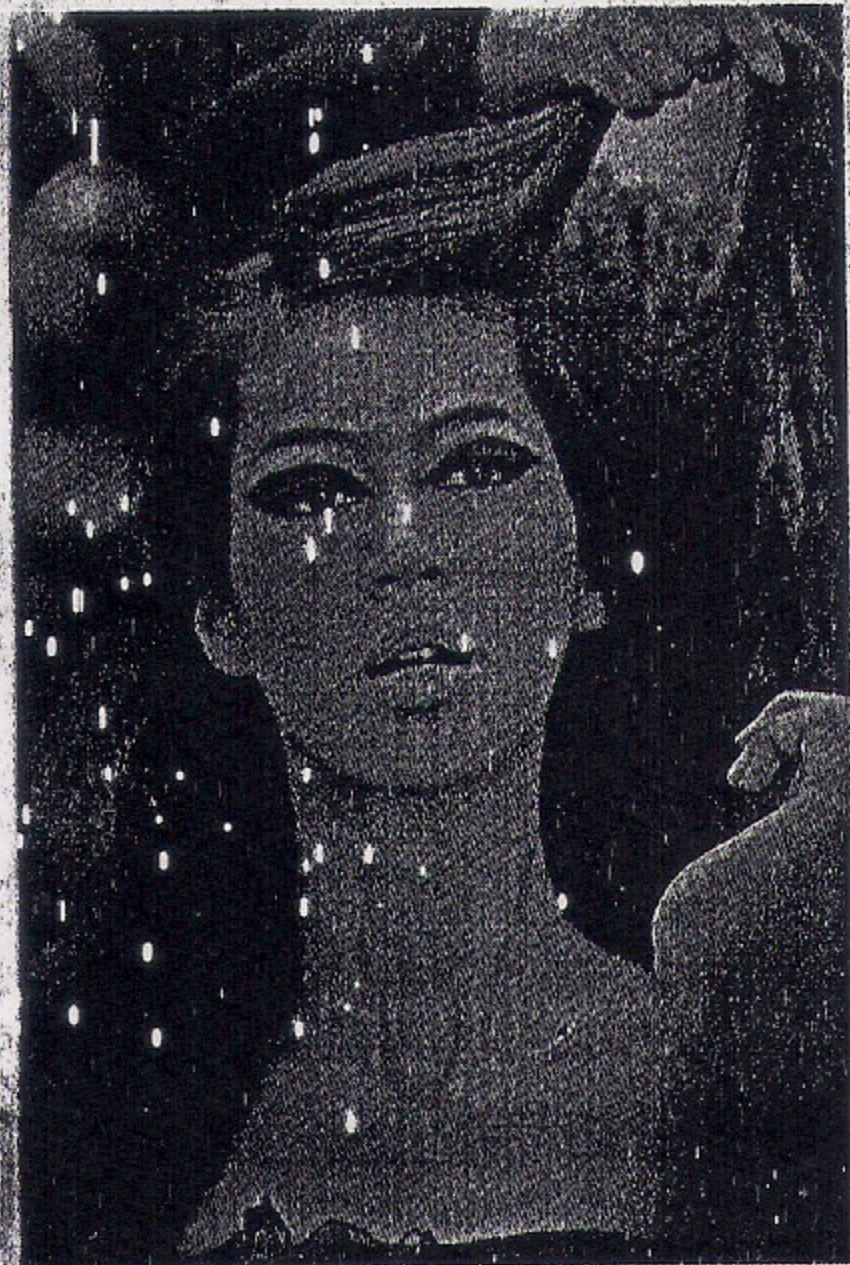




FOTO: FOTO KOMPAS/WAWAN H. PRABOWO

mengonsumsi makanan yang dikukus, direbus, atau dipanggang. Selain itu, ia juga rajin berolahraga seperti renang dan senam. "Badan itu senjata model untuk berperang ha-ha..."

Habis-habisan

Paula berusaha keras untuk berlaku profesional di bidangnya. Selain soal fisik yang harus terjaga, sebagai model ia harus tangguh secara mental. Pernah ia mengikuti *casting* di Singapura yang diikuti sekitar seratus orang meski yang diterima hanya sepuluh. Ia pernah ditolak, tapi pernah pula lulus. "Rasanya ditolak itu agak sedikit sedih. Itu pasti. Tapi, itu tak masalah.

Dari awal saya sudah tahu konsekuensinya seburuk apa pun. Saya tidak patah semangat."

Namun, ia percaya diri dan mau belajar untuk menjadi lebih baik. Sikap dan watak baik juga sangat penting. "Kita harus *nice*, baik. Banyak senyum dan jangan sombong."

Sementara ini Paula akan fokus sebagai model dan belum akan menoleh ke bidang lain meski katanya sudah banyak penawaran seperti bermain film dan televisi.

"I love modelling, dan saya akan *all out*, habis-habisan di bidang ini..." katanya mantap. Paula telah memilih jalan hidup dan menikmatinya.

PAULA VERHOEVEN

◆ Lahir: Semarang, 18 September 1987

◆ Orangtua:
- Ayah: Eddy Verhoeven
- Ibu: Herlina T. Verhoeven

◆ Pendidikan: Jurusan Public Relations, London School of Public Relations 2005-2009

- Juara I Elite Model Look, 2003
- Juara Harapan Abang None Jakarta, 2006

Si Bunga Kecil Itu...

Orang Perancis memanggilnya "ma petite fleur Chinoise", bunga China kecilku. Itulah Azzura Nadia Pongai (25) yang ceriwis, banyak ide, penuh lompatan berenergi.

OLEH ARYO WISANGGENI G

Azzura mencintai Paris, kota yang mengubah hidupnya. Di Paris-lah ia banyak belajar. Azzura dipercaya menjadi kurator karya seni Asia di galeri seni di Saint Germain des près di Paris pada April 2008. Ia juga menjadi staf Impressionism and Modern Art Department di Balai Lelang Christie's di Paris. Pada tahun yang sama ia menjadi staf The Art Graphic Department Museum Louvre, Paris, sampai 2010. Kini Azzura adalah Corporate Relations Officer organisasi lingkungan hidup World Wide Fund for Nature Indonesia.

Ya, di Museum Louvre, salah satu museum terbesar di dunia itu, keceriwisan dan ide Azzura menggemaskan banyak orang, hingga ia kerap disapa Bunga China Kecilku. "Orang Perancis menyebut semua orang Asia itu orang China. Tetapi, orang Perancis memang selalu romantis, ha-ha-ha..." kata Azzura.

Suatu sore, Kamis (9/2) lalu, kami seperti merayakan "hari kebebasan" Azzura. Tiga hari berturut-turut ia mengikuti sebuah lokakarya negosiasi bisnis; setiap hari berdebat tentang mencari solusi berbagai kasus simulasi kebuntuan negosiasi bisnis. Mulai dari menjajakan mesin pabrik sampai berdagang properti. Berbisnis apa sih?

"Ha-ha-ha... tidak ada. Banyak hal yang tidak relevan dengan bidang kerja saya, juga pendidikan saya. Tetapi saya ingin belajar segala hal." Wuihh....

Senyumnya membentuk sepasang lesung pipit, mata coklat di bawah alis tebalnya berbinar. Ia begitu segar sore itu, dalam balutan baju putih tanpa kerah dan celana jins, duduk di teras rumahnya yang penuh pepohonan. Embusan angin memperdengarkan suara gesekan lembut dedaunan yang merindangi teras, menemani penuturan Azzura yang tak putus-putus.

Bicaranya cepat, tangannya selalu bergerak mengekspresikan setiap penekanan ucapannya. Tiba-tiba ia ter-sadar dirinya terus berceloteh, lalu tertawa. "Kalau saya diajak bicara tentang seni, pasti lama ceritanya."

Jakarta-Paris

Alkisah, seorang gadis manja yang

baru lulus SMA di Jakarta pada 2006, dipaksa orangtuanya berkuliah di Paris. Di Paris, Azzura belajar berbahasa Perancis dan sejarah seni di Institut Catholique de Paris. Ia *mondok* di rumah warga Paris yang semua anggota keluarganya tidak bisa berbahasa Inggris, apalagi Indonesia.

"Saya ditinggal orangtua saya di

Paris, dilepas sendirian. Sementara di Jakarta, saya anak pingitan," kata Azzura anak tunggal itu berkisah.

Di Paris, ia seperti menemukan kebebasan. Enam bulan pertama, ia terus berteman dengan orang-orang yang berbahasa ibu bahasa Inggris. Enam bulan berlalu dan ia lulus dari Institut Catholique de Paris.

AZZURA NADIA PONGAI

◆ Lahir: Jakarta 1987

◆ Orangtua:
- Ayah: Benny Pongai
- Ibu: Ariatna Hassim

◆ Pendidikan:
- Institut d'Etudes Supérieures des Arts, Art Marketing Department, Paris, 2007-2010
- Institut Catholique de Paris, French Language & Art History, Paris, Courses, 2006-2007
- Centre de Danse du Marais-Paris, Flamenco, Tango, 2008-2009



Azzura lalu berpindah tempat tinggal ke sebuah studio di kawasan Paris 16. Gadis yang sejak kecil sudah masuk-keluar galeri seni itu melanjutkan kuliah di departemen pemasaran karya seni Institut d'Etudes Supérieures des Arts. Berkuliah di tempat baru membuat Azzura stres. Ia menjadi satu-satunya orang Asia di sana.

"Saya panik tidak memahami uraian dosennya, tentu saja disampaikan dalam bahasa Perancis. Saya meminjam catatan kiri-kanan, semester pertama saya hancur-hancuran," tutur Azzura.

Melihat kuliah Azzura berantakan, sang ayah memangkas uang kiriman. Ia pernah tiga kali dijangbret, pernah juga diserempet mobil, dan nyaris disekap. Alih-alih menyerah, ia memingit diri, memaksa dirinya beradaptasi.

"Saya berubah 180 derajat, berhenti keluyuran, mendekam di perpustakaan. Kalaupun ingin berpiknik, saya berpiknik sendirian di pinggir Sungai Seine, membaca buku sambil mendengarkan musik klasik. Ternyata saya berhasil, semester kedua hasil studi saya mulai membaik," kata Azzura, yang akhirnya membuktikan diri bukan sekadar pelancong iseng yang kuliah seni.

Pulang kampung

Azzura mencintai Paris. Namun, setelah merampungkan kuliah, ia justru memilih pulang ke Indonesia. Sejak Januari 2011, ia bekerja sebagai Corporate Partnership - Corporate Relations Officer organisasi lingkungan hidup World Wide Fund for Nature Indonesia. Pekerjaan yang mem-

buat ia berkesempatan berkeliling Indonesia. Ia melesat ke Palangkaraya, Riau, Aceh, Gorontalo, Nusa Tenggara Timur.

"Gila, Indonesia itu surga banget! Satu yang negara lain tidak punya, keanekaragaman budaya Nusantara. Setiap daerah punya budaya masing-masing, seninya, tariannya," ujar Azzura.

Hari liburnya pun kerap diisi dengan berkeliling negeri. Azzura jadi kian kerap bercerita tentang Indonesia kepada kolega Perancis-nya. Ia sedang merancang suatu catatan yang membeber aneka rona Indonesia kepada orang Perancis.

Ia ingin menerapkan ilmunya ke berbagai museum di Indonesia. Ia tahu itu sulit sekali karena situasi yang berbeda. "Appresiasi orang untuk pendidikan seni di Indonesia

sangat kurang. Kini, karya seni rupa ya hanya dikonsumsi masyarakat seni. Bagaimana ya caranya agar semua kalangan mengenal seni rupa? Asal ditangani banyak pihak, pasti bisa," tanya Azzura.

Ia juga mulai melirik peluang menggeluti bisnis barang antik orangtuanya. Ia juga ingin memperkenalkan lebih banyak para perupa Indonesia ke pasar dunia. Ya, ia memang punya banyak keinginan. "Tetapi saya belum berbuat apa-apa," tuturnya.

Ia menikmati aktivitasnya di bidang lingkungan hidup, tetapi seni selalu menjadi mimpinya. Sepertinya, tinggal menunggu waktu ia kembali menceburkan diri dalam dunia seni.

"Hmm... iya sepertinya..." kata bunga mungil itu tertawa.



<http://kom.ps/tqYP>

MELA

Putri dari Negeri Kopi

Menikmati kopi suatu sore sambil ngobrol tentang kopi bersama Putri Kopi. Putri dari Tana Toraja itu bernama Laskary Andaly Metal Bitticaca. Mmm, aroma kopi itu....

Jakarta hiruk-pikuk. Mela, begitu Putri Kopi itu disapa, mengajak *ngopi* di Kopi Kamu, sebuah kedai kopi di Senayan City Residence. Terletak di sudut pusat belanja Senayan City, Jakarta Selatan, kedai ini cukup tenang di tengah deru kota.

"Saya mau *black coffee*," kata dara kelahiran Soroako, Sulawesi Selatan, 1986, itu. Ia memilih kopi papua, dan menyarankan kami mencoba kopi lintong dari Tapanuli Utara.

"Cita rasa sebenarnya dari kopi ada di *black coffee*, kopi hitam," kata putri yang keluarga besarnya adalah penikmat dari negeri kopi, Tana Toraja, ini.

Barista atau para peracik kopi di Kopi Kamu dengan cekatan meracik kopi. Ketika tersaji di meja, *crema* atau buih putih kecoklatan yang lembut di atas seduhan kopi terasa menyapa selera. Tapi, Mela belum menyentuhnya. Ia menikmati dulu ruapan aroma sebelum kopi dicecap lidah. Itulah tahapan-tahapan ritual *ngopi*.

Saat menghirup aroma kopi, ia merasa berada di kampung halaman. Keluarganya mempunyai tradisi *ngopi*—kopi lokal Toraja tentu. "Tiada pagi dan sore tanpa mencium aroma kopi di rumah sambil bercengkerama dengan keluarga. Momen itulah yang selalu teringat di mana pun saya berada."

Mela memang penikmat kopi. Ia minum kopi tidak hanya secara fungsional. Ia tak sekadar mencari efek stimulasi dari kopi. "Penikmat kopi mencari esensi rasa," katanya setelah seruputan pertama. Sisa *crema* itu menempel tipis di bibirnya.

"Bagi penikmat, lebih baik tidak minum kopi daripada minum kopi yang tidak enak," katanya setelah cecapan berikutnya.

Mencecap dengan ujung lidah, lalu membiarkan kopi pelan-pelan membebaskan sensasi rasa di indra pecepap, merupakan cara menikmati kopi. "Penikmat kopi tidak akan minum *glek-glek-glek*...! Tapi mereka akan benar-benar menikmati, benar-benar sebuah ritual."



Toraja

Laskary Andaly Metal Bitticaca menyandang gelar Putri Kopi Indonesia 2011 setelah mengikuti ajang Pemilihan Putri Kopi Indonesia di Jakarta pada April 2011. Mela sendiri sebelumnya kurang menaruh perhatian pada kontes-kontesan. Ia lebih sibuk di penelitian bidang mikrobiologi.

Mela adalah lulusan program sarjana mikrobiologi dari Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati Institut Teknologi Bandung (ITB). Pada tugas akhir, ia melakukan penelitian tentang mikrobiologi perminyakan. Penelitian itu

menjadi jembatan bagi Mela untuk melanjutkan S-2 di bidang perminyakan di Fakultas Teknik Pertambangan dan Perminyakan ITB. Belakangan, ia mengikuti penelitian tentang peningkatan produksi minyak bumi tersier pada sumur minyak yang sudah tua dengan menggunakan aktivitas mikroba.

Namun, aroma kopi rupanya cukup kuat memanggil Mela ikut kontes Ratu



<http://kom.ps/?c=XP55>

Kopi. "Keluarga besar mendorong saya ikut. Keluarga saya penikmat kopi, dan bagi orang Toraja (kopi) itu identitas. Kalau saya menang, itu menjadi kebanggaan daerah, kebanggaan keluarga penikmat kopi, he-he-he....," kata Mela.

Dan Mela mendapat gelar Putri Kopi itu. Kontes Putri Kopi yang digagas pengusaha Rudy J Pesik diikuti 14 provinsi penghasil kopi di Indonesia, seperti Aceh, Sumatera Uta-

ra, Lampung, Bali, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, dan Papua. Finalis akan menjadi Duta Kopi untuk setiap daerah. Sedangkan penyandang gelar Putri Kopi akan menjadi wakil pada ajang kontes Putri Kopi Sejagat (International Queen of Coffee) yang akan digelar pada Januari 2012.

Untuk persiapan mengikuti kontes putri kopi sejagat itu, Mela mengambil cuti kuliah selama satu semester. Sepulang dari Kolombia nanti, ia akan melanjutkan penelitian bidang. Ia tetap seorang ilmuwan, peneliti. "Saya suka diledak teman-teman, ambil S-3-nya

LASKARY ANDALY METAL BITTICACA

- ◆ Lahir: Soroako, Sulawesi Selatan, 18 Desember 1986
- ◆ Ayah: Victor Bitticaca
- ◆ Ibu: Rosni Bandaso

◆ Pendidikan:

- Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati, Institut Teknologi Bandung (ITB)—S-1—2009
- Perminyakan di Fakultas Teknik Pertambangan dan Perminyakan ITB—S-2 sekarang

◆ Pengalaman:

- Asisten peneliti Microbial Enhanced Oil Recovery untuk Oil and Gas Recovery for Indonesia (OGRINDO)

kopi ya, he-he...."

Kopi luwak

Mela mengajak siapa saja untuk mencecap nikmatnya kopi yang ada di daerah-daerah di Tanah Air. Ia ingin mengingatkan bahwa kopi di Indonesia termasuk yang terenak di dunia. Bahwa negeri ini mempunyai lahan subur dan luas bagi tumbuhnya kopi-kopi enak.

"Orang luar lebih menghargai kopi kita. Mereka tahunya kopi enak itu dari Indonesia, misalnya kopi luwak," katanya.

"Kita baru sadar akan nikmatnya kopi Indonesia itu setelah ada publikasi dari luar. Oprah Winfrey menyebut kopi luwak (dalam Oprah Winfrey Show). Kita malah tahunya *cappuccino*."

Di forum ratu kopi sedunia itu, Mela akan memperkenalkan kepada dunia bahwa Indonesia, dengan keanekaragaman wilayah dan budaya masyarakatnya, sangat kaya akan berbagai jenis kopi berkarakter unik. Keistimewaan cita rasa kopi lokal yang sesungguhnya melegenda di luar belum sepenuhnya dikenal penggemar dan penikmat kopi Indonesia. "Padahal, kopi Indonesia merupakan menu favorit di kedai-kedai kopi premium dunia," kata Mela.

Kopi lintong dan kopi papua pilihan Mela itu telah tandas. Tetes terakhir telah tercecap. Sementara itu, barista tengah meracik kopi luwak. *Wuah....*

(FRANS SARTONO)

RENITASARI

SEGELAS "WINE"

Sepotong Cireng



FOTO: FOTO: KOMPAS/TOTOK WIJAYANTO



pun bertualang. Ketika keluar kota bersama timnya, Renita sering minta sopir menghentikan mobil hanya untuk membeli makanan di pinggir jalan. Itu sebabnya dia fasih menyebut tempat-tempat makanan enak di berbagai kota. "Di Kemang sini ada warteg yang enak banget. Tempatnya di gang sempit. Gue sering minta dibelikan nasi bungkus di situ dan makannya di kafe," katanya.

"Gultik"

Kadang dia menyempatkan diri makan gule tikungan (gultik) di kawasan Blok M. Mampir ke warung pindang khodus di Kota Kudus, dan makan sate klathak di Yogyakarta. "Sekarang gue ingin banget makan nasi kucing di kampung yang jarang orang tahu. Mas Butet (Kartaredjasa) katanya mau nganterin."

Renita mengaku selera makannya sudah terkunci. Buatnya makan itu harus pakai nasi. Dia tidak terlalu bernaflu makan makanan Barat. Sore itu, dia hanya menyantap setengah dari satu porsi besar ikan panggang yang dimasak ala Barat. "Kalau dikasih nasi padang pasti nambah," ujar Renita yang sama sekali tidak merasa bersalah menyantap berbagai makanan dalam porsi banyak karena tubuhnya tidak mudah gemuk.

Dia mengaku hampir selalu makan dalam porsi banyak. "Kalau makan di warung padang saya makan dua porsi nasi, tiga ayam pop, dan satu dendeng batokok. Pokoknya *malu-maluin* deh." Memang, ha-ha-ha...

Selain berburu makanan pinggir jalan, Renita juga gemar jalan-jalan. Dia memilih menyendiri selama jalan-jalan. Rute terjauh yang pernah dia tempuh antara lain Jakarta-Bali,

RENITASARI

- ◆ Lahir: Bandung, 12 Februari 1974
- ◆ Anak: Nadya Natasha (16), Raisha Zahra (8)
- ◆ Pendidikan: Public Relations, Stamford College, Singapura
- ◆ Karier:
 - Januari 2011-sekarang, Direktur Program Bakti Budaya Djarum Foundation
 - Mei 2007-sekarang, Corporate Communications Manager PT Djarum
 - Juli 2001-Mei 2007, Product Manager Carlsberg Beer PT Delta Djakarta Tbk
 - Januari 1997-Juli, 2001 Key Account Manager PT Delta Djakarta Tbk
 - Januari 1996-Desember 1996, Account Executive Media and PR Communication
 - April 1994-Mei 1995, Liaison Officer ASEAN Business Forum
 - Maret 1993-April 1994, Public Relations Officer Hotel Panghegar, Bandung
- ◆ Aktivitas:
 - Anggota HIPMI Jaya (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia) sejak 2004 dan anggota Indonesia Junior Chamber (JCI) sejak 2000
 - Putri Citra Jawa Barat, 1990
 - Mojang-Jajaka Bandung, 1991

BBDF, beberapa di antaranya drama musikal seperti *Jabang Tetuko* dan *Opera Diponegoro*. "Kami tidak hanya mensponsori, tapi juga menjadi mitra. Kita terlibat mulai dari pembicaraan konsep sampai pertunjukan selesai."

Jika tadinya ia mengaku terponsang-panting berhadapan dengan seniman, belakangan pekerjaan ini membuat Renita jatuh cinta. "Suatu bangsa dinilai dari kelestarian budayanya," katanya.

Agak serius dia kali ini. Oleh sebab itulah, hampir semua proposal yang berbasis pelestarian dan pengembangan kebudayaan Indonesia ia setuju. "Ini cara kami untuk berbakti..." Lumayan bombas, kan? Biarlah, yang pasti kegairahan seni pertunjukan dalam setahun terakhir sedikit banyak berasal dari campur tangan Renita.

Nah, hiburan di tengah jadwal yang padat itu buat Renita hanyalah makan. Karena itu, dia paling tidak suka

makan siang sambil rapat. "Buat gue makan ya makan meski hanya 15 menit, *meeting* ya *meeting*."

Dan, selera makan Renita tergolong unik. Ia sangat suka makanan yang dijual di pinggir jalan. "Gue paling enggak tahan lihat gerobak makanan pinggir jalan yang dikerubuti pembeli. Gue pasti turun dan ikut beli sebab pasti makanan yang dijual enak," katanya.

Kebiasaan itu dia lakoni ke mana

Jakarta-Lampung, Jakarta-Semarang dan Jakarta-Yogyakarta. "Menyet mobil adalah cara gue melepaskan stres. Kalau ada makanan enak berhenti dan makan."

Petang mulai menghadang. Jalan Jakarta pasti sedang macet luar biasa. Bagaimana kalau kita menikmati cireng? "Eh benar *tungguin*, siapa yang mau gue *kirimin*..."



BBDE, beberapa di antaranya drama musikal seperti *Jabang Tetuko* dan *Opera Diponegoro*. "Kami tidak hanya mensponsori, tapi juga menjadi mitra. Kita terlibat mulai dari pembicaraan konsep sampai pertunjukan selesai."

Jika tadinya ia mengaku terpon-tang-panting berhadapan dengan seniman, belakangan pekerjaan ini membuat Renita jatuh cinta. "Suatu bangsa dinilai dari kelestarian budayanya," katanya.

Agak serius dia kali ini. Oleh sebab itulah, hampir semua proposal yang berbasis pelestarian dan pengembangan kebudayaan Indonesia ia setuju. "Ini cara kami untuk berbakti..." Lumayan bombas, kan? Biarlah, yang pasti kegairahan seni pertunjukan dalam setahun terakhir sedikit banyak berasal dari campur tangan Renita.

Nah, hiburan di tengah jadwal yang padat itu buat Renita hanyalah makan. Karena itu, dia paling tidak suka

makan siang sambil rapat. "Buat gue makan ya makan meski hanya 15 menit, *meeting* ya *meeting*."

Dan, selera makan Renita tergolong unik. Ia sangat suka makanan yang dijual di pinggir jalan. "Gue paling enggak tahan lihat gerobak makanan pinggir jalan yang dikerubuti pembeli. Gue pasti turun dan ikut beli sebab pasti makanan yang dijual enak," katanya.

Kebiasaan itu dia lakoni ke mana

pun bertualang. Ketika keluar kota bersama timnya, Renita sering minta sopir menghentikan mobil hanya untuk membeli makanan di pinggir jalan. Itu sebabnya dia fasih menyebut tempat-tempat makanan enak di berbagai kota. "Di Kemang sini ada warteg yang enak banget. Tempatnya di gang sempit. Gue sering minta dibelikan nasi bungkus di situ dan makannya di kafe," katanya.

"Gultik"

Kadang dia menyempatkan diri makan gule tikungan (*gultik*) di kawasan Blok M. Mampir ke warung pindang khudus di Kota Kudus, dan makan sate klathak di Yogyakarta. "Sekarang gue ingin banget makan nasi kucing di kampung yang jarang orang tahu. Mas Butet (Kartaredjasa) katanya mau nganterin."

Renita mengaku selera makannya sudah terkunci. Buatnya makan itu harus pakai nasi. Dia tidak terlalu bernaafsu makan makanan Barat. Sore itu, dia hanya menyantap setengah dari satu porsi besar ikan panggang yang dimasak ala Barat. "Kalau dikasih nasi padang pasti nambah," ujar Renita yang sama sekali tidak merasa bersalah menyantap berbagai makanan dalam porsi banyak karena tubuhnya tidak mudah gemuk.

Dia mengaku hampir selalu makan dalam porsi banyak. "Kalau makan di warung padang saya makan dua porsi nasi, tiga ayam pop, dan satu dendeng batokok. Pokoknya *malu-maluin* deh." Memang, ha-ha-ha....

Selain berburu makanan pinggir jalan, Renita juga gemar jalan-jalan. Dia memilih menyetir sendiri selama jalan-jalan. Rute terjauh yang pernah dia tempuh antara lain Jakarta-Bali,

RENITASARI

- ◆ Lahir: Bandung, 12 Februari 1974
- ◆ Anak: Nadya Natasha (16), Raisha Zahra (8)
- ◆ Pendidikan: Public Relations, Stamford College, Singapura
- ◆ Karier:
 - Januari 2011-sekarang, Direktur Program Bakti Budaya Djarum Foundation
 - Mei 2007-sekarang, Corporate Communications Manager PT Djarum
 - Juli 2001-Mei 2007, Product Manager Carlsberg Beer PT Delta Jakarta Tbk
 - Januari 1997-Juli, 2001 Key Account Manager PT Delta Jakarta Tbk
 - Januari 1996-Desember 1996, Account Executive Media and PR Communication
 - April 1994-Mei 1995, Liaison Officer ASEAN Business Forum
 - Maret 1993-April 1994, Public Relations Officer Hotel Panghegar, Bandung
- ◆ Aktivitas:
 - Anggota HIPMI Jaya (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia) sejak 2004 dan anggota Indonesia Junior Chamber (JCI) sejak 2000
 - Putri Citra Jawa Barat, 1990
 - Mojang-Jajaka Bandung, 1991

Jakarta-Lampung, Jakarta-Semarang, dan Jakarta-Yogyakarta. "Menyetir mobil adalah cara gue melepaskan stres. Kalau ada makanan enak ya berhenti dan makan."

Petang mulai menghangat. Jalanan Jakarta pasti sedang macet luar biasa. Bagaimana kalau kita menikmati cireng? "Eh benar *tungguin*, siapa yang mau gue *kirimin*...."



Baker Hughes is a leading Oil & Gas services organization. We operate worldwide with over 55,000 employees. We provide value for Oil & Gas companies through drilling, formation evaluation, completion products and services. We are now highly motivated individuals to join the opportunity to work on best-in-class in the field of Oil & Gas Exploration.

Currently we have vacancies for Field Technical Support Engineer Positions including Indonesia. Following are positions in Indonesia:

- Wireline Field Operators – FO
- Wireline Field Engineers – FS W
- Wireline R&M Engineers – ME
- Wireline R&M Technicians – EM
- Wireline R&M Mechanics – MEC
- Drilling Systems Directional Drilling
- Drilling Systems M/LWD Engineer
- Wellbore Intervention / Construction Engineers – FS WBC
- Drilling Fluids Engineers – FS – F
- Completions Technical Support E

The ideal candidates will have the Basic technical skills. Good problem solver. A drive for results. Good written and spoken English. Ability to build peer relationships. Must be able to work independently. Must be action oriented, value driven, and have a strong customer focus.

The ideal candidates need to have experience.

Interested applicants should send their resume indicating position code as email subject to geomarket_hr_indonesia@bakerhughes.com by December 18, 2011.

We regret that only short listed candidates will be notified.

At Baker Hughes, there are no limits to what you can achieve

LI & FUNG



About The Company

Li & Fung is a Hong Kong based multi-national company leader in fashion supply chain management. A career opportunity to be part of a global team of 27,000 colleagues specializing in supply chain process including product design, production control, logistics and internal operations.

FURNITURE MERCHANDISING - BASE

We are looking for dynamic individuals to fill the following positions:

- 1. FURNITURE – MERCHANDISE MANAGER (F – M)**
Have the capability to develop furniture for our American market. Min. 7 years experience in similar capacity; good knowledge to negotiate prices; work with local factories and be able to manage international.
- 2. FURNITURE – SENIOR MERCHANDISER (F – SM)**
Must be capable to conduct day to day follow-up.

Hujan menyekap sore dalam sebuah kafe. Kawasan Kemang, Jakarta Selatan, menggigit. Tetapi, di dalam ruangan suasana begitu hangat. Renitasari (37), perempuan yang kami temui untuk pertama kalinya, "pengicau" yang penuh fantasi. Banyak hal yang bisa ia ceritakan dalam cuaca begini....

OLEH BUDI SUWARNA & PUTU FAJAR ARCANA

Jangan tertipu penampilan luar. Meski kelihatan kosmopolitan, saya paling suka makan makanan pinggir jalan," ujar Renitasari. Nah, mojang Bandung yang sejak setahun terakhir ini beredar di dunia seni pertunjukan Tanah Air, memulai.

Kami bertemu Selasa (29/11) di Kafe Amarone. Di meja sudah terhidang seloyang pizza. Namun, Renita tidak menyentuhnya sama sekali. Ia malah melahap combro yang dibelinya di pinggir jalan. "Tahu enggak, saking lahapnya makan combro, tadi sempat terjadi insiden combro," katanya.

Tanpa sengaja, lanjut Renita, tangannya yang baru saja memegang cabe rawit digunakan untuk mengucek matanya. "Pokoknya norak banget deh, mata gue sampai berurai air mata," katanya sambil tertawa lebar.

Obrolan yang baru berlangsung beberapa menit jadi terasa cepat mencair oleh sikap Renita yang jauh dari jaim. Entah bagaimana awalnya, cerita insiden combro tiba-tiba sudah beralih ke soal cireng (aci digoreng), panganan kecil yang populer di Tanah Sunda. Apalagi ini?

Dengan antusias dia menceritakan cireng buatan seorang ibu di sebuah gang di Bandung, yang menurutnya "one of the best cireng in the world". "Apalagi kalau makan cirengnya ditemani segelas wine. Enak banget... Cobain deh," ujar Renita yang rajin menebar "virus cireng" ke sejumlah temannya di Jakarta.

Sekarang ini ada kawan-kawannya sering mengalami "sakaw" cireng. "Kalau sudah begitu mereka pasti telepon gue dan minta dipasok cireng, ha-ha-ha," kata Renita yang kemudian dijuluki teman-temannya sebagai "Miss Cireng".

Rapat, rapat, dan rapat

Begitulah cara Renita menikmati hidup di tengah jadwal kerjanya yang padat sebagai Direktur Program Bakti Budaya Djarum Foundation (BBDF). Dalam sehari, dia bisa rapat delapan kali dengan delapan tim yang berbeda. "Rapatnya pun selalu berpindah lantai, dari lantai satu sampai delapan."

Di luar itu, dia mesti melayani para seniman yang datang membawa proposal pertunjukan dan berdiskusi panjang lebar dengan mereka. "Kadang kita berbicara berjam-jam, padahal inti pembicaraannya hanya 15 menit. Saya tidak pernah menolak apalagi kalau mereka datang dari jauh," ujar Renita.

Posisi Renita di BBDF memang sangat menentukan. Dialah yang memutuskan mendanai atau tidak sebuah pertunjukan yang diajukan satu kelompok. Selama tahun 2011 ada

A NUSANTARA
RECRUITING NO
U HAVE THE PASSION
an exciting career in education?
U LIKE CHALLENGE
thic and rewarding work environment
cant positions available, in Aca
demic positions.

World-class Knowledge
BINUS 2



Melihat Dunia CHAIRANI



IMPIAN

Kue dan Calon Suami

Ade punya banyak impian. Salah satunya, membuat toko kue bersama kawan-kawannya. Alasannya sederhana: ia sangat suka membuat kue. Karena kesukaan itu, ia memas-tikan kue buatannya sendiri turut dijual di toko yang tak termasuk bisnis ke-luarga itu. Spesialisasi buatan Ade ada-lah *carrot cake* dan aneka *cup cake*. Toko kue impian itu direncanakan su-dah terwujud tahun ini.

Menjajaki pasar kue buatannya, Ade juga sudah menerima pesanan kue. Baginya, membuat kue adalah bisnis kecil-kecilan yang membahagiakan. "Jadi, pagi-pagi saya bikin kue pesanan, terus baru berangkat ke kantor," ujar-nya.

Mimpi lain Ade adalah merevita-lisasi perkumpulan Sahabat Muda yang ia pimpin. Perkumpulan beranggota se-kitar 1.000 anak muda ini semula di-bentuk pada masa kampanye Jusuf Kalla-Wiranto dalam Pemilihan Pre-siden 2009. Kegiatan sosial yang di-lakukan saat kampanye ini ingin terus dikembangkan Ade.

Tanpa mengusung lagi nama JK-Wi-ranto, perkumpulan ini memang masih meneruskan kerja mereka. "Tahun ini rencananya akan diformalkan jadi ya-yasan. Kegiatannya lebih ke sosial, membuka sarana untuk anak muda yang kurang mampu menyalurkan kre-

Banyak orang mengira, segalanya selalu mudah buat Chairani J Kalla. Padahal, baginya, percaya kepada diri sendiri pun pernah tak mudah. Ia menguatkan tekad meretas jalan, memperjuangkan mimpi-mimpinya sendiri.

OLEH NUR HIDAYATI

Sejak kanak-kanak, Chairani terbiasa dengan pandangan orang yang seolah mengatakan kepadanya, "Wah, anak orang kaya nih." Kian menjadilah pandangan itu ketika sang ayah, Jusuf Kalla, berangkat dari dunia usaha menjadi wakil presiden di republik ini pada 2004-2009. Namun, terbiasa bukan berarti Chairani menjadi nyaman dengan pandangan itu.

"Saya beda jauh dengan bapak saya lho. Saya bukan *public figure*. Saya tuh orangnya suka grogian...."

Begitu Ade—nama panggilan putri bungsu dari lima bersaudara ini—mengawali perbincangan di sofa kamar pasien VVIP yang nyaman di Rumah Sakit Ibu dan Anak Kemang Medical Care. Ade mengelola rumah sakit itu.

Sosoknya mungil—tinggi badan 154 cm dan bobot 45 kg—dengan sorot mata yang ramah dan senyum manis yang kadang terkesan malu-malu. Sebagai orang yang lahir dan dibesarkan di Makassar, Ade membayangkan dirinya tak seperti "orang Jakarta". Menurut dia, lingkungan tempat ia tum-

buh jauh lebih konvensional dari nuansa Ibu Kota yang ingar-bingar.

Ketika keluarganya ditempatkan pada lingkaran pusat kekuasaan di Jakarta, kultur Makassar tidak pudar di keluarga ini. Dalam ingatannya, Ade kecil dididik untuk tidak selalu merasa berada di atas putaran roda kehidupan. Bila sedang merasa berada di atas, seringlah melihat ke bawah. Begitu diajarkan kepadanya.

Hampir tiap kali libur sekolah, ayahnya menggandeng Ade ke kantor, lalu mempekerjakannya sebatas yang ia mampu. Jadi operator telepon, misalnya. Kemudian, makan siang bersama karyawan di kantin.

Beranjak dewasa, Ade kerap menemukan kawan baru yang menarik diri atau menjaga jarak. "Kadang-kadang, kalau menghadapi saya, ada yang jadi kayak takut gitu. Awal kenalan biasa saja, begitu tahu saya anaknya JK, langsung kayak mundur. Itu jadi beban buat saya," ujarnya.

Bagi Ade, kesegaran orang lain semata karena nama keluarganya menjadi ironi karena pada saat yang sama ia justru harus berjuang keras melawan sifat pemalu dan tidak percaya diri.

Membujuk Bapak

Langkah untuk melihat dunia dengan pikiran terbuka diawali Ade dengan memilih kuliah di San Francisco, Amerika Serikat, setamat SMA di Ma-

kassar. Jurusan yang dipilih pun sesuai panggilan hatinya: desain media.

Bukan gampang bagi si bungsu ini mendapat "tiket" belajar ke luar negeri. Terlebih lagi, kakak-kakaknya pun tak merantau sejauh itu untuk kuliah.

"Lama membujuk Bapak untuk mengizinkan saya kuliah ke sana. Kakak-kakak saya juga ikut membujuk. Mereka kan sudah terjun ke bisnis, biar adiknya saja yang kuliah sesuai hobi. Akhirnya Bapak mengasihani juga," cerita Ade.

Empat tahun hidup di lingkungan yang asing membuatnya lebih mandiri. "Karena tinggal sendiri, saya jadi lebih bertanggung jawab. Sebelumnya, karena saya bungsu, kayaknya apa-apa minta bantuan saudara atau orangtua."

Hasilnya? "Saya jadi lebih *open minded*. Tadinya saya pemalu banget, *nggak* percaya diri. Sebelum sekolah ke luar negeri, saya malu banget berinteraksi sama orang," katanya.

Tekad menjadi lebih mandiri tak berhenti di bangku kuliah. Setelah tamat, Ade bekerja di perusahaan periklanan yang tak ada hubungannya dengan bisnis keluarga. Ia menampik bujukan untuk terlibat dalam bisnis keluarga. Padahal, ragam bisnis keluarga Kalla memberi banyak pilihan baginya, mulai dari perdagangan, konstruksi infrastruktur, bisnis penjualan mobil, sampai pembangkit listrik.

Di luar lingkungan keluarga, Ade merasa tidak diberi kemudahan. Ia membuktikan hal itu, misalnya, ketika

beberapa presentasi usulannya pun sempat ditolak klien. Menghadapi klien, Ade berusaha tak menampakkan identitas sebagai putri Jusuf Kalla yang saat itu sedang menjabat wapres. Belakangan, identitasnya pun kerap diketahui karena ke mana pun ia pergi, anggota pasukan pengamanan presiden selalu mengawal.

"Sebenarnya saya tidak merasa diberi kemudahan apa-apa. Malah kadang-kadang, yang bikin saya risi, orang-orang memakai nama saya untuk mempermudah mereka," ungkapnya.

Ketika ibunya ingin mewujudkan impian lama untuk membangun rumah sakit khusus ibu dan anak, barulah Ade tak bisa mengelak. Semula, ia sebatas bertanggung jawab pada desain rumah

"Tadinya keluarga minta... karena selama ini *nggak*... Bapak yang orang Bugis. T... Jawa dan satu Minang. T... dilihat kok *nggak* dapat-da... enggak harus Bugis lagi k... dengan tawa berderai. (DA

CHAIRANI JU KALLA

- ◆ Tempat, Tanggal lahir: Makassar, 16 Oktober 1981
- ◆ Pendidikan: Bachelor of Fine Art in the Academy of Art University of San Francisco (2000-2004)
- ◆ Pekerjaan:
 - Junior Art Director di Advertising Agency, Jakarta (2004-2005)
 - Penanggung jawab desain pembangunan Rumah Sakit Anak Kemang Medical Care (2005-2007)
 - Direktur Komersial PT Diktama Kemang-RSIA Medical Care (sejak 2007)

sakit itu.

"Katanya, karena ku... desain. Padahal, desain r... da banget sama desain interior rumah sakit y... standar terkait fungsinya

Ia menjawab tantang... bekerja keras. Begitu... hingga ia jatuh hati kepa... yang kelahirannya ia l... seperti bayi saya. Setela... bangunan selesai, saya... paskan dan akhirnya najemen," ujarnya



FOTO-FOTO: KOMPAS/TOTOK WIJAYANTO

Dulu, ia menangis karena dicibir teman-temannya sebagai calon tukang jahit. Kini, Dian Pelangi (20) menjadi pengusaha termuda di Asosiasi Perancang Pengusaha Mode Indonesia. Dan karya busana Dian disukai Putri Basma Bint Talal dari Jordania.

OLEH MAWAR KUSUMA

Dian Pelangi menjadi salah satu pelangi dalam Jakarta Fashion Week November lalu. Seusai menggelar karya pada pekan mode itu, sejumlah penggemar menyerbu Dian. Mereka meminta tanda tangan dan berfoto bersama. Penggemarnya adalah gadis-gadis muda anggota komunitas Hijabers.

Dian memang beken di kalangan generasi muda yang menamakan diri komunitas Hijabers itu. Anak-anak muda rela antre untuk mendapatkan koleksi baru busana muslimah karya Dian. Ia menjadi acuan dalam hal mode busana muslimah.

Dian ingin perempuan muslim selalu tampil *fashionable*. Di beberapa kota, seperti Aceh, Bandung, dan Makassar, Dian rutin berbicara tentang mode busana muslimah. Ia kini hampir tak pernah ada di rumah karena padatnya jadwal sebagai pembicara sekaligus memperagakan cara berjilbab.

Kami menemui Dian yang ramah dan murah senyum di salah satu butik miliknya di Bintaro, Tangerang, Banten. Matanya yang bulat besar selalu lekat menatap lawan bicara. Dian terlihat lebih dewasa daripada usianya. Pencapaian yang

diraihinya juga melesat jauh melampaui umurnya. Karya-karyanya telah menembus pasar dunia. Putri Basma Bint Talal dari Jordania menjadi salah satu pelanggannya.

"Kadang saya merasa terlalu muda. Tapi, jika terus berpikiran begitu, saya tidak akan mencapai apa-apa," kata Dian.

"Harus kerja keras waktu muda, tapi buahnya manis. Saya bangga jadi inspirasi anak muda," kata perempuan yang bernama lengkap Dian Wahyu Utami ini.

Bisnis orangtua

Ketika Dian lahir, orangtuanya mulai berbisnis kerudung dari kain pelangi Palembang. Butik busana muslim itu lalu dinamai Dian Pelangi yang kini menjadi nama merek sekaligus nama julukan Dian.

Dari kecil, Dian sudah dipersiapkan orangtuanya untuk melanjutkan bisnis keluarga. Ada satu masa ketika Dian merasa hidupnya terlalu diatur. Ia sempat berontak ketika "dipaksa"

sekolah di Jurusan Tata Busana SMK I Pekalongan, Jawa Tengah.

"Dulu sempat *nangis-nangis* tiap pulang sekolah karena dicibir teman-teman sebaya, dikiranya Dian cuma akan jadi tukang jahit," tambah Dian.

Sebagian dari teman-teman SMK-nya itu kini sudah menjadi karyawan Dian. Begitu lulus SMK, Dian ingin sekolah di Milan, Italia, atau Paris, Perancis, tetapi dilarang dengan alasan masih di bawah umur.

Dian kemudian mengambil alih pengelolaan bisnis batik dari orangtua. Tiga tahun dikelola Dian, butik orangtuanya yang dulu ada di empat kota telah berkembang ke sembilan kota, termasuk sebuah gerai di Malaysia. Saat ini jumlah karyawan Dian lebih dari 700 orang.

Sebagai desainer muda, Dian jeli menangkap selera pasar. Ia menciptakan busana muslimah berbahan kain tradisional yang siap dipakai dan tergolong murah. Dia fanatik

dengan bahan baku kain tradisional yang diproduksi sendiri, seperti kain jumputan, songket Palembang, dan batik Pekalongan.

Permintaan membuka butik di luar negeri, seperti di Timur Tengah dan Eropa, terus berdatangan, tetapi Dian belum menyanggupi karena kendala produksi. Selembar busana muslim berbahan batik, misalnya, membutuhkan proses produksi hingga tiga bulan.

Sejak 2009, Dian mulai menembus pasar Timur Tengah. Saat itu ia sempat kesal ketika beberapa kerabat melarangnya membawa batik karena dianggap tidak akan laku. "Dian nekat bawa jubah batik hitam. Hanya bawa satu kopor dan ludes terjual," ujarnya.

Debut Dian diawali saat mengikuti peragaan busana di Melbourne, Australia. Pertengahan Desember ini, Dian akan turut dalam peragaan busana di Paris. Ia mengusung busana muslim musim dingin dengan inspirasi gaya Rusia.



Model

Dian juga sangat suka berperan sebagai model. Foto-fotonya menjadi identitas tersendiri bagi merek Dian Pelangi. "Kalau di butik tidak ada foto Dian, pasti dikira palsu," tambah Dian.

Sejak kecil, Dian selalu ingin tampil. Bak peragawati, ia memperagakan baju-baju di depan tamu yang datang ke butik ibunya di Pekalongan. Ia juga tekun membuat pola-pola baju untuk dipakai sendiri atau mendandani bonekanya.

Sebagai model, dengan postur tubuh semampai 172 sentimeter, Dian terlihat semakin tinggi karena ia sangat suka memakai sepatu berhak setinggi 15-20 cm. "Lebih tinggi lebih bagus. Saya lebih *pede* dengan *high heels*," katanya.

Sehari-hari ia memakai sepatu berhak 7 cm. Karena ukuran kakinya 41, Dian sering kesulitan membeli sepatu. Maka ia pun kadang mendesain sepatu sendiri agar sesuai

DIAN WAHYU UTAMI

- ◆ Lahir: Palembang, 14 Januari 1991
- ◆ Pendidikan:
 - SD MI Adabiyah II
 - SMP Insan Kamil Ponpes Al Ihya Bogor
 - SMKN I Pekalongan
 - ESMOD Jakarta (Fashion Design dan Pattern Making)
 - Lessanul Arab (Kairo, Mesir)
- ◆ Suami: Tito Prasetyo (31)

dengan imajinasinya. "Aku perfeksionis dalam hal penampilan. Pengin total dari ujung kaki sampai ujung kepala," kata Dian.

Jika penat dengan padatnya jadwal, Dian menghibur diri dengan lagu-lagu Melayu, di antaranya "Engkau Laksana Bulan" yang dulu dipopulerkan P Ramlee dan kemudian oleh Sheila Majid. Dengar Dian berlagu, "Engkau laksana bulan... Tinggi di atas kayangan..."



AVRIST INVESTMENT PLUS

- Perlindungan jiwa + keuntungan optimal dari nilai investasi
- 100% dana investasi akan dialokasikan sejak tahun pertama

Hubungi Call Centre Avrist di nomor **(021) 5789 8188**

SOSIALITA

Irama Hidup NIKEN

Manis, pintar, dan tak pernah betah berdiam diri, itulah Niken Suryo Sofyan (38). Besar di Jakarta, tetapi selalu kangen Yogya....

OLEH MAWAR KUSUMA



Meski baru saja menembus kemacetan pada jam pulang kantor, Niken tetap penuh senyum. Padahal, untuk mencapai Restoran Nembang Goela di Jalan Sudirman, Jakarta Pusat, tempat kami bertemu, ia harus menyetir sendiri dari kantornya di Pasar Rebo, Jakarta Timur.

Perempuan berdarah biru dari Keraton Yogyakarta ini selalu bertutur kata santun. Ia sekarang Niken menduduki jabatan sebagai manajer hubungan perusahaan di perusahaan farmasi dan kimia yang berpusat di Cilemerman, Niken membangun kariernya dari bawah.

Sejak tingkat dua di bangku kuliah, Niken sudah malang melintang bekerja di berbagai perusahaan. Dengan dasar keterampilan ilmu komunikasi yang ia pelajari, ia percaya bahwa keberhasilan dalam pekerjaan hanya bisa diraih dengan tetap menjadi dirinya sendiri.

Dengan kedudukannya saat ini—bertemu dengan banyak klien di perusahaan multinasional, membangun kerja sama komunikasi di dalam maupun luar negeri—sebenarnya membuka kesempatan untuk lebih banyak mencicipi dunia gemerlap.

Alih-alih, Niken lebih memilih segera pulang ke rumah ketika bubar kantor tiba. "Waktu bersama anak sulit dilewatkan," ujarnya.

Keinginannya melanjutkan kuliah ke strata yang lebih tinggi pun diredamnya untuk sementara sembari menunggu anak-anaknya beranjak remaja. Niken memilih terus bel-

ajar secara otodidak demi memperdalam ilmu komunikasi. "Di mana pun kita hidup yang penting jadi diri sendiri. Kemampuan, komitmen, dan kontribusi kita akan menentukan kesuksesan tanpa harus mengikuti gaya hidup orang lain," tambahnya.

Kerja sosial

Bukan berarti Niken tak gaul. Kepiawaiannya dalam memahami orang lain pula yang kini membawanya menjadi manajer untuk bidang komunikasi perusahaan. Di perusahaan farmasi yang sudah berumur lebih 40 tahun itu, dia harus membuktikan eksistensi diri sebagai orang pertama yang menduduki jabatan baru sebagai manajer komunikasi perusahaan.

Keberhasilan berkomunikasi dengan orang lain, menurut Niken, adalah keberhasilan menyasar psikologis lawan bicara. Berkomunikasi harus jujur tanpa berpura-pura menjadi orang lain.

Dalam bekerja, Niken cukup pilih-pilih perusahaan. Sejak masih menjadi "kutu loncat" dari satu perusahaan ke perusahaan lain yang bergerak di bidang marketing dan branding consultant, ia mencari perusahaan yang tidak sekadar mencari keuntungan, tapi juga menghargai kerja sosial.

Niken mengaku sangat percaya pada kekuatan media sosial. Melalui media jejaring sosial, seperti Facebook, Twitter, atau blog, ia sering kali merangkul individu atau komunitas yang memiliki dampak positif bagi orang lain untuk menjadi rekan kerja sosial. "Dari media sosial kita bisa tahu bahwa banyak sekali orang yang punya kepedulian kepada orang lain," tambahnya.

Tetap Yogya

Lahir dan besar di Jakarta, dia justru

merasa menjadi "manusia" ketika pulang ke Yogyakarta. Di Yogyakarta, menurut dia, hidup berjalan lebih pelan. Karena tak terjebak kemacetan jalan raya dan tak terbelenggu pekerjaan seperti di Jakarta, Niken dan keluarganya bisa lebih banyak menikmati waktu luang.

"Kami tiga bersaudara selalu merasa Jogja sebagai rumah. Adik yang tinggal di Amerika juga akan menyebut pulang kalau ke Jogja. Irama hidup di Jogja berbeda, rasanya ayem," ujar Niken.

Bagi Niken dan keluarganya, Yogyakarta menjadi rumah bagi hati mereka. Ayahnya, Suryo Sosronegoro, menjadi aktivis di Forum Intelektual Budayawan Yogya semenjak memasuki masa pensiun. "Di Jakarta ya cuma untuk kerja dan cari uang," tambahnya.

Niken mengawali kariernya dengan bekerja di bidang marketing dan branding

consultant di beberapa perusahaan. Dia juga sempat tiga tahun menjadi *head of corporate communication and public relation* di sebuah perusahaan otomotif.

Waktu luang di antara tumpukan pekerjaan biasanya diisi dengan liburan bersama keluarga. Di waktu luang pula, suaminya, Hendri Sofyan (43), yang pernah menjadi *chef* di Swiss selalu memanjakannya dengan hidangan makanan enak ketika berkumpul sekeluarga di rumahnya yang berlokasi di Jati Waringin, Jakarta Timur.

Padatnya jadwal kerja memang telah memisahkan Niken dari hobi lama memanjat gunung, tapi ia mengaku menemukan keasyikan tersendiri ketika sedang membaca buku. Kebahagiaan bagi Niken pun sangat sederhana, yaitu ketika pencapaian hidupnya mampu membuat orangtuanya bahagia.

NIKEN SURYO SOFYAN

- ◆ Lahir: 1 Maret 1973
- ◆ Suami: Hendri Sofyan
- ◆ Anak:
 - Satrio Jodi
 - Sanjaya Endra
- ◆ Pendidikan:
 - Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) Jakarta
 - London School of Public Relation (LSPR) Jakarta
- ◆ Pekerjaan:
 - Manager Corporate Communication PT Merck Tbk (2009-sekarang)
 - Head of Corporate Communication and Public Relation PT Tunas Ridean Tbk (2005-2009)

FOTO-FOTO: KOMPAS/WAWAN H PRABOWO

Seteian belasan tahun bertualang di New York, Dyah Rahmi Saraswati (28) alias Aimee Saras memantapkan hati pulang ke Tanah Air. Betul saja, tiga tahun setelah memerankan Gigi dalam musikal "Miss Saigon" di off-Broadway, pamornya justru bersinar di panggung Jakarta.

OLEH SARIE FEBRIANE

Saras, panggilan akrabnya, mulai dikenal lebih luas—terutama di kalangan pencinta seni pertunjukan—setelah memerankan tokoh Sari dalam pementasan "Onrop!", drama musikal garapan Joko Anwar, tahun 2010. Pementasan seperti itulah yang menjadi ekspektasinya ketika menuruti bujukan sepupunya, Fitri Krisnawati, untuk pulang ke Indonesia tahun 2007.

"Sepupuku membujuk untuk pulang saja, katanya di Jakarta teater musikal sudah mulai bergairah. Tetapi, waktu pulang, yang aku bayangkan sebelumnya itu belum aku temui seperti harapan. Baru saat audisi "Onrop!", itu yang aku cari-cari akhirnya ketemu," cerita Saras suatu sore di sebuah kafe di kawasan Terogong Raya, Jakarta Selatan.

Sore itu Saras tampak berenergi. Padahal, aktivitas hariannya terentang panjang, sejak pagi hingga pagi lagi. Hingga kini, dia masih menjadi penyiar dengan nama beken Aimee Saras di 94,7 UFM. Siaran sejak pagi hingga lepas tengah hari. Lewat tengah malam, Saras kembali siaran di program *After Hours*, kali ini di Metro TV.

Jakarta, seperti juga kota-kota besar dunia lainnya, memang sarat dengan berjuta peluang bagi yang teguh memelihara mimpi. Seperti juga Saras, penggemar cireng (aci goreng) ini tak pernah berhenti bermimpi berpentas dalam teater musikal. Sementara keluarganya menganggapnya hanya sekadar main-main.

Masa kecil

Masa kecil Saras sempat dilalui di New York bersama orangtuanya. Ketika itu ayahnya yang seorang bankir bekerja di kota megapolitan itu. Setelah sempat pulang dan bersekolah sebentar di Jakarta, menjelang SMA, Saras remaja kembali ke New York. Sejak masa sekolah itulah, Saras selalu mengambil kelas drama dan kerap tampil dalam beberapa pertunjukan di sekolah. Saras pun jatuh cinta pada panggung teater musikal. Setelah lulus dari Hunter College, Agustus 2006 Saras mengambil program intensif teater musikal di Marymount Manhattan College di New York. Di tempat itu juga, Jane Lynch,

pemeran Sue Sylvester dalam seri musikal *Glee*, sempat melatih diri.

Berhubung kedua orangtuanya enggan membiayai "main-main" Saras, suling dari dua bersaudara ini harus mengupayakan sendiri biaya kursusnya. Demi mengumpulkan uang untuk biaya kursus itu, Saras mencari tambahan pendapatan dengan bekerja sebagai pelayan di sebuah restoran di New York. Ketika itu, Saras juga sebenarnya tengah bekerja paruh waktu sebagai asisten humas di Madison Plastic Surgery, PC.

Pada saat yang hampir bersamaan dengan kursusnya di Marymount itu, Saras mengikuti audisi "Miss Saigon" di Richard Perry Theater, off-Broadway production. Off-Broadway adalah sebutan yang merujuk pada arena pertunjukan di New York dengan kapasitas penonton yang lebih kecil ketimbang

Broadway. Meski demikian, peminat audisi ketika itu mencapai dua ratusan orang. Saras akhirnya lolos sebagai understudy (pemeran cadangan) Gigi. Dalam lima hari pementasan, Saras sempat satu kali pentas sebagai Gigi, sementara sisanya bermain dalam *dance ensemble*.

"Aku ikut audisi itu karena suka dan iseng aja karena pernah nonton 'Miss Saigon' dan suka lagu-lagunya," kenang Saras.

Dari Marymount, Saras belajar banyak, terutama soal pendalaman karakter. Bagaimana merefleksikan sebuah karakter tokoh serta bercerita dengan bernyanyi. Dengan demikian, bernyanyi tak sekadar bernyanyi. Setelah pementasan "Miss Saigon" di New York, Saras juga sempat tampil



DK 0009 5765

memerankan seorang reporter bernama Gloria dalam "Damn Yankees" di Forrest Hills Theatre; sebagai Cinderella dalam "Rodgers & Hammerstein's Cinderella", juga di Forrest Hills Theatre; dan bersama murid-murid Marymount Manhattan College mementaskan "If You Really Knew Me".

Lantas, mengapa ia lebih memilih pulang ketimbang mengadu nasib dan karier di New York sembari berupaya menembus Broadway? Saras rupanya mencoba realistis. "Industri ini kan *niche market* yang masih cukup sulit untuk ditembus orang asal Asia di sana," ungkap Saras.

Tak heran, Saras amat mensyukuri keputusannya untuk pulang ketika itu. Apa yang diimpikannya kini mulai ter-

jaki. Dunia seni pertunjukan, khususnya teater musikal yang amat dicintainya, mulai merengkuh pasar di Jakarta.

Tergila-gila dengan Bali

Salah satu yang membuatnya juga betah di Tanah Air adalah kecanduannya pada Bali. Saras nyaris tak bisa tidak ke Bali barang sekali dalam setahun. Baginya, pergi ke Bali, walau itu mungkin hanya sempat tiga hari, menjadi semacam tuntutan jiwanya. Apa yang dilakukannya di Bali? "Berburu pantai," ujarnya tersenyum lebar.

Saras bisa betah berjam-jam di boncengan sepeda motor demi berburu pantai-pantai indah di Bali, yang belum terlalu ramai disesaki turis. Meskipun kulitnya sawo matang, Saras tak ragu berjemur hingga kulitnya kecoklatan terpanggang matahari. "Enak banget

leyeh-leyeh di pantai," katanya.

Saking terobsesinya dengan Bali, putri Solo ini bahkan ingin sekali jika suatu saat menikah, menggunakan adat dan pakaian Bali. Sejak kecil pun, Saras lebih memilih belajar tari Bali ketimbang tari Jawa.

Pada waktu senggang, Saras amat menikmati berbelanja *groceries* ketimbang produk *fashion*. Baginya, berbelanja bahan-bahan pangan semacam itu bahkan seperti relaksasi. Hobi lain Saras saat di rumah adalah memasak, mencoba berbagai macam resep sembari bernyanyi-nyanyi di dapur. Saras tak bisa sehari tanpa berdendang. Dan ketika Saras sudah bernyanyi, kita akan dibuatnya terpukau. Suara merdu Saras pun akhirnya mengalun menghanyutkan, menutup makan malam kami...

Whatever Lola wants, Lola gets...

(PUTU PAJAR ARCANO)

AIMEE SARAS

- ◆ Nama: Dyah Rahmi Saraswati/Aimee Saras
- ◆ Panggilan: Saras
- ◆ Lahir: Jakarta, 14 Agustus 1983
- ◆ Ayah: Prianto Tirta Prodjo
- ◆ Ibu: Krisanti Muktisari
- ◆ Hobi: menyanyi, menari, membaca, dan jalan-jalan

- ◆ Riwayat Pekerjaan:
 - 2009-sekarang penyiar radio di 94,7 U FM, Jakarta
 - 2007-2009 penyiar OZ Radio Network Indonesia, 90,8 FM
 - 2004-2006 Asisten Humas di Madison Plastic Surgery, PC, New York

- ◆ Pendidikan:
 - 1998-2001 Forrest Hills High School, New York
 - 2001-2006 Hunter College, City University of New York, Majoring in Media Studies
 - Agustus 2006 summer musical theatre intensive program, Marymount Manhattan College of New York

- ◆ Pengalaman:
 - "Onrop! Musikal" by Joko Anwar
 - "Damn Yankees" di Forrest Hills Theatre, NY
 - "Rodgers & Hammerstein's Cinderella" di Forrest Hills Theatre, NY
 - Off-Broadway production "Miss Saigon", Richard Perry Theatre, NY



SOSIALITA

PRITA

Si "Dokter Uang"

Sejak SD punya tabungan pribadi. Di SMA sudah mulai berinvestasi. Kini, mantan pebalet dan foto model ini menjadi "dokter uang". Pasiennya, mereka yang kewalahan mengelola keuangan.

OLEH MYRNA RATNA

Buah jatuh tak jauh dari pohonnya. Sejak kecil, Prita Hapsari (30) sudah terbiasa dengan informasi berbau uang dan saham. Mungkin karena sang ibu merupakan sarjana ekonomi, sementara ayahnya berkecimpung di dunia pasar modal. Sedari kecil pula, ia sudah dididik untuk bisa mengelola uang jajannya.

"Saya sudah diberi uang jajan bulanan sejak SD. Dari uang jajan itu saya selalu berusaha menyisihkan untuk tabungan. Buku tabungannya atas nama saya," kata Prita.

Menginjak remaja, Prita sudah berinvestasi di reksa dana. "Paling saya melihatnya sebulan sekali untuk mengintip jumlah uang saya sudah bertambah berapa," katanya.

Ia juga sudah pintar mencari uang sejak masih duduk di bangku sekolah. Hobi menari balet yang ditekuninya sejak usia 5 tahun membuatnya bisa mencari tambahan uang jajan. "Saya sering tampil menari dan kemudian dapat honor. Pada tahun 2000 saya mulai mengajar balet di Namarina. Nah, semua honor ini saya masukkan ke tabungan pribadi itu," tambahnya.

Koceknya bertambah bukan saja dari hasil menari, tapi juga dari kumpulan honorinya sebagai foto model di beberapa majalah remaja, seperti *Kawanku*. "Lumayan lho honorinya, untuk masa itu kayaknya banyak banget," katanya.

Nalurnya soal hitung menghitung makin dipertajam ketika ia kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia dan kemudian mengambil program master di University of Sydney, Australia, tahun 2002. "Saat kuliah di Australia itulah ayah mendesak saya untuk mengambil kuliah tambahan di bidang *financial planning*. Ayah meyakinkan bahwa bidang ini akan *booming* di masa depan," jelasnya.

"Ramalan" ayahnya terbukti. Prita kini menjadi salah satu perencana keuangan independen yang laris dimintai